



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**POLA PERSEBARAN FASILITAS WISATA SEKUNDER DI SEKITAR  
LOKAWISATA BATURRADEN, KABUPATEN BANYUMAS,  
PROVINSI JAWA TENGAH**

**SKRIPSI**

**SUNAN JUNDA ARSYI**

**0706265895**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM**

**DEPARTEMEN GEOGRAFI**

**DEPOK**

**JULI 2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**POLA PERSEBARAN FASILITAS WISATA SEKUNDER DI SEKITAR  
LOKAWISATA BATURADEN, KABUPATEN BANYUMAS,  
PROVINSI JAWA TENGAH**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sains**

**SUNAN JUNDA ARSYI**

**0706265895**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM**

**DEPARTEMEN GEOGRAFI**

**DEPOK**

**JULI 2011**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Sunan Junda Arsyi

NPM : 0706265895

Tanda Tangan :

Tanggal : 6 Juli 2011

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Sunan Junda Arsyi  
NPM : 0706265895  
Program Studi : Geografi  
Judul Skripsi : Pola Persebaran Fasilitas Wisata Sekunder Di Sekitar  
Lokawisata Baturaden, Kabupaten Banyumas,  
Provinsi Jawa Tengah.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. rer. nat Eko Kusratmoko, MS (  )  
Pembimbing I : Dra. M.H Dewi Susilowati, MS (  )  
Pembimbing II : Drs. Hari Kartono, MS (  )  
Penguji I : Adi Wibowo, S.Si, M.Si (  )  
Penguji II : Drs. Tjong Giok Pin, S.Si, M.Si (  )

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 6 Juli 2011

## UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sains Jurusan Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia.

Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. M.H Dewi Susilowati, MS dan Bapak Drs. Hari Kartono, MS, selaku dosen pembimbing I dan II, yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini serta sabar dalam membimbing saya menyusun skripsi ini.
2. Bapak Drs. Taqyuddin, M.Hum selaku penguji I (pada saat proposal dan draft), Bapak Adi Wibowo, S.Si, M.Si penguji I (pada saat sidang) dan bapak Drs. Tjong Giok Pin, S.Si, M.Si selaku Penguji II atas segala masukan baik kritik maupun saran yang membantu saya dalam menata kembali skripsi saya yang kurang tepat dalam kata-kata, peta, dan seluruh penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. rer. nat. Eko Kusratmoko, MS selaku ketua jurusan Departemen Geografi FMIPA UI sekaligus Ketua Sidang yang memberikan kritikan dan saran yang mengarahkan penulis memperbaiki skripsi ini lebih baik lagi, Bapak Adi Wibowo, S.Si, M.Si selaku koordinator seminar-skripsi, dan Bapak Sobirin, M.Si selaku koordinator pendidikan yang memudahkan saya mengurus jadwal seminar, draft, dan sidang skripsi selama ini.
4. Seluruh Dosen Departemen Geografi FMIPA UI yang telah memberikan ilmu selama masa perkuliahan semoga ilmu yang penulis dapatkan bisa berguna di kemudian hari dan masa depan.
5. Seluruh Karyawan Departemen Geografi FMIPA UI yang telah memudahkan saya dalam administrasi selama masa perkuliahan penulis hingga sidang skripsi.
6. Berbagai instansi pemerintah yang saya datangi, yaitu: Kesbangpol dan Limnas Kota Depok, Kesbangpol Provinsi Jawa Barat, Kesbangpol Provinsi Jawa Tengah, Kesbangpol Kabupaten Banyumas, BAPPEDA Kabupaten Banyumas, Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Banyumas, Dinas Bina Marga Kabupaten Banyumas, Dinas Cipta Karya Kabupaten Banyumas, BPN Kabupaten

Banyumas, Dinas Perhubungan Kabupaten Banyumas, BPS Kabupaten Banyumas, Kepala Lokawisata serta seluruh karyawan Kawasan Wisata Baturraden, Kecamatan Baturraden, yang memudahkan saya dalam memperoleh data-data dan informasi tambahan yang diberikan selama survey penelitian saya di Kabupaten Banyumas.

7. Keluargaku tercinta dan yang kusayangi khususnya Papa, Mama, Cengah Gita, dan Udo Roy, Mas Dani, Wo Nurul, Udo Heru, Mama Sani, Sani yang mendukung dan memotivasi saya agar terus berjuang dalam menyusun skripsi ini tanpa patah arang atau menyerah dan selalu mendoakan yang terbaik bagi saya selama penyusunan skripsi ini.
8. Tiara, Mila, Adiputra (uta) serta salah satu mahasiswa angkatan 2009 yang bersedia meluangkan waktunya untuk menghadiri seminar draft saya dan menyelamatkan saya dari pembatalan seminar draft yang disebabkan tidak dapat memnuhi syarat seminar.
9. Penghuni Rumah Cinta Geografi yakni Satria (Gendro), Munir, Budi, Juli, Adipta, dan Aftaf yang turut membantu saya dalam memberikan masukan baik saran dan kritikan dalam penyusunan proposal skripsi saya.
10. Teman-teman seperjuangan skripsi pada smester ini yakni Niki (*Someone Special*) dan Devina atas masukan mengenai pariwisata, Metha dan Hilman yang memberikan masukan dalam pra seminar draft, Yosef, Fifik, Dicky, Hari yang memberikan “ilmu” yang bermanfaat, Jupri atas LCDnya baik seminar proposal maupun draft, Dito dan Satria (Gendro) atas Ilmu ArcGISnya.
11. Teman-teman keluarga besar geografi 2007 yang telah berjuang bersama, terima kasih atas suasana bahagia dengan tawa dan canda yang telah tercipta. Begitu pun dengan bantuan, do'a, dan dukungan yang sangat terasa, sungguh 4 tahun yang terlalu berarti.
12. Kepada pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungannya dan semoga Allah SWT dapat membalas kebaikan kalian semua.

Walaikumsalam wr.wb

Depok, 6 Juli 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sunan Junda Arsyi  
NPM : 0706265895  
Program Studi : Geografi  
Fakultas : Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Pola Persebaran Fasilitas Wisata Sekunder Di Sekitar Lokawisata Baturraden, Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 6 Juli 2011

Yang menyatakan

( Sunan Junda Arsyi )

## ABSTRAK

Nama : Sunan Junda Arsyi  
Program Studi : Geografi  
Judul : Pola Persebaran Fasilitas Wisata Sekunder di Sekitar Lokawisata  
Baturraden, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah

Baturraden merupakan kawasan wisata yang memiliki keindahan alam yang masih terjaga hingga sekarang. Perkembangan wisata Baturraden mendorong berdirinya berbagai fasilitas sekunder yang dapat menunjang kebutuhan wisatawan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pola persebaran fasilitas sekunder. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi lapang dan wawancara mendalam kemudian dilakukan analisis spasial dan statistik. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pola persebaran fasilitas sekunder adalah seragam. Pola ini terlihat karena letak fasilitas wisata sekunder yang sejajar memanjang jalan. Pola persebaran fasilitas wisata sekunder mempengaruhi besaran pendapatan yang diperoleh. Jika dibandingkan antar jarak dari Lokawisata Baturraden maka semakin dekat dengan Lokawisata Baturraden semakin besar pendapatan yang diperoleh dan sebaliknya.

Kata Kunci : Baturraden, fasilitas wisata, pola persebaran  
xiv+78 halaman ; 25 gambar; 10 peta; 28 tabel  
Daftar Pustaka : 18 (1990-2010)



## ABSTRACT

Name : Sunan Junda Arsyi  
Study Programe : Geography  
Title : Pattern distribusion tourism facilities on secondary in around  
Baturraden , Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah

Baturraden is Tourism region which has a beautiful landscape. The Development of tourism Baturraden has motivate tourism facilities that can provided tourist need. The purpose of this study was to determine the distribution patterns of secondary facilities. The method used in this study of field observation and private interviews than conducted spatial analysis and statistics. The results showed that the pattern is a uniform distribution of secondary facilities. This pattern has showed because the location of secondary tourism facilities is along Baturraden street . The pattern distribution of secondary tourism facilities affect income them. If the comparison by distances from the Lokawisata Baturraden that the distances is shortest so the income is biggest.

Keywords : Baturraden, tourism facilities, pattern distribution.  
iii+80 page ; 25 picture; 10 map; 28 table  
Reference : 16 (1990-2010)

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan Penelitian .....	3
1.4 Ruang Lingkup Penelitian .....	3
1.5 Batasan Penelitian .....	3
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>5</b>
2.1 Pariwisata.....	5
2.2 Geografi Pariwisata.....	5
2.3 Visitor.....	8
2.4 Destinasi wisata.....	8
2.5 Kawasan Wisata.....	9
2.6 Fasilitas Wisata.....	10
2.7 Fasilitas Akomodasi.....	10
2.8 Fasilitas Kuliner.....	13
2.9 Fasilitas Belanja .....	14
2.10 Pola Persebaran.....	15
2.11 Penelitian Terdahulu.....	16
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>17</b>
3.1 Kerangka Penelitian.....	17
3.2 Daerah Penelitian.....	17
3.3 Variabel Penelitian.....	18
3.4 Pengumpulan Data.....	19
3.4.1 Pengumpulan Data Sekunder.....	19
3.4.2 Pengumpulan Data Primer.....	20
3.5 Pengolahan Data.....	22
3.5.1 Pengolahan Data Sekunder.....	22
3.5.2 Pengolahan Data Primer.....	22
3.6 Analisis Data.....	24

<b>BAB IV. GAMBARAN UMUM .....</b>	<b>27</b>
4.1 Kawasan Wisata Baturaden.....	27
4.2 Kondisi Fisik.....	28
4.3 Penggunaan Tanah.....	29
4.4 Kondisi Sosial.....	31
4.4.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk.....	31
4.4.2 Komposisi Penduduk.....	33
4.5 Kondisi Ekonomi.....	38
4.6 Persebaran Objek Wisata.....	41
4.7 Fasilitas Wisata.....	43
4.7.1 Fasilitas Akomodasi.....	43
4.7.2 Fasilitas Kuliner.....	44
4.7.3 Fasilitas Belanja.....	44
<b>BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>46</b>
5.1 Persebaran Fasilitas Wisata Sekunder.....	46
5.1.1 Persebaran Fasilitas Akomodasi.....	48
5.1.2 Persebaran Fasilitas Kuliner.....	55
5.1.3 Persebaran Fasilitas Belanja.....	59
5.2 Pembahasan.....	60
5.2.1 Pendapatan Fasilitas Akomodasi.....	67
5.2.2 Pendapatan Fasilitas Kuliner.....	72
5.2.3 Pendapatan Fasilitas Belanja.....	75
<b>BAB VI. KESIMPULAN.....</b>	<b>76</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Spesifikasi Pola Persebaran.....	16
Gambar 3.1 Kerangka Penelitian.....	18
Gambar 4.1 Peta Ketinggian dan Lereng Kawasan Wisata Baturraden.....	28
Gambar 4.2 Peta Curah Hujan Kawasan Wisata Baturraden.....	29
Gambar 4.3 Persentase Penggunaan Tanah di Kawasan Wisata Baturraden.....	30
Gambar 4.4 Persentase Luas Daerah Pada Tiap Desa (Km <sup>2</sup> ) di Kawasan Wisata Baturraden.....	32
Gambar 4.5 Persentase Jumlah Penduduk Tiap Desa di Kawasan Wisata Baturraden.....	32
Gambar 4.6 Grafik Komposisi Penduduk Menurut Umur di Kawasan Wisata Baturraden.....	34
Gambar 4.7 Grafik Jumlah Penduduk Laki-laki dan perempuan Pada Tiap Desa di Kawasan Wisata Baturraden.....	35
Gambar 4.8 Persentase <i>Sex Ratio</i> di Kawasan Wisata Baturraden.....	36
Gambar 4.9 Curug Gede.....	40
Gambar 4.10 Lokawisata Baturraden.....	41
Gambar 4.11 Wana Wisata.....	41
Gambar 4.12 Pancuran Telu.....	42
Gambar 4.13 Pancuran Pitu.....	42
Gambar 4.14 Telaga Sunyi.....	43
Gambar 4.15 Curug Ceheng .....	43
Gambar 5.1 Grafik Jumlah Fasilitas Wisata Sekunder Pada Tiap Jalan .....	47
Gambar 5.2 Grafik Jumlah Fasilitas Akomodasi di jalan Peternakan Perhutani.....	55
Gambar 5.3 Grafik Jumlah Fasilitas Kuliner berdasarkan interval jarak.....	58
Gambar 5.4 Pola Persebaran Fasilitas Wisata Sekunder pada interval 0-500 m	62
Gambar 5.5 Pola Persebaran Fasilitas Wisata Sekunder pada interval 501-1.000 m.....	63
Gambar 5.6 Pola Persebaran Fasilitas Wisata Sekunder pada interval 1.001-1.500 m.....	64
Gambar 5.8 Pola Persebaran Fasilitas Wisata Sekunder pada Interval > 2.000 m	66

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Penentuan jumlah anggota sampel berimbang.....	21
Tabel 4.1 Penggunaan Tanah di Kawasan Wisata Baturraden.....	30
Tabel 4.2 Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kawasan Wisata Baturraden	31
Tabel 4.3 Komposisi penduduk menurut umur di Kawasan Wisata Baturraden	34
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kawasan Wisata Baturraden .....	35
Tabel 4.5 Banyak penduduk menurut mata pencaharian di Kawasan Wisata Baturraden.....	37
Tabel 4.6 Kegiatan Perdagangan di Kawasan Wisata Baturraden.....	39
Tabel 5.1 Jumlah Fasilitas wisata sekunder di Kawasan Wisata Baturraden .....	47
Tabel 5.2 Jumlah, kelas dan jenis fasilitas yang dimiliki Hotel Melati 1 dan 2 ..	49
Tabel 5.3 Persebaran Fasilitas Akomodasi di Jalan Raya Baturraden.....	50
Tabel 5.4 Persebaran dan Jarak Hotel di Jalan Raya Baturraden.....	51
Tabel 5.5 Persebaran dan Jarak hotel melati di Jalan Raya Baturraden.....	52
Tabel 5.6 Jumlah dan Jarak Villa di Jalan Raya Baturraden.....	53
Tabel 5.7 Jenis dan Jumlah Fasilitas Akomodasi di Jalan Peternakan Perhutani.....	54
Tabel 5.8 Jumlah dan Persebaran Fasilitas Akomodasi di Jalan Peternakan Perhutani.....	55
Tabel 5.9 Jumlah warung makan di Jalan Raya Barat Baturraden.....	56
Tabel 5.10 Jumlah Fasilitas Kuliner di Jalan Raya Baturraden.....	57
Tabel 5.11 Jumlah dan Jarak Fasilitas Kuliner di Jalan Peternakan Perhutani	58
Tabel 5.12 Jumlah dan Persebaran fasilitas Belanja di Jalan Raya Baturraden	59
Tabel 5.13 Chi-Square Tes Hasil Crosstab Interval jarak dengan Fasilitas Wisata Sekunder.....	66
Tabel 5.14 Chi-Square Tes Hasil Crosstab Jalan dengan Fasilitas Wisata Sekunder.....	66
Tabel 5.15 Pendapatan Hotel Melati di Jalan Raya Barat Baturraden.....	67
Tabel 5.16 Pendapatan Fasilitas Akomodasi di Jalan Raya Baturraden.....	69
Tabel 5.17 Pendapatan Fasilitas Akomodasi di Jalan Peternakan Perhutani	71
Tabel 5.18 Pendapatan Fasilitas Kuliner di Jalan Raya Barat Baturraden....	72
Tabel 5.19 Pendapatan Fasilitas Kuliner di Jalan Raya Baturraden.....	73
Tabel 5.20 Pendapatan Fasilitas Kuliner di Jalan Peternakan Perhutani.....	75
Tabel 5.21 Pendapatan Fasilitas Belanja di Jalan Raya Baturraden.....	75

## DAFTAR LAMPIRAN

### Tabel

Tabel 1. Jumlah Pengunjung Lokawisata Baturraden Tahun 2007-2010

Tabel 2. Nama dan Fasilitas Hotel di sekitar Lokawisata Baturraden

Tabel 3. Tabel Perhitungan *Chi Square* dengan menggunakan SPSS

### Foto

Foto 1. Warung Makan Dekat Lokawisata Baturraden

Foto 2. Warung Makan Puput

Foto 3. Rumah Makan Anna Sari

Foto 4. Rumah Makan Sudi Mampir

Foto 5. Restoran Pringsewu

Foto 6. Restoran Cinta Alam

Foto 7. Kios Souvenir Pakaian Pak Slamet

Foto 8. Kios Souvenir Pakaian Bu Bagas

Foto 9. Kios Souvenir Pakaian Ibu Barli

Foto 10. Kios Aksesoris Bu Diah

Foto 11. Kios Aksesoris Bu Wati

Foto 12. Kios Aksesoris Bu Tarsiyem

Foto 13. Villa Pelangi

Foto 14. Villa Tepat

Foto 15. Villa Edelweis

Foto 16. Hotel Viera ( Melati 1)

Foto 17. Hotel Kemuning

Foto 18. Hotel Anita ( Melati 2)

Foto 19. Hotel Aprilia Atas ( Melati 2)

Foto 20. Hotel Ardi Kencana ( Melati 3)

Foto 21. Hotel Madurodam ( Melati 3)

### Peta

Peta 1 Administrasi Kabupaten Banyumas

Peta 2 Kawasan Wisata Baturaden

Peta 3 Persebaran Fasilitas Akomodasi

Peta 4 Persebaran Fasilitas Kuliner

Peta 5 Persebaran Fasilitas Belanja

Peta 6 Persebaran Fasilitas Wisata Sekunder

Peta 7 Pendapatan Fasilitas Akomodasi

Peta 8 Pendapatan Fasilitas Kuliner

Peta 9 Pendapatan Fasilitas Belanja

Peta 10 Pendapatan Fasilitas Wisata Sekunder

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang

Letak Kabupaten Banyumas yang berbatasan dengan kota-kota besar seperti Yogyakarta, Semarang, Solo dan Bandung, menjadikan Kabupaten Banyumas memiliki potensi yang strategis bagi pengembangan pariwisata. Selain merupakan jalur transit atau pemberhentian sementara menuju kota-kota besar tersebut, juga merupakan simpul transportasi bagi kota-kota tersebut yang secara tidak langsung mampu menarik para pejalan (*travelers*) dalam negeri melakukan kegiatan wisata di Kabupaten Banyumas. Sehingga kondisi tersebut dapat meningkatkan tingkat jumlah kunjungan wisatawan bagi pariwisata di Kabupaten Banyumas. Selain itu, keragaman Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) Kabupaten Banyumas tidak lepas dari kondisi fisiknya. Hal ini dikarenakan Kabupaten Banyumas berada pada zona pegunungan serayu utara dan selatan. Kemampuan ODTW berbasis alam yang dimiliki kabupaten ini pada dasarnya memiliki karakter produk wisata yang berdaya saing tinggi dan memiliki comparative advantage terhadap destinasi wisata terdekat (Kabupaten Cilacap, Purbalingga, Brebes, dan Kebumen), selain karena jenis daya tarik wisata yang bervariasi, juga dikarenakan identitas ODTW Kabupaten Banyumas sudah terbentuk sebagai daerah tujuan wisata alam pegunungan beriklim relatif sejuk di provinsi Jawa Tengah. Oleh karena itu, potensi ODTW tersebut mampu menjadikan *Trade Mark* bagi pariwisata Kabupaten Banyumas.

Salah satu Objek Daerah Tujuan Wisata (ODTW) andalan Kabupaten Banyumas adalah Kawasan Wisata Baturraden. Kawasan wisata ini terdiri dari beberapa objek wisata yang masing-masing memiliki keindahan dan keunikan nuansa alam. Kawasan Wisata Baturraden cukup dikenal di dunia internasional khususnya negara Belanda. Potensi keindahan alam yang masih asli seperti air terjun, goa-goa yang dialiri oleh dua pertemuan sumber mata air yakni air panas dan dingin serta sumber air panas yang dijadikan pemandian wisatawan telah diakui sejak zaman penjajahan Belanda bahwa keindahan dan keaslian alam yang

masih terjaga hingga saat ini merupakan daya tarik wisata tersendiri bagi wisatawan mancanegara khususnya Belanda yang lebih senang dengan melihat keindahan panorama alam.

Kegiatan pariwisata Baturraden telah berkembang dan mendorong adanya kegiatan ekonomi masyarakat setempat untuk mendirikan suatu fasilitas wisata. Fasilitas wisata ini terdiri dari fasilitas akomodasi, kuliner dan belanja. Fasilitas wisata ini diharapkan dapat mendukung semua kegiatan wisatawan yang berkunjung ke daerah tujuan wisata atau sekedar istirahat sambil menikmati keindahan alam. Sehingga, adanya fasilitas wisata ini menarik lebih banyak lagi wisatawan yang datang.

Semakin banyak wisatawan yang datang ke Kawasan Wisata Baturraden ini membuat banyak investor tertarik untuk menanamkan modal dalam bentuk sarana dan prasarana wisata tersebut. Semakin maraknya fasilitas wisata yang ada, membuat pembangunan fasilitas tersebut semakin banyak dan semakin tersebar dari pusat objek wisata ke bagian luar dari kawasan tersebut. Fasilitas akomodasi (hotel bintang, hotel melati, dan villa) dan fasilitas kuliner (restoran, rumah makan, dan warung makan) menyebar di bagian pusat, di bagian barat selatan dan timur Kawasan Wisata Baturraden. Sedangkan untuk fasilitas belanja seperti toko cinderamata dan toko pakaian souvenir banyak terdapat di bagian pusat objek wisata. Ashworth (1995:66) menyatakan bahwa pendekatan yang sering digunakan dalam mengetahui sebaran fasilitas tersebut adalah dengan melakukan inventarisasi fasilitas yang tersedia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, permasalahan yang akan dibahas yaitu :

- Bagaimana pola persebaran fasilitas wisata sekunder di sekitar Lokawisata Baturraden ?
- Apa pengaruh pola persebaran fasilitas wisata sekunder terhadap besaran pendapatan yang diperoleh tiap fasilitas wisata sekunder?



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mempelajari ruang pariwisata di sekitar wisata Baturraden berdasarkan persebaran fasilitas wisata sekunder yang ada. Secara khusus, penelitian ini untuk memperoleh pola persebaran fasilitas wisata sekunder di sekitar Lokawisata Baturraden dan karakteristiknya yang diperjelas berdasarkan pendapatan.

### **1.4 Ruang Lingkup**

Penelitian ini merupakan kajian Geografi Pariwisata yang menekankan pada pola persebaran ruang-ruang kegiatan wisata atau pola persebaran fasilitas wisata sekunder di sekitar Lokawisata Baturraden dimana sekitar Lokawisata Baturraden itu mencakup satu Kawasan Wisata Baturraden, meliputi Kecamatan Baturraden (Desa Ketenger, Desa Karangmangu, Desa Kemitug Lor, dan Desa Karang Salam) dan Kecamatan Sumbang (Desa Limpakuwus yang mendukung adanya kegiatan wisata terutama fasilitas wisata sekunder).

### **1.4 Batasan Penelitian**

1. Pola persebaran fasilitas wisata sekunder adalah susunan bentuk struktural fasilitas wisata sekunder meliputi fasilitas akomodasi (hotel bintang, hotel melati, dan villa), fasilitas kuliner (restoran, rumah makan, dan warung makan), fasilitas belanja (toko souvenir meliputi toko cinderamata dan pakaian).
2. Sekitar Lokawisata Baturraden meliputi satu Kawasan Wisata Baturraden, terdiri dari Kecamatan Baturraden (Desa Ketenger, Desa Karangmangu, Desa Kemitug Lor, dan Desa Karang Salam) dan Kecamatan Sumbang (Desa Limpakuwus) yang mendukung adanya kegiatan wisata terutama fasilitas wisata sekunder.
3. Fasilitas Wisata adalah sarana yang disediakan untuk kebutuhan wisatawan. Dalam penelitian ini fasilitas wisata meliputi fasilitas sekunder yang terdiri dari fasilitas akomodasi (hotel bintang, hotel melati, dan villa), fasilitas kuliner (restoran, rumah makan, dan warung makan), fasilitas belanja (toko souvenir yang terdiri dari cinderamata dan pakaian).

4. Fasilitas Sekunder adalah sarana pendukung yang disediakan untuk wisatawan setelah mengadakan perjalanan wisata.
5. Fasilitas Akomodasi adalah sarana yang disediakan untuk wisatawan beristirahat atau menginap.
6. Fasilitas Kuliner adalah sarana yang disediakan untuk wisatawan makan dan minum.
7. Fasilitas Belanja adalah sarana yang disediakan untuk wisatawan membeli produk wisata.
8. Hotel bintang adalah penginapan yang menyediakan jasa fasilitas dan pelayanan yang lengkap, bagus dan mewah.
9. Hotel melati adalah penginapan yang menyediakan fasilitas yang sederhana, tanpa menyediakan fasilitas makan.
10. Villa adalah rumah istirahat yang disediakan untuk keperluan kebutuhan keluarga.
11. Restoran adalah tempat usaha komersial yang menyediakan hidangan dan minuman untuk umum dengan dilengkapi fasilitas lain seperti, mushola, taman bermain, wc umum, dan sebagainya (SK Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No. KM 73/PW 105/MPPT-85).
12. Rumah makan adalah tempat usaha komersial yang ruang lingkup kegiatannya menyediakan hidangan dan minuman untuk umum (SK Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No. KM 73/PW 105/MPPT-85).
13. Warung makan adalah tempat makan yang sederhana dibandingkan dengan rumah makan dengan hidangan yang sederhana, terbatas, dan murah.
14. Toko souvenir adalah toko yang menjual tanda mata atau kenang-kenangan (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Toko souvenir meliputi toko cinderamata dan pakaian.
15. Pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh dari hasil penjualan barang setiap pengelola fasilitas wisata sekunder dalam 1 hari. Khususnya untuk fasilitas akomodasi adalah penyewaan kamar.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Pariwisata

Sebagai suatu gejala sosial, pemahaman akan pengertian dari makna pariwisata memiliki banyak definisi. Akan tetapi dari kegiatan penulisan penelitian ini, suatu konsep dan pengertian pariwisata dalam suatu tinjauan pustaka dapat dibatasi pada pengertian:

- (1) Robert Mc. Intosh (dalam Pendit, 2006) menyatakan pariwisata adalah gabungan gejala dan hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah serta masyarakat tuan rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan ini serta penunjang lainnya.
- (2) Pariwisata sebagai suatu kegiatan melibatkan orang banyak di dalam masyarakat yang masing-masing melakukan pekerjaan-pekerjaan tertentu. Contohnya kedatangan wisatawan yang mengadakan perjalanan ke daerah tujuan wisata membutuhkan persiapan-persiapan, ia harus memilih tujuan perjalanan sesuai dengan motif perjalanannya, orang lain terlibat dalam menyambut kedatangan wisatawan seperti ada yang menyediakan angkutan umum, rumah makan atau restoran, penginapan, cinderamata dan pakaian souvenir, serta penunjuk jalan. Semua kegiatan itu hanya memiliki satu tujuan yaitu menarik wisatawan agar mengadakan perjalanan. Semua kegiatan di dalam masyarakat itu yang satu berkaitan dengan yang lain dan membentuk suatu perkaitan sosial (*systemic linkage*). Pada hakikatnya, semua usaha di bidang pariwisata merupakan usaha-usaha yang mutlak perlu agar wisatawan meninggalkan tempat kegiatannya dan pergi ke tempat tujuan perjalanan (Soekadijo, 2000).

#### 2.2 Geografi Pariwisata

Geografi pariwisata adalah cabang ilmu geografi yang mengkaji berbagai hal yang berhubungan dengan kegiatan wisata. Disiplin ilmu geografi mengkaji

bidang pariwisata menekankan perhatiannya untuk mempelajari aspek-aspek lokasi, lingkungan hidup, iklim, bentang alam dan ekonomi. Pendekatan geografi pada pariwisata ditujukan untuk dapat mendeskripsikan lokasi tempat-tempat wisata, persebaran fasilitas wisata, perubahan bentang alam karena kegiatan wisata seperti dalam bentuk fasilitas pariwisata, dampak perkembangan pariwisata, ataupun perencanaan pariwisata baik dari segi fisik, ekonomi, sosial dan budaya. Dengan demikian ada beberapa cara dalam mengkaji pariwisata secara persepektif geografi, diantaranya:

### 1. *The Effect of Scale*

Dalam mengkaji pariwisata sebagai satu fenomena, persepektif spasial konsisten dengan permasalahan pariwisata mengenai sebab dan akibat pariwisata itu sendiri secara dimensi ruang dan waktu yang menggambarkan keadaan dinamis yang secara alami hadir. Namun, persepektif spasial memungkinkan kita awalnya untuk mengenali dan membuat perbedaan yang berharga antara aktivitas pada jangkauan geografis skala global, internasional, regional dan lokal dan kemudian menceritakan bagaimana pola interaksi, motif untuk perjalanan, dan efek serta dampak pariwisata sebagai pengubah skala.

### 2. *Spatial distributions of tourist phenomena*

Ini adalah permasalahan lama yang sering menarik para geografer untuk mengkajinya dan berkaitan dengan elemen sentral pariwisata secara keseluruhan. Hal ini mencakup ketersediaan pola spasial, *the geography of resort*, pemandangan, tempat-tempat dan atraksi yang dianggap menarik bagi wisatawan atau lokasi dimana aktivitas dapat dikejar. Selain itu geografi memiliki peran dalam memisahkan pola permintaan dan pergerakan kegiatan wisata. Dimana region pariwisata utama, bagaimana mereka terikat pada penerimaan daerah jaringan transportasi dan apa karakteristik daerah asal wisatawan, rute dan daerah tujuan wisatawan.

### 3. *Tourism impacts*

Geografer juga tertarik pada hasil pada dampak pariwisata semenjak dampak ini menunjukkan variasi dalam dimensi waktu dan ruang. Studi mengenai dampak pariwisata secara konvensional mengkaji bidang lingkungan, dampak ekonomi, sosial dan budaya yang masing-masing memiliki dimensi geografis. Memang, dapat dikatakan bahwa geografer perlu lebih aktif dalam mengkaji dampak pariwisata. Hal ini dikarenakan geografi memiliki kapasitas dalam memberikan sinergi kerangka kerja untuk mengeksplorasi isu-isu yang lebih kompleks seperti hubungan antara pariwisata dan proses perkembangan atau masalah sosial/budaya/antropologi dalam hubungan wisatawan.

### 4. *Planning for tourism*

Seperti yang telah berkembang, pariwisata mnenjadi fokus perhatian dalam perencanaan tata ruang dan ekonomi. Kapasitas untuk pembangunan fisik infrasturuktur pariwisata mengerahkan perubahan ekstensif.

### 5. *Spatial modelling of tourism development*

Meskipun (seperti ndisebutkan diatas) dasar konspetual untuk memahami pariwisata tidak seperti itu bisa, berbagai isu-isu teoritis dimana dimensi geografi dapat diidentifikasi. Hal ini termasuk sebagai contoh pemodelan :

- Evolusi dan perubahan pola pariwisata melalui waktu di berbagai skala geografis.
- Difusi spasial pariwisata, baik di dalam dan antar negara.
- Pengembnagan hierarki *resort* dan fasilitas wisata.
- Jangkauan pada pola pergerakan pariwisata.

### 2.3 Visitor (Pengunjung)

Menurut *United Nation Conference an International Travel and Tourism* (dalam Hadinoto, 1996), yang disebut *visitor* (pengunjung) adalah setiap orang yang mengunjungi suatu negara bukan dimana ia bermukim, melainkan juga bagi setiap keperluan yang bukan untuk penghasilan. Visitor terdiri dari dua kelompok *traveller* (orang yang melakukan perjalanan), yaitu:

1. *Tourist* (Wisatawan) yaitu pengunjung sementara yang tinggal di suatu negara lebih dari 24 jam. Motivasi kunjungannya dapat digolongkan untuk:
  - Liburan (rekreasi, kesehatan, studi, agama, atau olahraga),
  - Bisnis
  - Keluarga
  - Seminar atau konferensi
2. *Excursionist* (pelancong) yaitu pengunjung sementara yang melewati kurang dari 24 jam di daerah tujuan kunjungannya dan tidak menginap termasuk penumpang kapal persiar.

### 2.4 Destinasi Pariwisata

Destinasi merupakan suatu kawasan spesifik yang dipilih oleh seorang pengunjung ia dapat tinggal selama waktu tertentu. Kata “destinasi” dapat juga digunakan untuk suatu kawasan terencana, yang sebagian atau seluruhnya dilengkapi *self-contained* dengan amenitas dan pelayanan produk wisata, fasilitas rekreasi, restoran, hotel, atraksi, liburan dan toko pengecer yang dibutuhkan oleh pengunjung. Suatu daerah dipilih sebagai destinasi pariwisata ialah memiliki atraksi wisata yang baik. Atraksi wisata yang baik harus dapat mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya, menahan mereka dalam waktu yang cukup lama dan memberi kepuasan wisatawan yang datang berkunjung. Untuk mencapai hasil itu, Hadinoto (1996) menjelaskan beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu:

1. Kegiatan (*act*) dan Obyek (*artircraft*) yang merupakan atraksi itu sendiri harus dalam keadaan baik.
2. Karena atraksi wisata itu harus disajikan dihadapan wisatawan, maka cara penyajiannya harus tepat.

3. Atraksi wisata adalah terminal dari suatu mobilitas spasial, suatu perjalanan. Oleh karena itu juga harus memenuhi semua determinan mobilitas spasial yaitu akomodasi, transportasi, dan promosi serta pemasaran.
4. Keadaan di tempat atraksi harus dapat menahan wisatawan cukup lama.
5. Kesan yang diperoleh wisatawan waktu menyaksikan atraksi wisata harus diusahakan supaya bertahan selama mungkin.

## **2.5 Kawasan Wisata**

Pada hakekatnya kawasan mempunyai dua macam pengertian, pertama adalah sebagai suatu wadah yang mempunyai batasan wilayah yang jelas seperti sebagaimana wilayah administrasi yang diatur dalam undang-undangan, kedua adalah lingkungan kehidupan pemukiman dan kawasan wisata yang mempunyai fungsi sebagai wilayah permukiman dan kepariwisataan (Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas, 1991). Pada dasarnya, Kawasan wisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata (Undang-undang No.9 tahun 1990).

Dalam menjalankan kehidupannya, menurut Pemerintah Daerah Tingkat II Banyumas (1991), suatu Kawasan Wisata umumnya berfungsi sebagai:

1. Pusat kegiatan pariwisata yang terdapat pada daerah tertentu, dilengkapi potensi wisata dan ditunjang dengan adanya permukiman penduduk yang dalam proses kehidupan selalu berubah-ubah selaras dengan faktor perkembangannya.
2. Pusat kegiatan pariwisata yang menempatkan kedudukannya sebagai pusat pemasaran dan pelayanan peningkatan sektor pariwisata.
3. Pusat penyediaan fasilitas akomodasi dan prasarana kegiatan wisata.
4. Pusat Informasi budaya dan tradisi masyarakat serta pengembangan hasil produksi daerah setempat sebagai manifestasi sapa pesona alam.
5. Pusat pendorong dalam proses pembangunan daerah dan nasional.

Sebagai suatu lingkungan kehidupan pariwisata dan pemukiman sebagai pendukungnya, kawasan wisata dapat tumbuh berkembang melalui dua macam proses yaitu proses perubahan yang terjadi dengan sendirinya dan proses

perubahan yang dibentuk dan diarahkan. Proses perubahan yang terjadi dengan sendirinya dapat menimbulkan berbagai masalah yang tidak menunjang bagi tercapainya tujuan dan sasaran pembangunan (Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas, 1991).

## **2.6 Fasilitas Wisata**

Fasilitas wisata merupakan sarana yang disediakan untuk kebutuhan wisatawan. Fasilitas wisata muncul karena motif wisatawan itu sendiri, seperti menginap, makan, minum, berbelanja yang merupakan kegiatan wisatawan setelah melihat berbagai atraksi wisata yang menarik. Fasilitas wisata menurut Verbeke tahun 1986 (dalam Burton, 1995) meliputi:

1. Fasilitas Primer adalah objek wisata yang merupakan daya tarik utama wisata. Fasilitas tersebut merupakan sasaran wisatawan dalam mengadakan perjalanan ke Daerah Tujuan Wisata (DTW).
2. Fasilitas Sekunder adalah sarana pendukung utama kegiatan wisata. Fasilitas sekunder meliputi fasilitas akomodasi (hotel bintang, hotel melati dan villa), kuliner (restoran, rumah makan dan warung makan) dan belanja (toko souvenir meliputi toko cinderamata dan pakaian).
3. Fasilitas Kondisional adalah sarana pelengkap dalam kegiatan wisata yang berupa kegiatan jasa seperti toilet/wc umum, tempat parkir, perdestrian, dan masjid.

## **2.7 Fasilitas Akomodasi**

Untuk memberi pelayanan yang baik kepada pengunjung tidak harus mengetahui kebutuhan pengunjung wisata tersebut, akan tetapi juga memahami segala sesuatu yang berhubungan dengan jasa itu sendiri (Soekadijo, 2000). Keberhasilan jasa diukur dengan kepuasan orang yang menerima jasa. Untuk pengunjung yang memerlukan tempat beristirahat disediakan fasilitas akomodasi (penginapan), misalnya jasa yang dibutuhkan antara lain kamar tidur yang rapih, bersih dan nyaman. Sehingga fasilitas akomodasi menjadi jasa pelayanan terpenting yang mendukung kebutuhan pengunjung dalam melakukan perjalanan wisata. Fasilitas akomodasi ini bervariasi yaitu mulai dari jasa penginapan



yang murah hingga yang berkualitas tinggi dan mewah seperti villa, hotel melati dan hotel bintang.

### **1. Villa**

Istilah Villa pertama kali dikenalkan pada masa romawi kuno yang berarti rumah negara. Villa biasa digunakan sebagai tempat tinggal sementara bagi bangsawan romawi kuno. Asal usul istilah villa tersebut telah berkembang jauh hingga abad pertengahan romawi kuno. Villa tidak hanya sebuah rumah negara bagi kaum bangsawan melainkan juga berbagai jenis dan ukuran tempat tinggal yang berada di pinggiran kota, sebagai tempat tinggal untuk orang yang tinggal di dekat perkotaan.

Dalam pariwisata, villa merupakan rumah istirahat yakni perumahan yang ada di pedesaan, di tepi pantai dan di lereng gunung yang biasanya disediakan untuk keperluan kebutuhan keluarga (Pendit, 1990:100). Biasanya villa digunakan hanya pada waktu liburan dan pada akhir pekan. Keluarga atau kerabat dekat yang hendak membutuhkan rumah istirahat atau villa dapat menghubungi pengelola dengan sewa yang relatif murah dan disetujui kedua belah pihak secara damai (Pendit, 1990:101). Selain itu, orang yang menyewa villa dapat mengatur suasana penginapan sendiri dikarenakan pemilik atau pengelola villa tidak berada di tempat yang sama dengan penyewanya.

### **2. Hotel**

Hotel adalah perusahaan yang menyediakan jasa dalam bentuk penginapan serta menyajikan hidangan serta fasilitas lainnya dalam hotel untuk umum, yang memenuhi kenyamanan dan bertujuan komersil (SK Menteri Perhubungan No. SK.241/H/70 tahun 1990). Dalam sosial pariwisata, hotel adalah jasa yang berupa bangunan atau kompleks bangunan yang secara komersial memberi fasilitas tempat tinggal sementara kepada pengunjung wisata. Hotel disebut juga dengan *a home away from home* yang mengatakan bahwa hotel merupakan tempat tinggal sementara atau pengganti rumahnya sendiri. Pada hotel itulah, pengunjung dapat beristirahat tanpa diganggu dan dapat mengerjakan apa saja seperti di rumah, menerima tamu, berangkat ke destinasi wisata dan pulang

sesudah mengadakan perjalanan wisata. Untuk melaksanakan pemberian jasa yang demikian itu, hotel menyediakan fasilitas-fasilitas dan pelayanan-pelayanan pokok meliputi: tempat untuk beristirahat dan kamar tidur, tempat atau ruangan untuk makan dan minum: restoran, *bar*, dan *coffeshop*, toilet dan kamar mandi, pelayanan umum untuk memenuhi segala kebutuhan lain dari para tamu (Soekadijo, 2000).

Saat ini, dalam memenuhi kebutuhan pengunjung wisata, permintaan akan hotel disesuaikan dengan kondisi ekonomi pengunjung, Sehingga jenis hotel yang ditawarkan bervariasi seperti Hotel Melati dan Hotel Bintang.

#### **(1) Hotel Melati**

Hotel Melati dapat disebut juga losmen. Penginapan jenis ini menawarkan fasilitas dan pelayanan yang lebih sederhana dengan harga sewa yang relatif murah dibandingkan dengan hotel bintang. Sehingga kenyamanan yang diberikan juga tidak seperti hotel bintang (Hadinoto, 1996).

#### **(2) Hotel bintang**

Suatu hotel dikatakan sebagai hotel bintang diukur dari variasi fasilitas yang disediakan, tenaga kerja, dan peralatan yang dimiliki hotel tersebut. Dalam hotel bintang, jasa fasilitas dan jasa pelayanan (*service*) lebih diutamakan serta yang terpenting adalah pelayanan makan dan minum. Pelayanan di ruang makan dan di bar masing-masing dipimpin oleh kepala pelayan (*head waiter*) dibantu dengan pramu minuman (*bartender*) dengan dibantu para pelayan. Pelayanan dibagian restoran dan bar didukung oleh bagian lain yang amat penting yaitu dapur yang dipimpin oleh kepala dapur (*chiefcook*) dan dibantu oleh para koki (Soekadijo, 2000). Jasa fasilitas yang diberikan dalam hotel bintang seperti kolam renang, aula, *fitnes centre* dan lain-lain. Penilaian klasifikasi hotel bintang dilihat dari

semakin tinggi kelas bintang suatu hotel semakin lengkap jasa fasilitas dan jasa pelayanan yang diberikan hotel tersebut.

## **2.8 Fasilitas Kuliner**

Fasilitas kuliner merupakan fasilitas yang diperlukan oleh pengunjung wisata untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum. Fasilitas ini relatif dibutuhkan ketika para pengunjung wisata telah mendapat fasilitas akomodasi. Asworth dan Tunbrige menyatakan bahwa restoran adalah fasilitas kedua yang paling sering digunakan setelah fasilitas akomodasi (Hall, 2002). Dalam pariwisata, fasilitas kuliner tidak hanya berupa restoran melainkan juga rumah makan dan warung makan.

### **1. Restoran**

Restoran adalah tempat usaha komersial yang menyediakan hidangan dan minuman untuk umum dengan dilengkapi fasilitas lain seperti, mushola, taman bermain, wc umum, dan sebagainya (SK Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No. KM 73/PW 105/MPPT-85).

Untuk keperluan pariwisata, restoran diklasifikasikan seperti hotel menurut kualitas, fasilitas dan pelayanannya. Seperti hotel, restoran juga mengutamakan jasa fasilitas dan pelayanan sebagai pemberian kenyamanan pada para tamu atau pengunjung. Bentuk jasa pelayanannya berupa menu masakan yang dihidangkan dan cara menghidangkannya harus dipahami oleh tamu, jadi nama makanan dan minuman pun ada penjelasannya baik secara tertulis maupun lisan. Sehingga tamu tidak hanya tinggal minum dan menyantap hidangan masakan yang ada melainkan juga melakukan beberapa tindakan penyelesaian (Soekadijo, 2000:123). Selain itu, sebuah restoran sudah memiliki daftar menu makanan dan minuman yang sudah ditentukan oleh pihak restoran sehingga pembeli tidak bisa memesan masakan dan minuman diluar daftar menu.

## **2. Rumah makan**

Rumah makan adalah tempat usaha komersial yang ruang lingkup kegiatannya menyediakan hidangan dan minuman untuk umum (SK Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No. KM 73/PW 105/MPPT-85). Dalam SK tersebut juga ditegaskan bahwa setiap rumah makan harus memiliki seseorang yang bertindak sebagai pemimpin rumah makan yang sehari-hari mengelola dan bertanggungjawab atas perusahaan RM tersebut. Usaha-usaha lain yang sejenis dan tidak termasuk dalam Usaha Rumah Makan dalam definisi ini adalah Usaha Restoran, Usaha Tempat Makan dan Usaha Jasa Boga (*Catering*).

## **3. Warung Makan**

Istilah warung makan ini mengindikasikan sebuah restoran kecil dimana jasa fasilitas dan pelayanan yang diberikan sederhana. Jumlah makanan dan minuman yang disediakan oleh warung makan terbatas seperti indomie, nasi, tahu, tempe, ikan, ayam sayuran, buah-buahan, krupuk, sedangkan minumannya seperti kopi, susu, kopi susu, teh, minuman soda, jamu, dan sebagainya.

### **2.9 Fasilitas Belanja**

Kebiasaan pengunjung wisata secara umum dalam mengadakan perjalanan wisata, lebih menghabiskan banyak waktu untuk berbelanja maupun *window shopping* (Burton, 1995). Hal ini pula yang menciptakan adanya fasilitas belanja dalam kawasan wisata seperti toko souvenir yang meliputi cinderamata dan pakaian. Cinderamata dan pakaian mengikatkan kesan kepada pengunjung wisata bahwa kedua barang tersebut merupakan pengingat apa yang telah disaksikan dan dinikmati setelah mengadakan perjalanan wisata.

#### **1. Cinderamata**

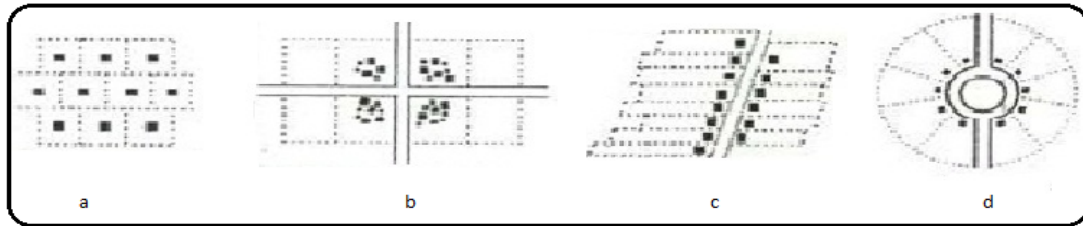
Cinderamata merupakan barang-barang yang tidak mudah rusak dan unik sehingga cinderamata membawa kenangan bagi para pengunjung wisata. Adanya cinderamata ini membangkitkan industri kerajinan masyarakat setempat di sekitar kawasan wisata (Mill, 2000).

## 2. Pakaian

Pakaian mendorong adanya ketertarikan pengunjung wisata lain yang belum pernah mengunjungi kawasan wisata tersebut. Suvenir berupa pakaian biasanya menggambarkan kawasan wisata itu sendiri, dimulai dari sejarah nama kawasan itu hingga kenyamanan yang diberikan kawasan wisata tersebut yang mengisyaratkan agar pengunjung wisata tersebut kembali lagi untuk menikmati atraksi wisata yang disediakan dan menarik pengunjung wisata yang belum pernah mengunjungi kawasan wisata tersebut.

### 2.10 Pola Persebaran

Yunus (2010) menjelaskan, dalam mengidentifikasi kekhasan sebaran objek dengan mengetahui apakah sebaran tersebut dapat mencerminkan adanya pola tertentu atau tidak, mengetahui spesifikasi persebaran misalnya *systematic distribution*, *uniform distribution*, *clustered distribution*, dan *random distribution*, dan melakukan analisis terkait dengan pertanyaan 5W 1H (*WHAT, WHERE, WHEN, WHY, WHO, HOW*). Persamaan dan perbedaan sebaran objek dalam ruang akan membentuk suatu pengelompokan objek yang kemudian membentuk suatu pola. Hal itu menekankan pada keterkaitan antara posisi individual gejala dengan lokasinya dalam ruang (kekhasan sebaran gejala). Dalam mengetahui pola persebaran tersebut dilakukan identifikasi pola persebaran itu dengan cara mengetahui apakah sebaran tersebut mencerminkan adanya pola tertentu atau tidak (*patterned, unpatterned distribution*), mengetahui spesifikasi pola sebaran misalnya *systematic distribution*, *clustered distribution*, linear, memusat, tersebar acak dan melakukan analisis terkait dengan pertanyaan 5W 1H (*WHAT, WHERE, WHEN, WHY, WHO, HOW*). Berikut ini gambar spesifikasi pola persebaran (Gambar 2.1).



Gambar 2.1 Spesifikasi Pola Persebaran

Keterangan

Gambar a *systematic distribution*

Gambar c linear

Gambar b *clustered distribution*

Gambar d memusat

[Sumber : Yunus, 2010]

## 2.11 Penelitian terdahulu

1. Penelitian oleh Wenny Nurul Febriani mengenai Pola ruang kegiatan ekonomi masyarakat di Sekitar Kawasan Wisata Cipanas, Kabupaten Garut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola ruang kegiatan ekonomi masyarakat dengan melihat persebaran fasilitas wisata yang merupakan usaha masyarakat. Hasil penelitiannya adalah:
  - (1) Membagi ruang kegiatan ekonomi berdasarkan jaringan jalan utama yang terdiri dari Jalan Raya Cipanas dan Jalan Otto Iskandardinata serta diberikan titik pusat pada 2 jalan tersebut.
  - (2) Mengklasifikasikan kegiatan ekonomi berdasarkan pendapatan dan tenaga kerja, yakni dengan klasifikasi tinggi, sedang dan rendah.
  - (3) Pola Persebaran kegiatan ekonomi masyarakat mengelompok mendekati titik awal (pusat) di jalan Otto Iskandardinata.
2. Penelitian oleh Anindya Dhamayanti mengenai Pola TBD (*Tourism Bussines Distric*) di Kota Solo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola TBD di Kota Solo diperjelas dengan menggunakan penggunaan tanah. Hasil penelitiannya adalah:
  - (1) Terdapat empat karakteristik TBD di Kota Solo dengan pola yang mengelompok.
  - (2) Melihat pola TBD yang terbentuk dengan mendeliniasi TBD dengan cara menarik garis yang mengacu pada lokasi fasilitas-fasilitas wisata dan penggunaan tanahnya, sehingga dapat terlihat karakteristik masing-masing TBD yang terbentuk.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Kerangka Penelitian

Untuk menganalisis suatu pola persebaran, diperlukan identifikasi fasilitas wisata sekunder yang berada di sekitar Lokawisata Baturraden. Pengukuran identifikasi ini dilihat berdasarkan karakteristik tiap fasilitas wisata sekunder di sekitar Lokawisata Baturraden, yakni : pendapatan yang dihasilkan tiap fasilitas wisata sekunder. Fasilitas wisata sekunder dibagi menjadi tiga, yakni fasilitas akomodasi (hotel bintang, melati dan villa), fasilitas kuliner (restoran, rumah makan, dan warung makan) serta fasilitas belanja seperti toko souvenir yang meliputi toko cinderamata dan pakaian. Sedangkan untuk jaringan jalan merupakan unsur pembentuk pola persebaran fasilitas sekunder. Setelah dilakukan identifikasi, dilihat persebaran fasilitas wisata sekunder tersebut serta dianalisis secara spasial yakni melihat perbedaan dan persamaan tiap karakteristik fasilitas wisata sekunder dan secara deskriptif mengenai fakta yang terdapat pada setiap fasilitas wisata sekunder secara temporal dan aktual untuk menjelaskan pola persebaran fasilitas wisata sekunder di sekitar Lokawisata Baturraden. Untuk memperkuat analisis tersebut, digunakan uji *chi square* untuk membuktikan pernyataan bahwa terdapat perbedaan pola persebaran fasilitas wisata sekunder antar jalan pada tiap interval jarak yang ditentukan (lihat Gambar 3.1).

#### 3.2 Daerah Penelitian

Daerah Penelitian meliputi daerah sekitar Lokawisata Baturraden yang mencakup satu kawasan Wisata Baturraden meliputi Kecamatan Baturraden (Desa Ketenger, Desa Kemutug Lor, Desa Karang Salam, dan Desa Karangmangu) serta Kecamatan Sumbang (Desa Limpakuwus).

### 3.3 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

- (1) Fasilitas Sekunder meliputi fasilitas akomodasi, kuliner dan belanja.
- (2) Jaringan jalan merupakan unsur pembentuk pola persebaran fasilitas wisata sekunder.
- (3) Pendapatan merupakan data jumlah pendapatan kotor yakni keuntungan yang diterima per harinya dari jumlah barang yang dijual maupun jumlah kamar yang disewa pada masing-masing fasilitas sekunder.



Gambar 3.1 Kerangka Penelitian



### 3.4 Pengumpulan data

Dalam penelitian ini data yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai pola persebaran fasilitas wisata sekunder di sekitar Lokawisata Baturraden terbagi atas dua jenis data yakni data sekunder dan data primer.

#### 3.4.1 Pengumpulan data sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan pada saat kegiatan pra survei lapang. Dalam mengumpulkan data sekunder digunakan metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui dokumen/catatan yang terkait dengan permasalahan penelitian. Data sekunder berdasarkan sumbernya dibagi dua, yaitu :

##### 1. Data Instansional

Data instansional merupakan data yang diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian, yaitu BAPPEDA, Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata (DINPOLBUDPAR), Dinas Sumber Daya Air dan Bina Marga, dan Dinas Cipta Karya . Data-data instansional yang dikumpulkan :

- (1) Peta Administrasi Kabupaten Banyumas skala 1:25.000 dari BAPPEDA Kabupaten Banyumas.
- (2) Peta Rencana Umum Tata Ruang Kawasan Wisata Baturraden 1 : 20.000 dari Dinas Cipta Karya tahun 1990-2008.
- (3) Data statistik jumlah pengunjung atau wisatawan dari Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata Kabupaten Banyumas tahun 2010.
- (4) Data statistik jumlah fasilitas akomodasi (hotel bintang, hotel melati, dan villa) dan kuliner berupa (restoran, rumah makan dan rumah makan) di Kabupabaten Banyumas dari Dinas Pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata Kabupaten Banyumas tahun 2010.
- (5) Data trayek angkutan umum Kabupaten Banyumas dari Dinas Perhubungan.

## 2. Data Literatur

Data literatur berasal dari data kepustakaan dan data elektronik. Data kepustakaan dikumpulkan dari buku-buku atau literatur yang menunjukkan gambaran umum daerah penelitian dan gambaran umum fasilitas wisata yang terkait. Data elektronik dikumpulkan melalui media internet dimana berisikan data digital mengenai gambaran umum daerah penelitian dan fasilitas wisata yang terkait.

### 3.4.2 Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan pada saat kegiatan survei lapangan dan melakukan pencatatan yang terkait dengan penelitian. Pelaksanaan survei lapangan dilakukan dengan cara mendatangi setiap fasilitas wisata sekunder yang terdiri dari fasilitas akomodasi (hotel bintang, hotel melati, dan villa), kuliner (restoran dan warung makan), serta fasilitas belanja (toko souvenir meliputi dan cinderamata) dan mengambil gambar atau foto mengenai fasilitas sekunder tersebut. Survei lapangan juga berfungsi untuk memverifikasi data sekunder yang didapatkan dari instansi-instansi terkait. Berikut kegiatan yang dilakukan pada proses pengumpulan data primer :

#### (1) Menentukan pengambilan sampel penelitian

Pengambilan sampel pada penelitian ini berupa data jumlah fasilitas dan lokasi absolut fasilitas wisata sekunder di sekitar Baturaden. Pengambilan sampel menggunakan teknik propotional sampling dimana pengambilan sampel ini didasarkan proporsi jumlah anggota dalam subpopulasi yang berbeda-beda menjadi bagian yang menarik dalam penentuan sampel (Yunus, 2010:298). Penentuan jumlah anggota sampel untuk masing-masing populasi harus berimbang, misalnya untuk pengambilan anggota sampai sebesar 50 % maka untuk semua subpopulasi juga harus diambil 50 %. Berikut ini akan dijabarkan melalui tabel 3.1 mengenai pengambilan sampel.

**Tabel 3.1 Penentuan jumlah anggota sampel berimbang**

No	Fasilitas Wisata Sekunder	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1	Fasilitas akomodasi	115	56
2	Fasilitas kuliner	115	39
3	Fasilitas Belanja	32	16
	Jumlah	262	131

[Sumber : Survei Lapangan dan Pengolahan data, 2011]

(2) Menentukan Lokasi absolut fasilitas wisata sekunder

Pada saat survey lapang, hal pertama yang dilakukan adalah menentukan lokasi fasilitas wisata non primer di sekitar Baturaden seperti fasilitas wisata sekunder yang terdiri dari fasilitas akomodasi (hotel bintang, hotel melati dan villa), fasilitas kuliner (restoran, rumah makan, dan warung makan), fasilitas belanja (toko souvenir meliputi cinderamata dan pakaian) dengan cara memplot masing-masing lokasi fasilitas wisata sekunder serta mengukur luasan fasilitas kondisional terutama parkir dan pedestrian dengan menggunakan GPS (*Global Positioning System*).

(3) Melakukan Wawancara dengan kuisioner pada responden

Responden yang dimaksudkan adalah orang yang memiliki usaha perdagangan maupun yang mengurus usaha perdagangan dalam bidang pariwisata seperti pengusaha atau pengelola akomodasi pariwisata (hotel bintang, hotel melati, dan villa), pedagang kuliner (restoran, rumah makan, dan warung makan) dan pedagang cinderamata dan pakaian souvenir yang menjadi kajian penelitian. Pertanyaan yang diajukan kepada responden mengenai pendapatan yang diperoleh dalam 1 hari, dengan membedakan jenis harinya seperti pendapatan saat *weekday* atau hari biasa, *weekend* atau hari libur, awal berdiri fasilitas tersebut, jumlah tenaga kerja, mata pencaharian utama atau sampingan, promosi yang dilakukan oleh responden dalam mengembangkan usahanya, besaran retribusi usaha yang dikenakan penguasa setempat atau pemerintah setempat dan seterusnya. Wawancara dilakukan di tempat usaha responden yang berada di sekitar Lokawisata Baturraden dan dipilih berdasarkan jenis usaha responden

### **3.5 Pengolahan Data**

#### **3.5.1 Pengolahan Data Sekunder**

Keseluruhan data yang diperoleh kemudian dibuat databasenya dan disusun berdasarkan sistem informasi geografis menggunakan perangkat lunak *ArcView* 3.3. Peta dasar yang digunakan adalah peta Kawasan Wisata Baturraden tahun 1990-2008.

Pengolahan data sekunder yang terutama adalah kegiatan digitasi peta dengan menggunakan *software Arc.View 3.3* sehingga menghasilkan peta digital dengan satuan batas wilayah administrasi kawasan wisata. Peta tersebut selanjutnya menjadi peta dasar (*base map*) untuk proses pengolahan data selanjutnya.

Data sekunder yang telah didapat kemudian akan menghasilkan peta sebagai berikut :

(1) Peta administrasi Kabupaten Banyumas, Propinsi Jawa Tengah

Peta ini berasal dari peta RBI Kabupaten Banyumas, kemudian diolah dengan menggunakan *Arc View 3.3* untuk menghasilkan peta digital dan digunakan sebagai peta gambaran umum kabupaten Banyumas.

(2) Peta Kawasan Wisata Baturraden, Kabupaten Banyumas

Peta ini berasal dari peta rencana umum tata ruang Kawasan Wisata Baturraden tahun 1990-2008, kemudian diolah dengan menggunakan *arc view* untuk menghasilkan peta digital dan digunakan sebagai peta dasar penelitian.

#### **3.5.2 Pengolahan Data Primer**

Data kegiatan ekonomi yang didapat saat survei lapang kemudian diolah untuk menghasilkan peta-peta berikut :

1. Peta persebaran fasilitas akomodasi di sekitar Lokawisata Baturraden.  
Hasil plottingan GPS berupa titik (*point*) hotel bintang, hotel melati, dan villa yang merupakan fasilitas akomodasi ini dimasukkan ke dalam *Arc View 3.3* lalu dioverlay dengan peta Kawasan Wisata Baturraden sehingga menghasilkan peta persebaran fasilitas akomodasi di sekitar Lokawisata Baturraden.
  
2. Peta persebaran fasilitas kuliner di sekitar Lokawisata Baturraden.  
Hasil plottingan GPS berupa titik (*point*) restoran, rumah makan, dan warung makan yang merupakan fasilitas kuliner ini dimasukkan ke dalam *Arc View 3.3* lalu dioverlay dengan peta Kawasan Wisata Baturraden sehingga menghasilkan peta persebaran fasilitas kuliner di sekitar Lokawisata Baturraden.
  
3. Peta persebaran fasilitas belanja di sekitar Lokawisata Baturraden  
Hasil plottingan GPS berupa titik (*point*) toko souvenir yang terdiri dari toko cinderamata dan pakaian yang merupakan fasilitas belanja ini dimasukkan ke dalam *Arc View 3.3* lalu dioverlay dengan peta Kawasan Wisata Baturraden sehingga menghasilkan peta persebaran fasilitas belanja di sekitar Lokawisata Baturraden.
  
4. Peta Pola Persebaran Fasilitas Wisata Sekunder di sekitar Lokawisata Baturraden.  
Peta ini merupakan hasil overlay dari peta persebaran fasilitas akomodasi, kuliner dan belanja. Dari hasil overlay peta tersebut menimbulkan suatu pengelompokan fasilitas wisata yang kemudian membentuk suatu pola persebaran. Untuk membedakan pola persebaran tersebut, kemudian dideliniasi berdasarkan pengelompokan fasilitas wisata dengan memiliki karakteristik yang sama sehingga akan terbentuk pola yang mengelompok maupun linear.

5. Peta Pendapatan Fasilitas Akomodasi di sekitar Lokawisata Baturraden  
Hasil tabulasi pendapatan fasilitas akomodasi dimasukkan ke dalam *Arc View 3.3* lalu dioverlay dengan peta Kawasan Wisata Baturraden sehingga menghasilkan peta pendapatan fasilitas akomodasi di sekitar Lokawisata Baturraden
  
6. Peta Pendapatan Fasilitas Kuliner di sekitar Lokawisata Baturraden.  
Hasil tabulasi pendapatan fasilitas kuliner dimasukkan ke dalam *Arc View 3.3* lalu dioverlay dengan peta Kawasan Wisata Baturraden sehingga menghasilkan peta pendapatan fasilitas kuliner di sekitar Lokawisata Baturraden.
  
7. Peta Pendapatan Fasilitas Belanja di sekitar Lokawisata Baturraden.  
Hasil tabulasi pendapatan dengan fasilitas kuliner dimasukkan ke dalam *Arc View 3.3* lalu dioverlay dengan peta Kawasan Wisata Baturraden sehingga menghasilkan peta pendapatan di sekitar Lokawisata Baturraden.
  
8. Peta Pendapatan Fasilitas Sekunder di sekitar Lokawisata Baturraden.  
Peta ini merupakan hasil overlay dari peta pendapatan fasilitas akomodasi, peta pendapatan fasilitas kuliner dan peta pendapatan fasilitas belanja.  
Dari hasil overlay peta tersebut menimbulkan pengelompokkan pendapatan fasilitas sekunder dan membentuk suatu pola pendapatan fasilitas sekunder di sekitar Lokawisata Baturraden.

### **3.6 Analisis Data**

Analisa dilakukan secara keruangan dan deskriptif mengenai pola persebaran fasilitas wisata sekunder meliputi fasilitas akomodasi, fasilitas kuliner, dan fasilitas belanja lalu dikaitkan dengan pendapatan di tiap pengelola fasilitas wisata sekunder di sekitar Lokawisata Baturraden seperti fasilitas akomodasi (hotel bintang, hotel melati dan villa), fasilitas kuliner (restoran, rumah makan dan warung makan), dan fasilitas belanja (toko souvenir meliputi toko cinderamata dan

pakaian) agar memperoleh pola persebaran fasilitas wisata sekunder berdasarkan karakteristik pendapatan. Kemudian dibandingkan pola persebaran fasilitas wisata sekunder tersebut tiap jalan yang ditentukan yang terdiri dari jalan Raya Barat Baturraden, jalan Raya Baturraden, dan jalan Peternakan Perhutani dan dibagi tiap masing-masing jalan dalam interval jarak 0-500 m, 501-1.000 m, 1.001-1.500 m, 1.501-2.000 m, >2.000 m. Perbandingan tiap jalan dan interval jarak tersebut dijelaskan secara keruangan dan deskriptif serta dilakukan analisis kuantitatif dengan melakukan perhitungan uji *Chi Square* untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan pola persebaran fasilitas wisata sekunder di setiap jalan per interval jarak yang ditentukan. Rumus *Chi Square* :

$$x^2 = \sum_{i=1}^b \cdot \sum_{j=1}^k \frac{(o_{ij} - e_{ij})^2}{e_{ij}}$$

$$e_{ij} = o_j \left( \frac{o_i}{n} \right) = \frac{(o_i)(o_j)}{n}$$

Keterangan :

$x^2$  : nilai *Chi Square*

$o_{ij}$  : Observasi pada baris ke-i kolom ke-j

$e_{ij}$  : Ekspetasi pada baris ke-i kolom ke-j

Sedangkan nilai ekspetasi didapatkan dengan perhitungan:

$$e_{ij} = \frac{(\text{jumlah observasi baris ke } - i)(\text{jumlah observasi kolom ke } - j)}{\text{jumlah total observasi}}$$

i : 1, 2, 3, 4,.....,dst.

j : 1, 2, 3, 4,.....,dst.

Untuk melakukan uji hipotesis ini diperlukan adanya perumusan hipotesis yang biasa dikenal dengan  $H_0$  dan  $H_1$ . Dalam penelitian ini dirumuskan  $H_0$  dan  $H_1$  sebagai berikut :

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam pola persebaran fasilitas wisata sekunder yang diperoleh pada setiap jalan dan interval jarak 0-500 m, 501-1.000 m, 1.001-1.500 m, 1.501-2.000 m, >2.000 m.

$H_1$  : Terdapat perbedaan yang signifikan dalam pola persebaran fasilitas wisata sekunder yang diperoleh pada setiap jalan dan interval jarak 0-500 m, 501-1.000 m, 1.001-1.500 m, 1.501-2.000 m, >2.000 m.

Untuk melihat apakah  $H_0$  dan  $H_1$  ini diterima atau ditolak, hasil nilai *Chi Square* yang didapatkan kemudian diukur dengan taraf nyata sebesar 5 % atau 0,05. Taraf nyata adalah besarnya batas toleransi dalam menerima kesalahan hasil hipotesis terhadap nilai parameter populasinya

$p > 0,05 \longrightarrow H_0$  diterima

$p \leq 0,05 \longrightarrow H_1$  ditolak

$p$  (Asymp.Sig) : nilai signifikansi



## BAB IV

### GAMBARAN UMUM

#### 4.1 Kawasan Wisata Baturraden

Kawasan Wisata Baturraden merupakan Kawasan Wisata menurut Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Banyumas No.9 tahun 1989, secara administratif terdiri dari 2 (dua) kecamatan yaitu Kecamatan Baturraden dan Kecamatan Sumbang dengan luas wilayah 1.002,3 Ha.

Kawasan wisata Baturraden terbagi dalam 5 desa yaitu

1. Kecamatan Baturraden :
    - Desa Ketenger : luas = 178,50 Ha
    - Desa Karangmangu : luas = 109,20 Ha
    - Desa Kemitug Lor : luas = 191,10 Ha
    - Desa Karangsalam : luas = 112,30 Ha
  2. Kecamatan Sumbang :
    - Desa Limpakuwus : luas = 411,20 Ha
- Jumlah  = 1.002,30 Ha

Kota-kota yang langsung berpengaruh terhadap kehidupan dan kegiatan yang ada di Kawasan Wisata adalah Kota Purwokerto yang berjarak  $\pm$  15 Km, Kota Purbalingga berjarak  $\pm$  30 Km dan Kota Sokaraja yang berjarak  $\pm$  20 Km dari Kawasan Wisata Baturraden.

Secara Geografis, Kawawasan Wisata Baturraden dibatasi dengan wilayah tersebut

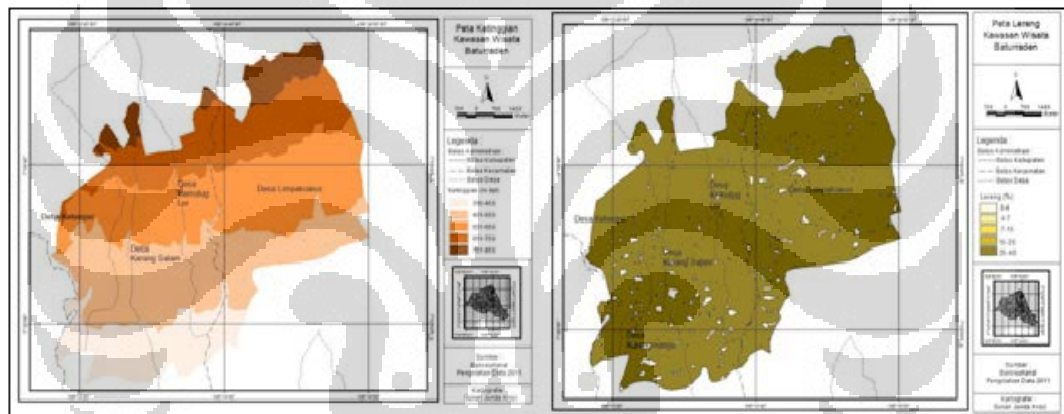
- Sebelah Utara : Kawasan Hutan Perhutani
- Sebelah Timur : Desa Kelung
- Sebelah Selatan : Desa Karang Tengah, Desa Kemitug Kidul, dan Desa Kutayasa
- Sebelah Barat : Desa Blembeng dan Desa Kedung Piring

## 4.2 Kondisi Fisik

### 1. Topografi

Kawasan Wisata Baturraden yang terdiri dari dua kecamatan yakni kecamatan Baturraden dan Sumbang terletak pada lereng Gunung Slamet sebelah selatan. Kawasan Wisata Baturraden terletak ketinggian antara 500 – 700 m dpl. Dengan kondisi semacam ini maka secara umum topografinya miring ke arah selatan dengan kemiringan rata-rata 15-40%.

Topografi Kawasan Wisata Baturraden dapat dimanfaatkan sebagai penunjang pengembangan sektor pariwisata, namun perlu adanya penanganan khusus terutama dalam hal konservasi tanah pada kemiringan 40 %.



Gambar 4.1 Peta Ketinggian dan Lereng Kawasan Wisata Baturraden

[Sumber : Pengolahan Data, 2011]

### 2. Hidrologi

Kawasan Wisata Baturraden termasuk daerah sumber air dengan dilewati beberapa sungai seperti Kali Banjaran, Kali Gumawang, Kali Pelus, Kali Lirip dan Kali Belot. Sebagian besar Kawasan wisata Baturraden sudah mendapat aliran air bersih terutama pada kawasan intinya, sedangkan sebagian kecil dari beberapa bagian kawasan menggunakan sumber air yang berasal dari pancuran yang ada.

Sungai-sungai yang ada sangat menunjang dalam kelancaran pembuangan air kotor, namun demikian pembuatan riol-riol utama yang menghubungkan ke sungai-sungai perlu adanya pengarah atau perencanaan terpadu yang lain agar

tidak menimbulkan masalah akibat penataan kawasan yakni pembongkaran atau fasilitas jaringan-jaringan yang ada.

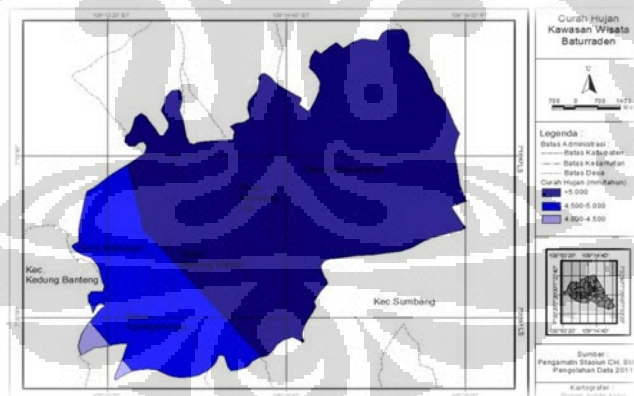
### 3. Geologi

Jenis tanah yang terdapat di Kawasan Wisata Baturaden berupa tanah coklat dan Regosol kelabu dengan bahan induk berupa abu pasir tuff vulkan intermedier dengan bentuk fisik vulkanis.

### 4. Klimatologi

Kawasan Wisata Baturaden memiliki iklim tropis basah dengan rata-rata curah hujan  $\pm 4091$  mm/tahun dengan hari hujan 190 mm/tahun. Suhu udara harian pada siang hari rata-rata antara  $19^{\circ}$ - $25^{\circ}$ C dengan kelembaban udara berkisar 70 – 80 %.

Dengan kondisi iklim khasnya, Kawasan Wisata Baturaden mempunyai udara yang segar dan sesuai sebagai tempat peristirahatan, namun di sisi lain adanya curah hujan yang relatif tinggi pada waktu-waktu tertentu menjadikan Baturaden kurang sesuai untuk rekreasi terbuka.



Gambar 4.2 Peta Curah Hujan di Kawasan Wisata Baturaden.

[Sumber : Pengolahan Data, 2011]

### 4.3 Penggunaan Tanah

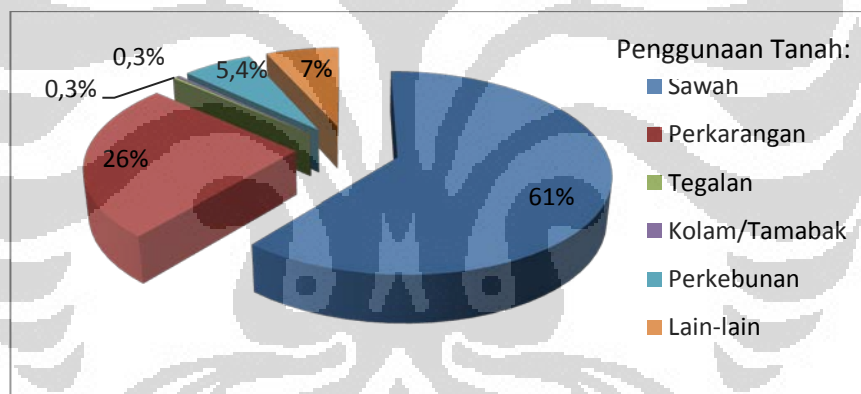
Penggunaan Tanah di Kawasan Wisata Baturaden meliputi sawah, tegalan, perkebunan, perkarangan dan lain-lain (jalan, kuburan dan sebagainya). Sebagian besara tanah di Kawasan Wisata Baturaden merupakan tanah hak milik,

dan sudah bersertifikat. Tanah milik tersebut saat ini dipergunakan untuk perumahan dan tanah pertanian. Adapun tanah negara digunakan untuk perkantoran, sekolah dan lain-lain (Tabel 4.1 dan Gambar 4.1).

**Tabel 4.1 Penggunaan Tanah di Kawasan Wisata Baturraden**

No	Desa	Luas Sawah (Ha)	Luas Perkarangan (Ha)	Luas Tegalan (Ha)	Luas Tambak (Ha)	Luas Perkebunan (Ha)	Lain-lain (Ha)	Jumlah (Ha)
1	Ketenger	87	16	49	0,5	23,44	2,06	178,5
2	karangmangu	48,87	19,32	33,62	0,64	2	4,75	109,2
3	Kemutug Lor	89	24,27	64,38	0,6	0	12,85	191,1
4	Karang Salam	74,02	35,21	0	0,06	0	3,01	112,3
5	Limpakuwus	61,91	55,59	194,68	0	11,5	16,73	411,2
	Jumlah	360,8	150,39	1,8	1,8	37,44	39,4	1.002,30

[Sumber : Monografi Desa Kawasan Wisata Baturraden tahun, 2010]



Gambar 4.3 Persentase Penggunaan Tanah di Kawasan Wisata Baturraden

[Sumber : Pengolahan data, 2011]

Perkembangan penggunaan tanah yang terjadi di Kawasan Wisata Baturraden mengikuti fungsinya sebagai wilayah pemukiman dan wisata dengan fasilitas sosial dan fasilitas penunjang lainnya.

Perkembangan yang ada mengikuti arah-arah jalan utama yaitu jalan Baturraden dan mengikuti pusat-pusat fasilitas pemukiman. Sedangkan untuk fasilitas penginapan perkembangannya mengikuti lokasi-lokasi wisata yang ada dan dicapai dari jalan-jalan utama. Perkembangan yang menyolok terjadi di sekitar pusat pelayanan wisata (terminal) yang merupakan pertemuan tiga jalur utama.

## 4.4 Kondisi Sosial

### 4.4.1 Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk tahun 2010 pada wilayah administratif Kawasan Wisata Baturraden berjumlah 13.597 jiwa.

Dalam menentukan tingkat pertumbuhan penduduk pada Kawasan Wisata Baturraden digunakan pertimbangan yang menyangkut :

1. Arah kecenderungan wilayah terbangun
2. Kebijakan Pengembangan penggunaan lahan baik untuk kebutuhan penduduk ataupun kepariwisataan pada masa yang akan datang.
3. Batasan fisik daerah yang tidak dapat dijadikan kawasan permukiman.

Data kepadatan penduduk pada wilayah administratif kawasan wisata Baturraden dibagi menjadi 2 yaitu :

- 1) Kepadatan penduduk kotor (*Bruto*), merupakan perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah.
- 2) Kepadatan penduduk bersih (*Netto*), merupakan perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas perkarangan.

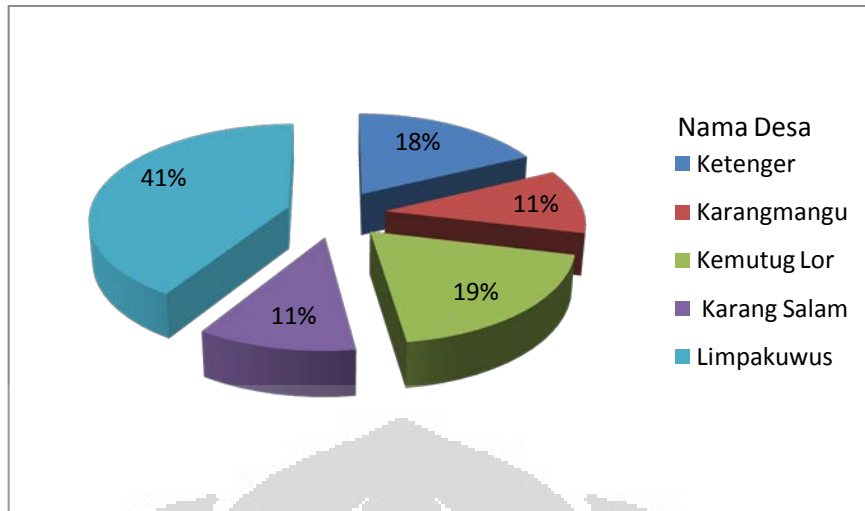
Dari data di atas, diketahui bahwa luas wilayah kawasan wisata Baturraden untuk tahun 2010 tercatat seluas 1.002, 30 Ha dengan luas perkarangan 112, 10 Ha. Di sisi lain data jumlah penduduknya tahun tercatat 13.597 jiwa.

Sehingga secara umum, kepadatan penduduk rata-rata wilayah kota kawasan wisata Baturraden tercatat 14 orang/Ha (*Bruto*) dan 122 orang/Ha (*Netto*).

Secara terperinci data kepadatan penduduk tiap desa dapat dilihat pada Tabel 4.2

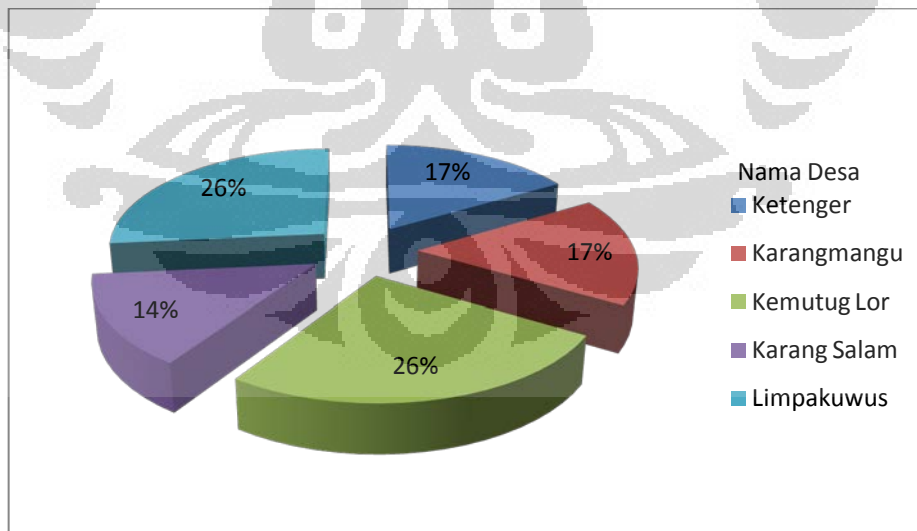
### **Tabel 4.2 Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kawasan Wisata Baturraden**

[Sumber: Monografi kecamatan Baturraden dan Sumbang tahun, 2010]



Gambar 4.4 Persentase Luas daerah (Km<sup>2</sup>) pada tiap desa di Kawasan Wisata Baturraden  
[Sumber : Pengolahan Data, 2011]

Pada Gambar 4.4 terlihat bahwa persentase luas daerah yang paling besar di Kawasan Wisata Baturraden ialah Desa Ketenger dengan persentase 41 % dari total luas Kawasan Wisata Baturraden, sedangkan luas daerah yang paling kecil ialah desa Karangmangu dan Karang Salam yaitu sebesar 11 %.



Gambar 4.5 Persentase Jumlah Penduduk Tiap Desa di Kawasan Wisata Baturraden  
[Sumber : Pengolahan data 2011]

Pada Gambar 4.5 terlihat bahwa jumlah penduduk yang paling banyak terdapat di Desa Limpakuwus dan Kemutung Lor dengan persentase luas sebesar 26 %. Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit terdapat di Desa Karangsalam dengan persentase sebesar 14 %.

Berdasarkan pada pertumbuhan penduduk yang telah ditetapkan maka distribusi penduduk untuk tiap-tiap desa di wilayah Kawasan Wisata Baturraden sampai dengan tahun 2008. Menurut Peraturan Daerah no.9 tahun 1989 perkembangan penduduknya sebesar 1,74 % dan setelah terjadi perkembangan penduduk untuk tahun 1989 dan 1990 maka menurut perhitungan penduduknya 1,55 %. Untuk itu diambil perkembangan sampai saat ini yaitu 1,55 %. Proyeksi penduduk pada Kawasan Wisata Baturraden sampai dengan tahun 2008, menurut instruksi Menteri dalam negeri nomor: 34 tahun 1986 tentang kepadatan penduduk yang ideal kota kecil di Indonesia sebesar 60-80 jiwa/Ha, dapat terpenuhi. Maka dilihat Tabel 4.2 tersebut di atas desa-desa yang berada di Kawasan Wisata Baturraden kepadatan *Nettonya* sudah cukup tinggi sehingga desa-desa tersebut perlu adanya penambahan lahan untuk kepadatan yang ideal. Penambahan lahan ini difungsikan sebagai kepada pengembangan pemukiman yang layak dan sehat di Kawasan Wisata Baturraden sehingga dapat menarik bagi wisatawan mancanegara.

#### **4.4.2 Komposisi Penduduk**

##### **1. Komposisi Penduduk menurut Umur dan Jenis Kelamin**

###### **(1) Menurut Umur**

Berdasarkan data tahun 2010 diperoleh gambaran mengenai penyediaan potensi tenaga kerja sebagai berikut:

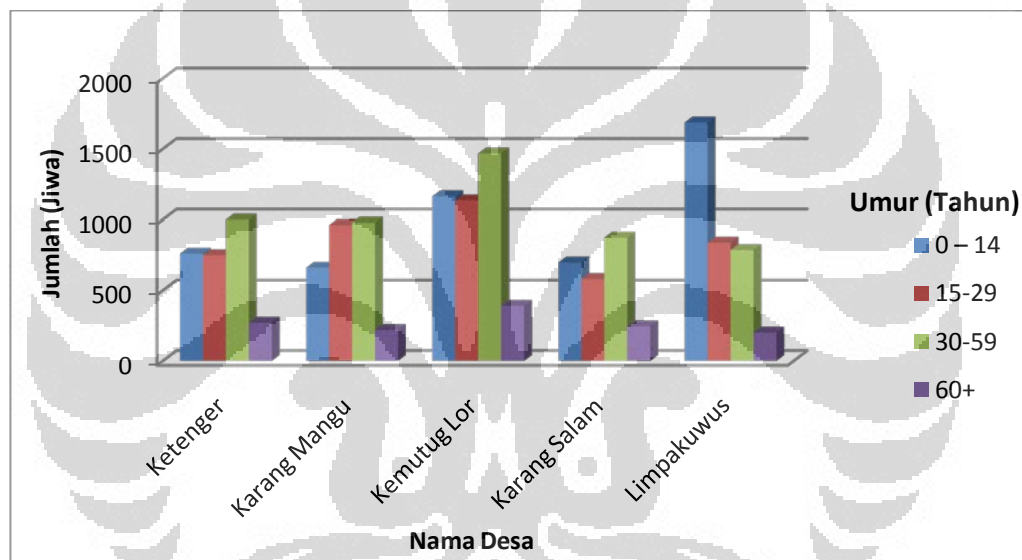
- Terdapat 4.971 jiwa penduduk usia belum produktif (0-14 tahun).
- Terdapat 9.370 jiwa penduduk usia produktif (15-59 tahun).
- Terdapat 1.325 jiwa penduduk usia tidak produktif (60<sup>+</sup>)

Sehingga Rasio beban tanggungan atau *Dependency Ratio* di Kawasan Wisata Baturraden berjumlah 11 jiwa penduduk, artinya setiap 100 penduduk usia produktif harus menanggung 11 jiwa penduduk usia non produktif.

**Tabel 4.3 Komposisi penduduk menurut umur  
di Kawasan Wisata Baturraden**

No.	Nama Desa	Umur (tahun)				Jumlah (Jiwa)
		0 – 14	15-29	30-59	60 <sup>+</sup>	
1	Ketenger	761	749	999	271	2.780
2	Karang Mangu	661	962	979	219	2.821
3	Kemutug Lor	1.164	1.134	1.467	390	4.155
4	Karang Salam	698	581	874	245	2.398
5	Limpakuwus	1.687	839	786	200	3.495
Jumlah		4.971	4.265	5.105	1.325	15.666

[Sumber : Monografi kecamatan Baturraden dan Sumbang, 2010]



Gambar 4.6 Grafik Komposisi Penduduk Menurut Umur di Kawasan Wisata  
Baturraden

[Sumber : Pengolahan data, 2011]

Pada gambar 4.6 terlihat bahwa jumlah penduduk yang paling banyak di desa Limpakuwus berjumlah 0-14 tahun. Sedangkan pada desa Kemutug Lor, jumlah penduduk yang paling banyak ialah didominasi pada penduduk yang memiliki umur 30-59 tahun.



## (2) Menurut Jenis Kelamin

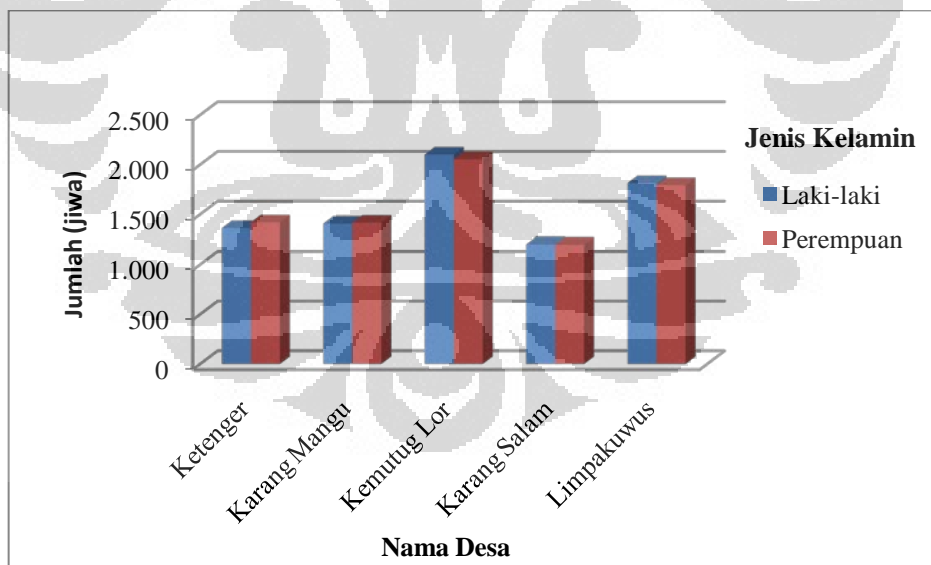
Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kawasan Wisata Baturaden, memiliki angka sex ratio sebesar 99, berarti jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada laki-laki

Data secara terperinci akan dijelaskan Tabel 4.4.

**Tabel 4.4 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis kelamin di Kawasan Wisata Baturraden**

No.	Desa	Tahun 2010 (Jiwa)			Sex Ratio
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1	Ketenger	1.361	1.419	2.780	99
2	Karang Mangu	1.406	1.415	2.821	99
3	Kemutug Lor	2.101	2.054	4.155	102
4	Karang Salam	1201	1.197	2.398	100
5	Limpakuwus	1.813	1.793	3.606	101
	Jumlah	7.882	7.878	15.760	100

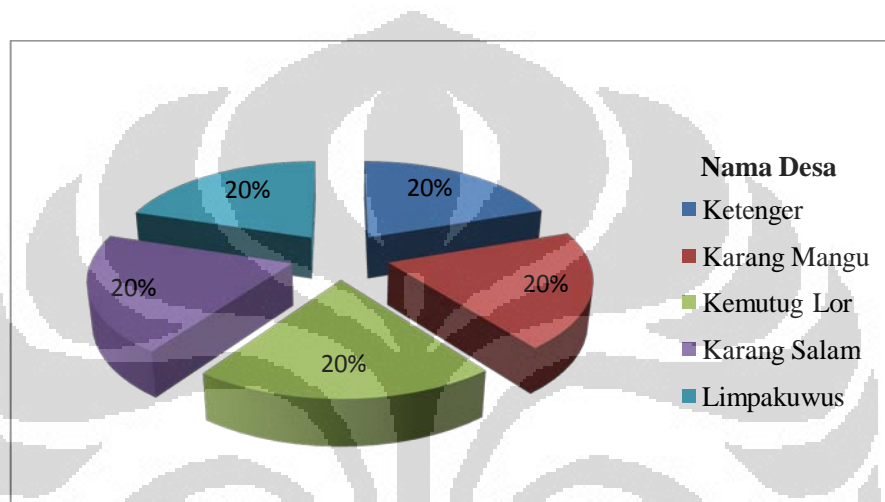
[Sumber : Monografi Kecamatan Baturraden dan Sumbang, 2010]



**Gambar 4.7 Grafik Jumlah laki-laki dan perempuan Pada Tiap Desa di Kawasan Wisata Baturraden**

[Sumber : Pengolahan Data, 2011]

Pada Gambar 4.7 terlihat bahwa Jumlah penduduk berkelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan pada beberapa desa seperti Desa Kemutug Lor, jumlah penduduk berkelamin laki-laki sebesar 4.155 jiwa dan Desa Limpakuwus, jumlah penduduk berkelamin laki-laki sebesar 3.606 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk berkelamin perempuan yang lebih banyak dibandingkan laki-laki terdapat di Desa Ketenger sebesar 1.419 jiwa, Desa Karangmangu 1.415 jiwa, dan Desa Limpakuwus sebesar 1.793 jiwa.



Gambar 4.8 Persentase Sex Ratio di Kawasan Wisata Baturraden.

[Sumber : Pengolahan data, 2011]

## 2. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Penduduk Kawasan Wisata Baturraden memiliki mata pencaharian yang beragam. Mayoritas penduduk pada Kawasan Wisata Baturraden ini adalah petani dan buruh tani yakni sebesar 2.740 jiwa dan 1.550 jiwa. Hal ini dikarenakan di Kawasan Wisata Baturraden masih banyak penggunaan tanah berupa sawah. Selain itu, penduduk di Kawasan Wisata Baturraden ini bermata pencaharian pedagang. Hal tersebut dikarenakan adanya Kawasan Wisata ini mendorong adanya kegiatan perekonomian setempat untuk mendirikan suatu fasilitas wisata khususnya fasilitas kuliner seperti warung makan dan rumah makan. Ada pula beberapa penduduk di Kawasan Wisata Baturraden merupakan pengusaha dengan jumlah sebesar 223 jiwa (lihat Tabel 4.5).

**Tabel 4.5 Banyak penduduk menurut mata pencaharian di Kawasan Wisata Baturraden**

No	Nama Desa	Petani (jiwa)	Buruh Tani (jiwa)	Pengusaha (jiwa)	Buruh Industri(jiwa)	Pedagang (jiwa)	Buruh Bangunan(jiwa)	PNS (Jiwa)	Pegawai Swasta(jiwa)
1	Ketenger	205	258	3	34	144	43	103	32
2	Karangmangu	96	160	121	4	130	27	98	12
3	Karang Salam	645	675	4	25	23	75	75	5
4	Kemutug Lor	264	73	4	15	68	128	40	18
5	Limpakuwus	1.530	384	91	0	0	60	13	15
	Jumlah	2.740	1.550	223	78	495	333	329	82

[Sumber : Monografi Kecamatan Baturraden dan Sumbang, 2010]

#### **4.5. Kondisi Ekonomi**

Karakteristik ekonomi di Kawasan Wisata Baturraden terletak pada objek-objek wisata yang ada, dengan ditunjangnya kios-kios souvenir dan buah-buahan serta adanya terminal Baturaden. Selain itu fasilitas perdagangan juga sangat mempengaruhi pola aktivitas ekonomi. Di Kawasan Wisata Baturraden, kegiatan ekonomi serta mata pencaharian penduduk disamping pertanian, juga mengarah ke sektor industri dan perdagangan.

Lokasi perdagangan saat ini berada di sekitar lokawisata Baturraden dan terminal Baturraden dan kios-kios souvenir dan buah-buahan. Hal ini ditunjang dengan adanya hotel-hotel, villa-villa, restoran dan warung makan serta obyek wisata itu sendiri. Sedangkan untuk fasilitas perdagangan lainnya telah tersebar di desa-desa yang termasuk dalam Kawasan Wisata Baturraden misalnya koperasi simpan pinjam, money changer, salon, panti pijat dan warung-warung.

Barang-barang yang beredar berupa bahan pokok, sayur-mayur, buah-buahan, makanan dan minuman, serta barang-barang souvenir. Barang-barang ini sebagian berasal dari daerah Baturaden sendiri dan sebagian lagi didatangkan di daerah lain terutama dari Kota Purwokerto yang sebagai pusat perdagangan untuk Kabupaten Banyumas.

Alat pengangkutan memakai angkutan darat misalnya truk, colt, dan angkutan lainnya. Jarak antara Purwokerto-Baturaden tidak begitu jauh maka barang-barang di daerah Baturaden mudah didapatkan. Secara terperinci fasilitas perdagangan di Kawasan Wisata Baturraden dapat dilihat pada Tabel 4.6.

**Tabel 4.6 Kegiatan Perdagangan di Kawasan Wisata Baturraden**

No.	Nama Desa	Pasar Umum	K U D	Toko/kios/Wa- rung	Badan Kredit	Kosipa
	Kec. Baturaden					
1	Ketenger	--	--	5	1	1
2	Karang Mangu	--	--	19	--	--
3	Kemutug Lor	--	--	11	1	--
4	Karang Salam	--	--	5	--	--
	Kec. Sumbang					
5	Limpakuwus	--	--	11	1	--
	Jumlah	--	--	51	3	1

[Sumber : Monografi Desa pada Kawasan Wisata Baturraden Tahun 2000]

#### 4.6 Persebaran Objek Wisata

Pada Kawasan Wisata Baturraden ini terdapat sekitar tujuh objek wisata yang memiliki atraksi utama berupa potensi alam Kabupaten Banyumas yaitu Curug Gede, Lokawisata Baturaden, Wana Wisata, Pancuran Telu, Pancuran Pitu, Telaga Sunyi, dan Curug Ceheng. Berikut akan dijabarkan mengenai masing-masing objek wisata tersebut diantaranya:

##### 1. Curug Gede

Objek wisata yang berada di Desa Ketenger ini memiliki sekitar tiga atraksi wisata berupa air terjun. Ketiga air terjun itu adalah Curug Gede, Curug Bayan, dan Curug Kembar. Pada objek wisata ini, pengunjung dapat menikmati argo- wisata berupa perkebunan penduduk setempat. Aktivitas lainnya di objek wisata ini adalah aktivitas *outbond*.

#### Gambar 4.9 Curug Gede

[Sumber : Dokumentasi Survei Lapang, 2011]

## 2. Lokawisata Baturraden

Objek wisata yang dibuka sejak tahun 1965 ini merupakan objek wisata keluarga. Karena objek wisata ini merupakan objek wisata yang paling banyak dikunjungi oleh pengunjung dengan keluarganya dibandingkan objek wisata lainnya. Di dalam objek wisata ini selain dapat menikmati pemandangan hutan di kaki lereng Gunung Slamet, pengunjung juga dapat menikmati segarnya air Curug Gumawang. Disamping kedua atraksi tadi pengunjung juga dapat menikmati atraksi buatan lainnya seperti sepeda air, kolam renang, kolam luncur, wahana anak, flying fox, serta teater alam. Selain itu objek wisata ini, pengunjung juga dapat menikmati terapi relaksasi berupa terapi pijat belerang dan terapi ikan untuk menghilangkan kejenuhan rutinitas sehari-hari.

Gambar 4.10 Lokawisata Baturraden

[Sumber : Dokumentasi Survei Lapang, 2011]

## 3. Wana Wisata

Potensi utama yang diandalkan pada objek wisata ini adalah berupa hutan pinus yang sangat sejuk dengan berbagai macam hewan di dalamnya seperti burung, kupu-kupu, dan kera. Objek wisata ini berjarak sekitar 3 Km dari Lokawisata Baturraden. Selain untuk menikmati pemandangan hutan yang sejuk, pengunjung juga biasa melakukan aktivitas outbond disini. Aktivitas lainnya adalah mempelajari pembibitan pohon pinus.

Gambar 4.11 Wana Wisata

[Sumber : Dokumentasi Survei Lapang, 2011]

#### 4. Pancuran Telu

Objek wisata ini dikenal juga sebagai objek wisata Husada. Karena selain berekreasi, pengunjung juga dapat melakukan pengobatan khususnya pengobatan kulit dengan cara berendam di dalam kolam air panas yang ada. Selain itu bagi pengunjung yang ingin menikmati sumber air panas yang lebih privasi, pengelola juga menyediakan ruang-ruang untuk berendam untuk perorangan atau keluarga.



Gambar 4.12 Pancuran Telu

[Sumber : Dokumentasi Survei Lapang, 2011]

#### 5. Pancuran Pitu

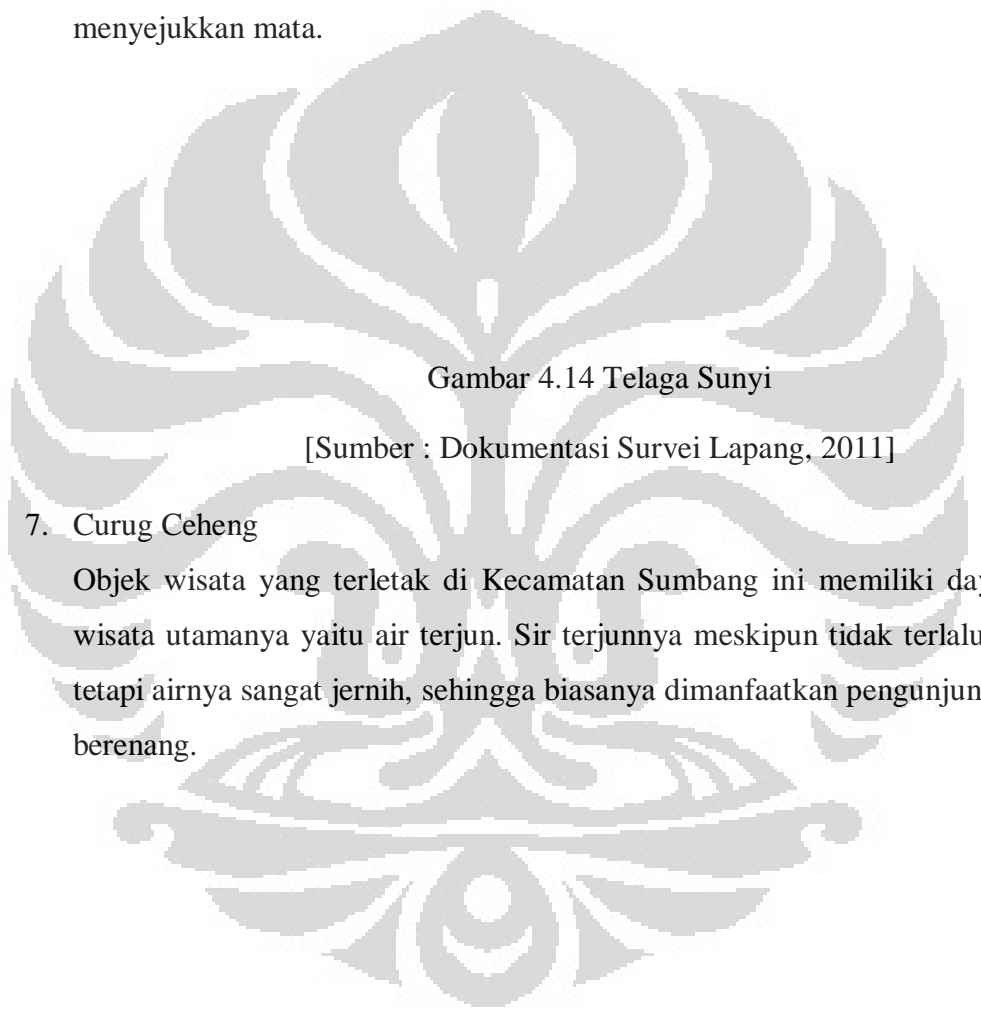
Objek wisata yang terletak di dalam Wana Wisata ini memiliki dua daya tarik utama yaitu Goa Sarabadak dan Pancuran Pitu itu sendiri. Pada pancuran pitu, pengunjung juga dapat menikmati sumber air panas yang berguna untuk kesehatan seperti halnya yang ada di Pancuran Telu. Selain itu pengunjung juga dapat menikmati luluran dengan menggunakan tanah belerang untuk menghilangkan penyakit kulit serta keindahan dan keunikan atraksi Goa Sarabadak dimana aliran air yang menuju goa ini merupakan dua pertemuan aliran air yang berbeda yakni air panas dan air dingin dan kemudian menyatu jadi aliran air yang hangat.

Gambar 4.13 Pancuran Pitu

[Sumber : Dokumentasi Survei Lapang, 2011]

#### 6. Telaga Sunyi

Objek wisata ini memiliki daya tarik utamanya berupa telaga dengan sungai yang berwarna hijau dan jernih disertai dengan adanya air terjun. Air di kolam tersebut kejernihannya yang sangat bagus. Pengunjung dapat melihat dasar telaga tersebut. Selain itu pengunjung juga dapat bersantai di sekitar Telaga Sunyi sambil menikmati kicauan burung dengan pemandangan hijau yang menyejukkan mata.



Gambar 4.14 Telaga Sunyi

[Sumber : Dokumentasi Survei Lapang, 2011]

#### 7. Curug Ceheng

Objek wisata yang terletak di Kecamatan Sumbang ini memiliki daya tarik wisata utamanya yaitu air terjun. Air terjunnya meskipun tidak terlalu tinggi, tetapi airnya sangat jernih, sehingga biasanya dimanfaatkan pengunjung untuk berenang.

Gambar 4.15 Curug Ceheng

[Sumber : Dokumentasi Survei Lapang, 2011]



## 4.7 Fasilitas Wisata

### 4.7.1 Fasilitas Akomodasi

Panorama alam yang sangat indah dengan udara yang sejuk mendorong masyarakat setempat dan luar Kabupaten Banyumas untuk mendirikan hotel, *Cottege* dan villa serta penginapan lainnya. Tempat-tempat peristirahatan itu dikemas bervariasi dari bentuk yang mewah hingga yang sederhana. Para pemilik penginapan sangat mengetahui wisatawan atau pengunjung yang datang ke Kawasan Wisata Baturraden sengaja untuk menikmati panorama alam yang indah dan berendam di pemandian air panas alam. Hal ini menarik para pemilik dan pengelola penginapan menyediakan fasilitas pemandian air panas dan pemandangan yang indah yang berada dalam tiap-tiap kamar. Tak jarang dari beberapa penginapan menyediakan fasilitas tersebut.

Pada Kawasan Wisata Baturraden saat ini banyak berdiri hotel-hotel yang menawan dari hotel kelas melati hingga hotel bintang diantaranya Rosenda, Queen Garden, Green Valley, Moro Seneng, Ardi Kencana, Puri, Prima Baturaden (lihat Lampiran Foto Fasilitas Akomodasi) dan puluhan penginapan lain yang tersebar di tiap-tiap desa yang termasuk Kawasan Wisata Baturraden. Kepuasan wisatawan maupun pengunjung dalam beristirahat akan terasa jika sambil menikmati keindahan alam serta mandi air hangat yang disediakan hotel, cottege maupun villa.

Berdasarkan catatan sejarah pada tahun 1960an, telah berdiri suatu cottege di Kawasan Wisata Baturraden yakni Rosenda. *Cottege* Rosenda merupakan satu-satunya *Cottege* di Kawasan Wisata Baturaden sehingga banyak wisatawan mancanegara memilih untuk beristirahat di cottege Rosenda dibandingkan dengan hotel lainnya. Lalu pada tahun 1990, Rosenda menambahkan fasilitas penginapannya berupa hotel agar dapat menampung wisatawan baik lokal maupun asing. Berdasarkan catatan dari pihak marketing Rosenda, wisatawan mancanegara yang sering berkunjung ke Kawasan Wisata Baturraden berasal dari Belanda dan yang lainnya seperti Inggris, Jerman, Australia, dan Amerika Serikat. Hal ini memicu penginapan lain yang sengaja dikemas untuk peristirahatan wisatawan atau

pengunjung mancanegara. Hingga kini pada tahun 2011 sudah ada hotel bintang yang lain serta hotel melati kelas 3 sudah dihuni wisatawan mancanegara.

#### **4.7.2 Fasilitas Kuliner**

Fasilitas kuliner di Kawasan Wisata Baturraden terdiri dari 3 macam diantaranya restoran, rumah makan, dan warung makan. Pada umumnya restoran menyediakan berbagai macam masakan seperti makanan khas Indonesia, Asia maupun Barat. Selain itu Restoran juga menyediakan fasilitas lain seperti toilet, mushola, tempat bermain, hot spot, ruang rapat dan lain-lain. Rumah makan biasanya hanya menyediakan makanan khas Indonesia saja namun tidak memiliki fasilitas lain selain ruang makan. Warung makan dapat berupa warung atau kedai yang berukuran kecil dibandingkan dengan rumah makan dengan hidangan makanan dan minuman yang sederhana, dan menjual aneka makanan dan minuman ringan serta rokok. Fasilitas kuliner ini tersebar di lima desa yang termasuk Kawasan Wisata Baturraden, salah satu fasilitas kuliner yang cukup dikenal di Kawasan Wisata Baturraden yaitu Restoran Pringsewu, Rumah makan Anna Sari, Rumah makan Sudi Mampir, Warung makan Puput dan sebagainya (lihat Lampiran Foto Fasilitas Kuliner).

#### **4.7.3 Fasilitas Belanja**

Suatu perjalanan wisata kurang akan lengkap bila tidak ada suatu kenang-kenangan yang membawa pengunjung atau wisatawan mengingat suatu tempat yang mengantarkan dia kepada kepuasan menikmati wisata alam. Keindahan objek wisata Baturraden yang bernuansa alam mendorong masyarakat setempat untuk membuat benda kenang-kenangan untuk wisatawan atau pengunjung yang datang, benda itu dikenal dengan suvenir.

Pada Kawasan Wisata Baturraden, kios-kios atau toko-toko suvenir ini terdapat di dekat objek wisata maupun jauh dari objek wisata diantaranya kios

suvenir pakaian Pak Slamet, kios cinderamata Bu Wati, kios cinderamata Bu tarsiyem dan seterusnya (lihat Lampiran Foto Fasilitas Belanja). Benda souvenir yang sering dibeli pengunjung atau wisatawan adalah kaos bertuliskan plesir maning Baturaden baik itu berupa kaos polos maupun batik, kaos ini sering diminati pengunjung atau wisatawan karena kaos tersebut dapat mengingatkan mereka akan keindahan objek wisata yang bernuansa alam yang disuguhkan Baturraden diantaranya Pancuran Pitu dan Telu, Telaga Sunyi, Curug Gumawang dan jembatan gantung. Kadang-kadang tiap harinya kaos ini terjual 1-3 kaos pada hari-hari biasa sedangkan hari libur dapat mencapai 10 kaos per hari(hanya pada saat liburan). Selain itu benda yang diminati lainnya ialah cinderamata khas Baturaden dimana cinderamata ini dibuat dengan kerajinan tangan yang dibuat masyarakat setempat yakni gantungan kunci berupa perahu atau orang-orangan. Cinderamata khas Baturraden ini cukup menarik karena dibuat dengan menggunakan batok kelapa, dan pengunjung atau wisatawan dapat menuliskan sebuah nama di gantungan kunci tersebut.

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

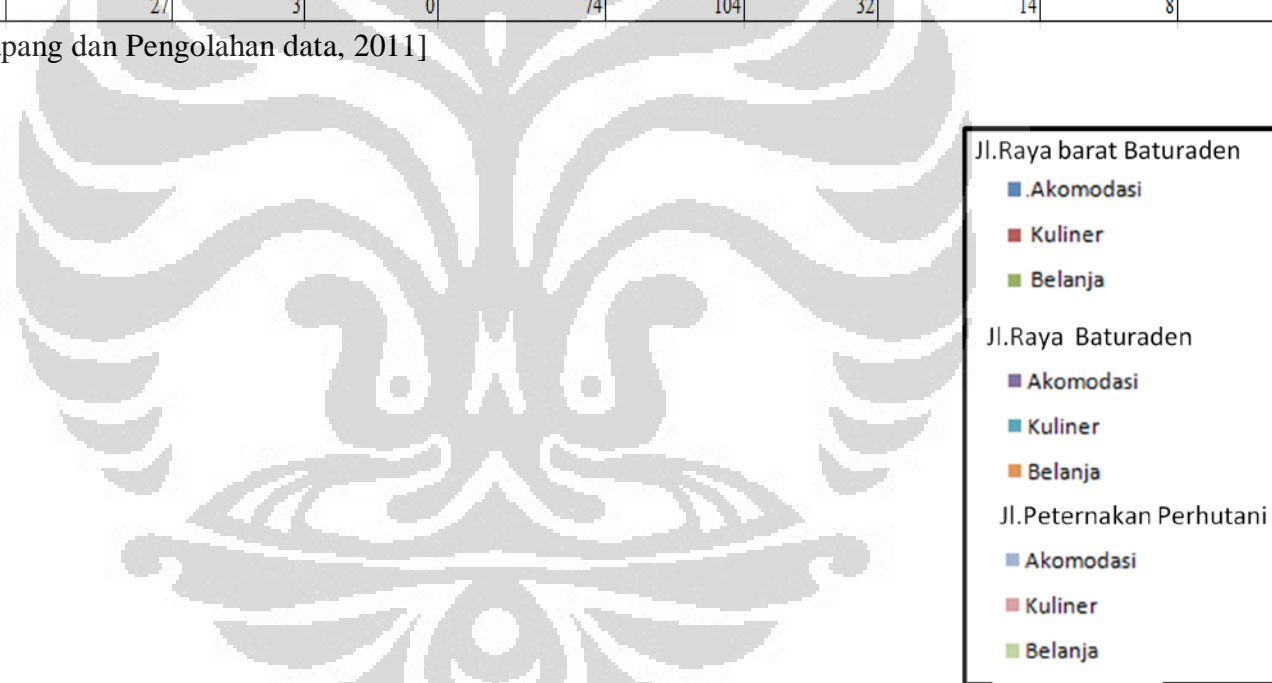
#### **5.1 Persebaran Fasilitas Wisata Sekunder**

Persebaran fasilitas wisata sekunder di sekitar Lokawisata Baturraden yang diteliti dimulai dari fasilitas wisata sekunder yang berada di dekat Lokawisata Baturraden maupun yang jauh dari Lokawisata Baturraden. Persebaran fasilitas itu terdapat di ketiga jalan yang masing-masing menuju Lokawisata Baturraden diantaranya Jalan Raya Barat Baturraden, Jalan Raya Baturraden, dan Jalan Peternakan Perhutani (lihat Peta 6). Untuk memudahkan analisis penelitian, persebaran fasilitas wisata sekunder ini pada ketiga jalan yang diteliti tersebut, masing-masing dibagi dengan interval jarak 0-500 m, 501-1.000 m, 1.001-1.500 m, dan >2.000 m. Berikut jumlah fasilitas wisata yang dibandingkan pada setiap jalan dan interval jarak yang ditentukan (lihat Tabel 5.1).

**Tabel 5.1 Jumlah dan persentase Fasilitas Wisata Sekunder di Kawasan Wisata Baturraden**

Nama Jalan; Fasilitas	Jalan Raya Barat Baturaden			Jalan Raya Baturaden			Jalan Peternakan Perhutani			Jumlah (buah)
	Akomodasi (buah)	Kuliner (buah)	Belanja (buah)	Akomodasi (buah)	Kuliner (buah)	Belanja (buah)	Akomodasi (buah)	Kuliner (buah)	Belanja (buah)	
0-500	0	0	0	32	39	26	0	0	0	97
501-1000	23	3	0	18	46	6	7	8	0	111
1001-1500	4	0	0	23	16		3	0	0	46
1501-2000	0	0	0	0	0		2	0	0	2
>2000	0	0	0	1	3		2	0	0	6
<b>Jumlah (buah)</b>	<b>27</b>	<b>3</b>	<b>0</b>	<b>74</b>	<b>104</b>	<b>32</b>	<b>14</b>	<b>8</b>	<b>0</b>	<b>262</b>

[Sumber : Survey lapang dan Pengolahan data, 2011]



Gambar 5.1 Grafik Jumlah Fasilitas Wisata Sekunder Tiap Jalan

[Sumber : Pengolahan Data, 2011]

Pada Tabel 5.1 dan Gambar 5.1 terlihat bahwa semua fasilitas sekunder terkonsentrasi pada jalan Raya Baturraden dibandingkan dengan fasilitas wisata sekunder yang berada pada jalan lain, serta jumlah fasilitas akomodasi, kuliner dan belanja paling banyak dibandingkan dengan jalur lain yakni 74 fasilitas akomodasi, 50 fasilitas kuliner, dan 44 fasilitas belanja.

Persebaran fasilitas wisata sekunder diklasifikasikan berdasarkan tingkat persebaran yakni tinggi, sedang dan rendah. Klasifikasi ini berdasarkan pada jumlah dan persebaran fasilitas sekunder yang berada pada interval jarak yang ditentukan.

Berikut ini akan dijelaskan secara rinci mengenai jumlah dan persebaran fasilitas wisata sekunder pada setiap jalur dan interval jarak yang ditentukan diatas.

### **5.1.1 Fasilitas Akomodasi**

#### **(1) Jalan Raya Barat Baturraden**

Jalan Raya Barat Baturraden merupakan jalan lain yang dapat digunakan pengunjung menuju akses Lokawisata Baturraden. Jalan ini termasuk Desa Ketenger. Pada sepanjang jalan ini terdapat banyak fasilitas wisata khususnya fasilitas akomodasi yang tersedia sebagai transit wisatawan sebelum melanjutkan perjalanan menuju Lokawisata Baturraden.

Persebaran fasilitas akomodasi di jalan Raya Barat Baturraden ini, terdapat Hotel Melati kelas 2 atau biasa dikenal dengan Melati 2 sebanyak 4 hotel dan Hotel Melati 1 sebanyak 23 hotel dengan persentase 13 % pada melati 2 dan 87 % pada hotel melati 1 (Lihat gambar 5.3 mengenai persentase jumlah hotel pada jalan raya barat Baturraden). Pengukuran kelas Melati ini dilihat dari kualitas fasilitas kamar yang dimiliki hotel ini. Persebaran fasilitas akomodasi ini berada pada jarak 500-1.000 meter dengan jumlah 23 hotel, sedangkan pada jarak 1.001-1.500 m berjumlah 4 hotel. Pada jalan ini tingkat persebaran yang tinggi terletak di interval jarak 100 m. Sedangkan pada jarak 1001-1500 m ini tingkat persebarannya rendah, hal ini terlihat

bahwa jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan hotel yang berada pada jarak 501-1.000 m.

**Tabel 5.2 Jumlah, kelas dan jenis fasilitas yang dimiliki Hotel Melati 1 dan 2**

No	Kelas Hotel	Jenis Fasilitas	Interval jarak (m)	Jumlah (buah)	Persentase (%)
1	Melati 1	Air dingin, TV, teh/kopi	500-1.000	23	85
2	Melati 2	Air panas, TV, teh/kopi	1.001-1.500	4	15
	Jumlah			27	100

[Sumber : Survei lapangan dan pengolahan data, 2011]

Pada Tabel 5.2 terlihat bahwa pada jalan Raya Barat Baturraden terdapat hotel melati 1 sebesar 23 buah dengan persentase 85 % dari jumlah hotel melati di jalan Raya Barat Baturraden ini. Sebagian besar hotel melati ini berada pada interval jarak 500-1.000 m, sedangkan sisanya berada pada interval jarak 1.001-1.500 m dengan jumlah 4 hotel melati 2 dan memiliki persentase sebesar 15 % dari jumlah hotel melati di jalan Raya Barat Baturraden.

## (2) Jalan Raya Baturraden

Jalan Raya Baturraden merupakan akses utama menuju lokawisata Baturraden. Pada jalur ini banyak terdapat fasilitas yang menunjang kegiatan wisatawan atau pengunjung karena dekat dengan atraksi wisata. Oleh karena itu, di sepanjang jalan Raya Baturraden atau jalan utama ini bermunculan berbagai fasilitas wisata yang menunjang kegiatan wisatawan antara lain fasilitas akomodasi (hotel bintang, hotel melati dan villa), fasilitas kuliner (restoran, rumah makan, dan warung makan) serta fasilitas belanja (toko souvenir meliputi cinderamata dan pakaian).

Persebaran fasilitas akomodasi di jalan utama Baturraden ini terdiri hotel bintang, hotel melati, villa. Hotel bintang yang ada di jalan ini berjumlah 4 hotel dengan kelas bintang yang berbeda-beda diantaranya hotel bintang 3, bintang 2 dan bintang 1. Hotel bintang 3 berjumlah 1 hotel, hotel bintang 2 ada 1 hotel dan hotel bintang 1 hotel. Lalu Hotel melati ini terbagi menjadi 3 kelas, yakni hotel melati kelas 3, hotel melati kelas 2. Hotel melati kelas 3 berjumlah 3 hotel, lalu hotel melati kelas

2 berjumlah 21 hotel, dan hotel melati kelas 1 berjumlah 34 hotel. Villa pada jalan utama ini berjumlah 9 villa. Hotel melati di sepanjang jalan ini berjumlah 74 hotel yang tersebar pada interval 0 – 500 m , 501 – 1.000 m sebesar, 1.001 – 1.500 m, dan > 2.000 m. Pada jarak 0-500 m, Jumlah akomodasi mencapai 32 buah dengan persentase sebesar 43 %, sedangkan 501-1.000 m mencapai 18 buah dengan persentase 24 %, 1.001-1.500 mencapai 23 buah dengan persentase sebesar 31 %, dan >2.000 m berjumlah 1 buah dengan persentase sebesar 2 % dari keseluruhan (lihat Tabel 5.3).

**Tabel 5.3 Persebaran Fasilitas Akomodasi di Jalan Raya Baturraden**

No.	Interval Jarak (m)	Kelas Akomodasi	Jumlah (buah)	Persentase (%)
1	0-500	Hotel Bintang 3	1	43
		Hotel Melati 3	1	
		Hotel Melati 2	11	
		Hotel Melati 1	8	
		Villa	11	
2	501-1.000	Hotel Bintang 1	1	24
		Hotel Melati 3	1	
		Hotel Melati 2	6	
		Hotel Melati 1	10	
3	1.001-1.500	Hotel Melati 3	1	31
		Hotel Melati 2	6	
		Hotel Melati 1	16	
4	1.500-2.000	-	-	
5	> 2.000	Hotel Bintang 2	1	2
	Jumlah		74	100

[Sumber : Survey lapangan dan pengolahan data 2011]



Berikut akan dijabarkan jumlah dan persebaran fasilitas akomodasi di Jalan Raya Baturraden.

### 1. Hotel Bintang

Hotel bintang yang terdapat di jalur tengah ini tidak terkonsentrasi di dekat objek wisata melainkan tersebar pada interval jarak tertentu. 2 dari 3 hotel bintang tersebut, letaknya berdekatan dengan fasilitas akomodasi lain, akan tetapi 1 hotel bintang sama sekali terpencar jauh dari fasilitas akomodasi lainnya. Berikut akan dijabarkan melalui Tabel 5.4

**Tabel 5.4 Persebaran dan Jarak Hotel di Jalan Raya Baturraden**

[Sumber : Survey lapang dan Pengolahan data, 2011]

Pada Tabel 5.4 terlihat bahwa hotel bintang 3 terletak dekat dengan atraksi utama Lokawisata Baturraden dengan interval jarak 0-500 meter, lalu hotel bintang 2 dengan interval jarak >2.000 m dari lokawisata Baturraden, dan hotel bintang 1 terletak pada interval jarak 501-1.000 m. Persebaran hotel bintang dipengaruhi dalam beberapa hal, salah satunya adalah sejarah. Pada awal berdiri Lokawisata Baturraden tahun 1965 hanya 10 hotel yang ada, satu diantaranya ialah *Cottage* Rosenda. Setelah Lokawisata ini mulai dikenal diluar masyarakat kecamatan Baturraden, perkembangan jumlah hotel meningkat, hotel bintang bertambah menjadi 2 yaitu hotel Rosenda dengan bintang 3 (penambahan fasilitas dari *Cottage* Rosenda) dan hotel Moro

Seneng dengan bintang 1. Setelah dikenal secara luas oleh masyarakat Indonesia, pada tahun 2009, hotel bintang di sekitar Lokawisata Baturraden bertambah lagi yakni Green Valley dengan bintang 2 yang letaknya sangat jauh dari Lokawisata Baturraden. Hal ini dikarenakan sudah banyak hotel dan villa berdiri dekat dengan Lokawisata Baturraden

## 2. Hotel Melati

**Tabel 5.5 Persebaran dan Jarak hotel melati di Jalan Raya Baturraden**

No	Kelas hotel	Fasilitas hotel	Jumlah hotel (buah) berdasarkan interval jarak (m)		
			0-500	501-1000	1001-1500
1	Melati 3	Restoran, coffe shop, karaoke, Air panas, TV parabola, kolam renang, meeting room	1	1	1
2	Melati 2	Air panas, TV, teh/kopi	11	6	6
3	Melati 1	Air Dingin, non TV, teh/kopi	8	10	16

[Sumber : Survey Lapangan dan Pengolahan Data 2011]

Pada Tabel 5.5 terdapat 58 hotel melati dengan kelas melati yang berbeda dan tersebar hanya pada jarak 0-1.500 m. Pada interval jarak 0 – 500 terdapat 1 hotel melati 3, 11 hotel melati 2 dan 8 hotel melati 1. Dari 18 hotel melati, 11 hotel melati menawarkan pemandian air panas. Pada interval jarak 501-1.000 terdapat 1 hotel melati 3, 6 hotel melati 2, dan 10 hotel melati 1, dan pada interval jarak 1.001-1.500 terdapat 1 hotel melati 3, 6 hotel melati 2, dan 16 hotel melati 1. Hal tersebut menunjukkan semakin jauh dari lokawisata, jumlah hotel melati semakin banyak. Hal ini dapat disebabkan daerah yang berada pada interval jarak lebih dari 1.000 m merupakan daerah transit sales kelas bawah yang ingin berdagang ke daerah sekitar Lokawisata Baturraden yakni daerah yang berada pada jangkauan 200 m dari Lokawisata Baturraden, faktor lainnya karena tarif hotel lebih murah daripada hotel melati yang berada dekat lokawisata dengan fasilitas hotel yang ditawarkan sama kualitasnya antara dekat ataupun jauh dari Lokawisata.

### 3. Villa

Pada jalur tengah ini, letak villa saling berdekatan dengan villa lainnya, hal ini terlihat adanya konsentrasi villa dimana pada daerah yang terletak dekat dengan lokawisata ini jumlah villa mendominasi dibandingkan dengan fasilitas akomodasi lain.

**Tabel 5.6 Jumlah dan Jarak Villa di Jalan Raya Baturraden**

[Sumber : Survey lapang dan pengolahan data 2011]

Pada Tabel 5.6 terlihat bahwa fasilitas akomodasi seperti villa terletak pada interval jarak 0-500 m dengan jumlah 11 villa. Pada daerah ini, villa bisa berganti fungsi menjadi hotel melati, ketika pengunjung yang ingin menyewakan villa sepi, pengelola villa menawarkan jasa per kamar untuk disewakan bukan 1 rumah yang pada umumnya sebuah villa. Sehingga meskipun penginapan tersebut berupa villa dapat juga dikatakan sebagai hotel melati baik kelas melati 1 maupun 2.

### **(3) Jalan Peternakan Perhutani**

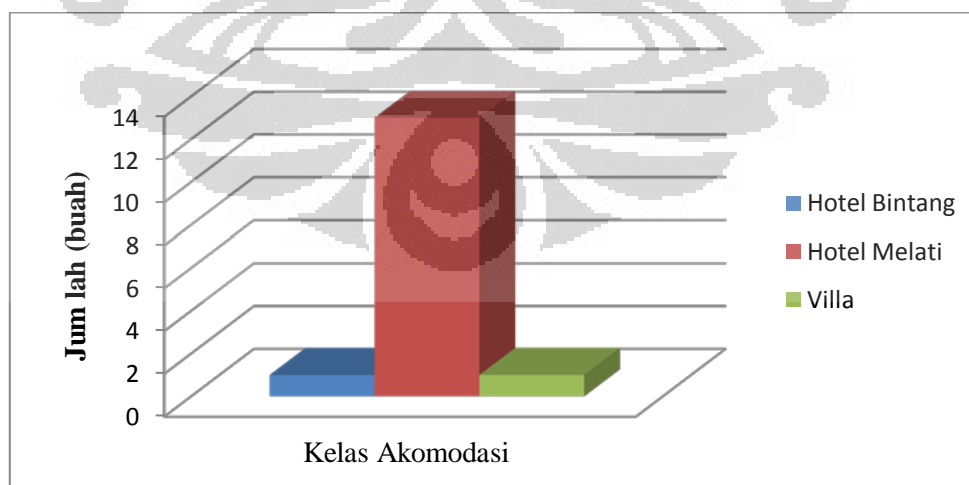
Jalan Peternakan Perhutani merupakan jalan lain menuju lokawisata yang memanjang melewati Wana Wisata dan Telaga Sunyi. Jalan ini selain dilalui oleh

pengunjung atau wisatawan, melainkan juga wirausaha serta orang pemerintahan karena pada jalan ini terdapat Balai Besar Pembibitan Ternak Unggul Sapi Perah yang dimiliki Kementerian Pertanian. Pada jalan Peternakan Perhutani, relatif sedikit fasilitas wisata sekunder yang ada yakni fasilitas akomodasi berjumlah 15 akomodasi (lihat Tabel 5.7 dan Gambar 5.4). Persebaran fasilitas akomodasi di sepanjang jalan Peternakan Perhutani ini terdiri dari hotel bintang, hotel melati dan villa. Hotel bintang tiga berjumlah 1 hotel, Hotel melati tiga berjumlah 2 hotel, Hotel melati dua berjumlah 5 hotel, hotel melati 1 berjumlah 4 hotel dan 1 villa. Hotel-hotel yang berada dekat dengan wana wisata merupakan hotel milik Perhutani, Kantor yang mengelola Wana Wisata. Hotel itu adalah Wisma Baturaden dan hotel Sylva. Sedangkan hotel-hotel yang berada jauh dengan lokawisata dan wana wisata, terdapat 6 hotel, salah satunya hotel bintang tiga (lihat Tabel 5.7).

**Tabel 5.7 Jenis dan Jumlah fasilitas Akomodasi di Jalan Peternakan Perhutani**

No	Fasilitas Akomodasi	Jumlah (buah)
1	Hotel Bintang	1
2	Hotel Melati	12
3	Villa	1
	Jumlah (buah)	14

[Sumber : Survei Lapangan dan Pengolahan data 2011]



**Gambar 5.2 Grafik Jumlah Fasilitas Wisata Sekunder di jalan Peternakan Perhutani**

[Sumber : Pengolahan data, 2011]

**Tabel 5.8 Jumlah dan Persebaran Fasilitas Akomodasi  
di Jalan Peternakan Perhutani**

No	Interval Jarak (m)	Fasilitas Akomodasi	Jumlah (buah)
1	500-1.000	Hotel Melati	7
2	1.001-1.500	Hotel Melati	3
3	1.501-2.000	Hotel Bintang	1
		Villa	1
4	> 2.000	Hotel Melati	2
	Jumlah		14

[Sumber : Survei lapangan dan pengolahan data, 2011]

Pada Tabel 5.8 terlihat bahwa pada interval jarak 500-1000 m terdapat 7 hotel melati yang meliputi Hotel melati tiga berjumlah 1 hotel, hotel melati dua berjumlah 4 hotel dan hotel melati 1 berjumlah 2 hotel. Sedangkan pada interval jarak 1001-1500 m berjumlah 3 hotel yang meliputi hotel melati dua berjumlah 2 hotel dan hotel melati satu berjumlah 1 hotel.

### **5.1.2 Fasilitas Kuliner**

#### **(1) Jalan Raya Barat Baturraden**

Selain ada fasilitas akomodasi, pada jalan ini terdapat fasilitas kuliner namun jumlahnya sangat sedikit dibandingkan dengan fasilitas akomodasi yang tersedia (lihat Peta 4). Oleh karena itu, persebaran fasilitas kuliner di jalan Raya Barat Baturadem hanya terdapat warung makan dengan jumlah sekitar 3 warung makan yang tersebar secara tidak merata. Hampir semua warung makan ini letaknya berdekatan dengan hotel melati. Hal ini untuk menunjang kebutuhan makanan tamu hotel tersebut. Hal ini dikarenakan hampir semua hotel kelas melati 1 dan 2 tidak menawarkan jasa layanan makanan hanya berupa pengantar minuman seperti teh dan kopi yang diberikan kepada tamu hotel pada saat pertama kali check in atau menginap. Namun ada beberapa hotel yang menyediakan jasa layanan makan tetapi jika pengunjung tersebut tidak sempat ke warung makan dan memesan makanan di

hotel itu. Salah satu hotel melati yang menyediakan jasa layanan makan jika dibutuhkan oleh tamu hotel adalah hotel Kencana Sari 1. Selain itu, semua hotel melati pada jalan Raya Barat Baturraden bekerjasama dengan restoran Pringsewu dalam hal layanan makanan. Sehingga ketika tamu hotel ini membutuhkan makanan, pada tiap hotel menawarkan jasa pesan antar makanan Restoran Pringsewu.

**Tabel 5.9 Jumlah warung makan di Jalan Raya Barat Baturraden**

No	Nama	Jenis Usaha	Jumlah (buah)
1	Warung Nasi 1	Warung makan	1
2	Warung Nasi 2	Warung makan	1
3	Warung Nasi 3	Warung makan	1
	Jumlah		3

[Sumber :Survey lapangan dan pengolahan data, 2011]

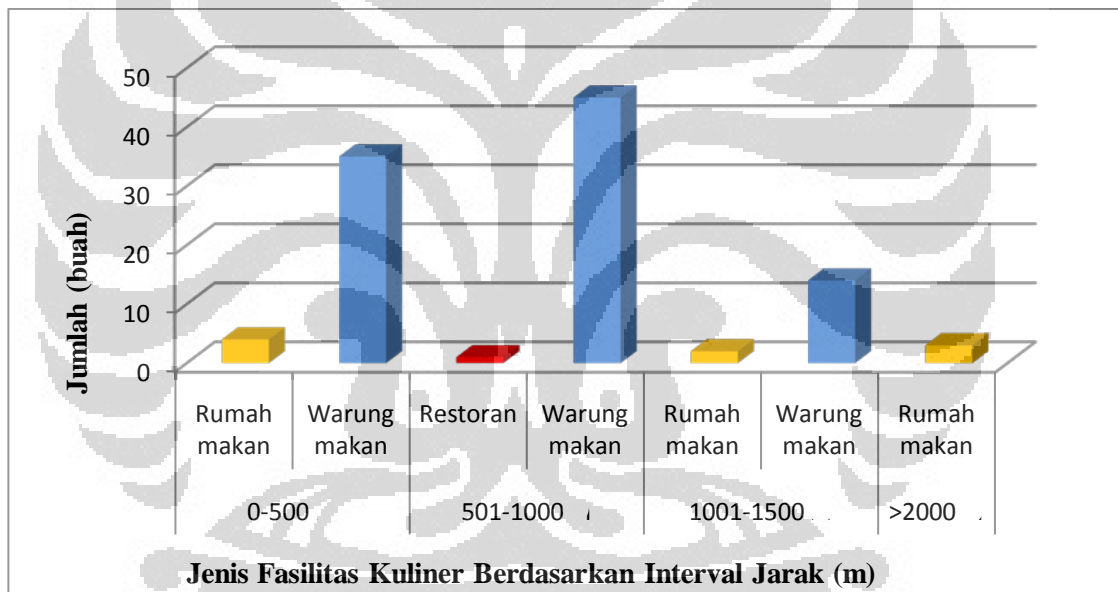
## **(2) Jalan Raya Baturraden**

Pada jalan Raya Barat Baturraden atau jalan utama sebagian besar fasilitas kuliner terpusat di terminal Baturraden. Hal ini dikarenakan pada terminal ini merupakan tempat pemberhentian pertama setelah masuk kawasan wisata baturraden. Sehingga banyak fasilitas kuliner di terminal ini untuk menunjang kebutuhan makan para pengunjung atau wisatawan. Fasilitas kuliner ini terdiri dari restoran, rumah makan dan warung makan. Restoran berjumlah 1 buah, rumah makan ada 6 buah dan warung makan ada 75 warung makan yang tersebar di sepanjang jalan utama ini. Restoran terletak pada interval jarak 500-1000, rumah makan terletak di 0-500 m dan 1001-1500 m, dan warung makan terletak di 0-500 m, 500-1000 m, 1001-1500 m, dan 1501-2000 m (lihat Tabel 5.10).

**Tabel 5.10 Jumlah Fasilitas Kuliner di jalan Raya Baturraden**

No	Interval Jarak (m)	Fasilitas Kuliner	Jumlah (buah)
1	0-500	Rumah makan	4
		Warung makan	35
2	501-1.000	Restoran	1
		Warung makan	45
3	1.001-1.500	Rumah makan	2
		Warung makan	14
4	>2.000	Rumah makan	3
Jumlah			104

[Sumber : Survei lapang dan Pengolahan Data 2011]



Gambar 5.3 Grafik Jumlah Fasilitas Kuliner Berdasarkan interval Jarak

[Sumber :Pengolahan data, 2011]

Pada Tabel 5.10 dan Gambar 5.5 terlihat bahwa di setiap interval jarak 0-500 m, 501-1.000 m, 1.001-1.500 m, dan >2.000 m terlihat adanya warung makan. Hal ini dapat disebabkan adanya peningkatan fasilitas akomodasi mendorong peningkatan warung makan. Pada interval jarak 501-1.000 m terlihat bahwa warung makan berjumlah 45 warung dimana warung ini terletak pada daerah terminal Baturraden

dan terletak dekat dengan fasilitas akomodasi yang jumlahnya relatif besar. Sedangkan pada 0-500 m warung makan di interval ini berjumlah banyak yakni 35 warung. Hal ini untuk menunjang kebutuhan pengunjung atau wisatawan yang mengadakan kegiatan wisata di Lokawisata Baturraden, dikarenakan letaknya dekat dengan Lokawisata.

### (3) Jalan Peternakan Perhutani

Pada jalan Peternakan Perhutani, fasilitas kuliner hanya sedikit dibandingkan dengan fasilitas kuliner yang ada di jalan Raya Baturraden meskipun ada 3 dari 8 warung makan berada dekat dengan objek wisata lainnya yang termasuk kawasan wisata Baturraden yakni Wana Wisata. Pengunjung atau wisatawan untuk objek wisata ini kurang teralu ramai dibandingkan dengan objek wisata utama yakni lokawisata sehingga kurangnya daya tarik fasilitas wisata non primer untuk mendirikan fasilitas wisata tersebut berada dekat dengan Wana Wisata dibandingkan dengan Lokawisata Baturraden. Oleh karena itu, Fasilitas Kuliner di sepanjang jalan Peternakan Perhutani terdapat 8 fasilitas meliputi 8 warung makan. Fasilitas kuliner ini tersebar hanya pada interval jarak 500-1.000 m. Berikut ini akan dijabarkan melalui Tabel 5.11 mengenai jumlah dan jarak fasilitas kuliner di jalan Peternakan Perhutani.

**Tabel 5.11 Jumlah dan Jarak Fasilitas Kuliner di Jalan Peternakan Perhutani**

No	Interval Jarak (m)	Fasilitas Kuliner	Jumlah(buah)
1	501-1.000	Warung makan	8
	Jumlah		8

[Sumber : Survei lapang dan Pengolahan data 2011]

Pada Tabel 5.11 terlihat bahwa sebagian besar warung makan berada pada jarak kurang dari 600 m dari lokawisata. Sedangkan sisanya berada pada jarak kurang dari 1000 m dari lokawisata dimana fasilitas ini lebih dekat dengan objek wisata lain yaitu Wana Wisata.



### 5.1.3 Fasilitas Belanja

#### (1) Jalan Raya Baturraden

Untuk fasilitas belanja, pada jalan Raya Barat Baturraden dan jalan Peternakan Perhutani tidak ditemukan, namun tersebar hanya pada jalan Raya Baturraden atau jalan utama menuju Lokawisata Baturraden. Sebagian besar berada dekat dengan Lokawisata Baturraden.

Pada umumnya fasilitas belanja terletak berdekatan dengan fasilitas kuliner. Hal ini terlihat pada kios-kios fasilitas belanja seperti pakaian souvenir dan cinderamata letaknya tidak jauh dengan fasilitas kuliner, bisa bersebelahan dengan fasilitas kuliner maupun di depan fasilitas kuliner tersebut. Berikut ini akan dijabarkan secara rinci melalui Tabel 5.12.

**Tabel 5.12 Jumlah dan Persebaran fasilitas Belanja di jalan Raya Baturraden**

No	Interval Jarak (m)	Fasilitas Belanja	Jumlah (buah)
1	0-500	Toko Pakaian	20
		Toko Cinderamata	6
2	501-1000	Toko Pakaian	4
		Toko Cinderamata	2
	Jumlah		32

[Sumber : Survei dan Pengolahan data, 2011]

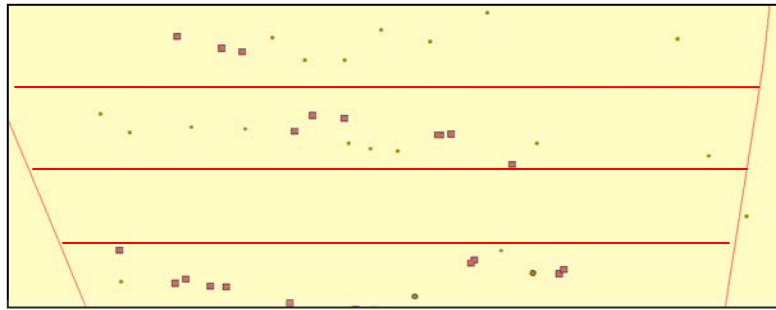
Pada Tabel 5.12 terlihat bahwa persebaran fasilitas belanja hanya terdapat pada interval jarak 0-500 m dan 501-1000 m dimana 0-500 m itu dekat dengan Lokawisata Baturraden, sedangkan 501-1000 m itu dekat dengan terminal Baturraden. Pada Tabel 5.12 terlihat bahwa semakin dekat dengan fasilitas wisata semakin banyak jumlah fasilitas belanja. Hal ini dikarenakan fasilitas belanja akan digunakan setelah pengunjung atau wisatawan mengadakan kegiatan wisata di Lokawisata Baturraden. Sehingga penempatan fasilitas belanja ini pada umumnya relatif dekat dengan Lokawisata Baturraden.

## 5.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis mengenai persebaran fasilitas sekunder dan fasilitas kondisional didapatkan pola persebaran fasilitas wisata non primer di sekitar wisata Baturaden yang didasarkan pada interval jarak yang dihitung dari lokawisata sebagai titik 0 dan klasifikasi tingkat persebaran fasilitas wisata non primer (lihat peta 9 mengenai persebaran fasilitas wisata non primer di kawasan wisata Baturaden) meliputi :

1. Fasilitas wisata non primer yang berada pada jarak 0-500 m

Pola yang terbentuk pada jarak ini yakni linear dimana tingkat persebarannya tinggi. Pada daerah dengan interval jarak 0-500 m, terdapat banyak fasilitas wisata baik itu fasilitas sekunder maupun kondisional. Hal ini dikarenakan pada jarak ini semua fasilitas wisata letaknya relatif berdekatan dengan Lokawisata yang merupakan atraksi utama Baturaden. Apabila dilihat dari kondisi topografi pada daerah ini, fasilitas wisata sekunder terlihat mengelompok karena kemiringan tanahnya sebesar 15-40 % yang mengakibatkan beberapa fasilitas wisata mengelompok di beberapa daerah yang landai. Sedangkan daerah yang curam digunakan untuk jalan. Selain itu, daerah tersebut sering dilalui oleh wisatawan yang ingin melakukan kegiatan wisata ke lokawisata Baturaden. Sehingga, mendorong pertumbuhan fasilitas wisata sekunder di daerah tersebut untuk menyediakan kebutuhan wisatawan atau pengunjung baturaden. Oleh karena itu, pola ini terlihat bahwa semakin dekat dengan atraksi utama Baturaden, semakin banyak fasilitas wisata yang ada untuk menunjang kebutuhan wisatawan baik itu memerlukan penginapan, makan maupun membeli souvenir khas wisata Baturaden.



Gambar 5.4 Pola Persebaran Fasilitas Wisata Sekunder pada interval 0-500 m.

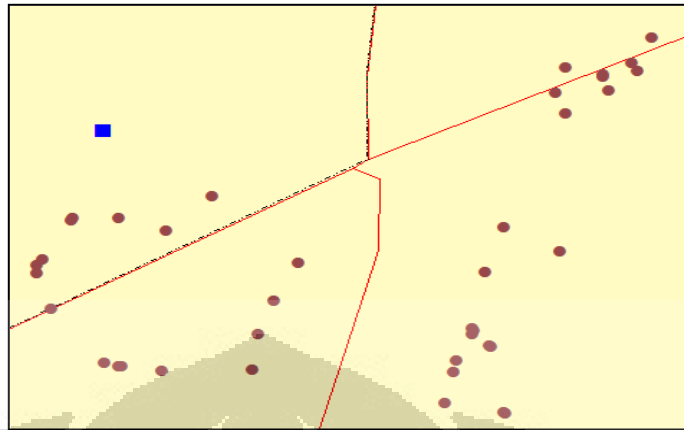
Keterangan :

- Fasilitas Kuliner
- Fasilitas Belanja
- Jalan

[Sumber : Survei lapang dan Pengolahan data, 2011]

2. Fasilitas wisata non primer yang berada pada jarak 501-1.000 m.

Pola yang terbentuk pada jarak ini yakni mengelompok dan tingkat persebarannya sedang. Pola ini mengelompok dikarenakan terdapat terminal Baturaden yang merupakan tempat pemberhentian sementara bagi wisatawan yang ingin menuju Lokawisata Baturraden sehingga mengakibatkan adanya pengelompokan fasilitas wisata sekunder khususnya fasilitas kuliner. Selain itu, adanya tempat berkumpulnya para WTS (Wanita Tuna Susila) di beberapa fasilitas kuliner didekat Terminal Baturraden yang menarik fasilitas kuliner lain untuk mendekati tempat-tempat tersebut agar dapat meningkatkan pendapatan yang lebih besar dibandingkan pendapatan yang diperoleh dari kegiatan sehari-harinya yakni penjualan dari makanan dan minuman. Oleh karena itu, Fasilitas kuliner yang ada di dekat tempat berkumpulnya WTS itu selain menjual makanan dan minuman, juga menjual minuman keras (minuman beralkohol). Bahkan dari salah satu warung makan tersebut ada yang menjual alat kontrasepsi.



Gambar 5.5 Pola Persebaran Fasilitas Wisata Sekunder pada interval 501-1.000 m.

Keterangan :

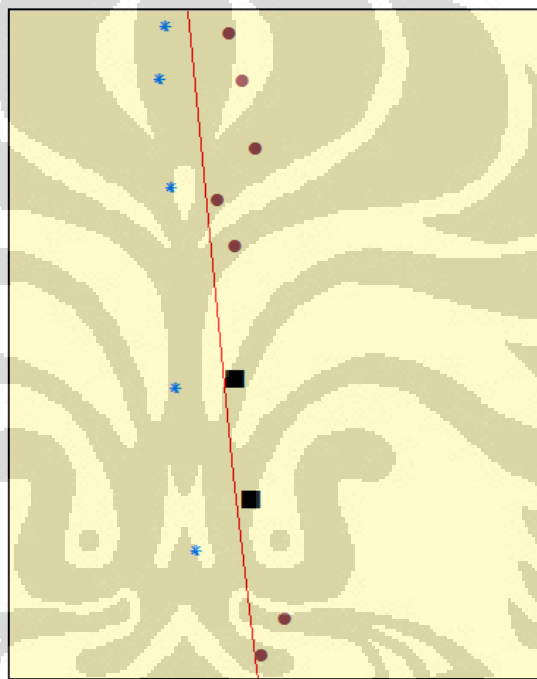
- Fasilitas Kuliner
- Fasilitas Belanja
- Jalan

[Sumber : Survei lapang dan Pengolahan data, 2011]

### 3. Fasilitas wisata sekunder yang berada pada 1.001-1.500 m

Pola yang terbentuk pada jarak ini yakni linear dengan tingkat persebaran sedang. Pola seragam ini dikarenakan letak fasilitas wisata tidak terlalu jauh dengan terminal baturaden yang merupakan tempat pemberhentian sementara para wisatawan atau pengunjung Baturaden. Selain itu banyaknya wisatawan yang berhenti di pinggiran jalan untuk beristirahat sementara setelah mengalami perjalanan yang panjang dan melelahkan. Hal ini menarik fasilitas akomodasi untuk “berdiri” di pinggir jalan dengan tujuan agar dapat memenuhi kebutuhan wisatawan untuk beristirahat sementara dan melanjutkan perjalanan menuju Lokawisata Baturraden. Adapun para *Salesman* yang membawa kendaraan bermotor baik itu roda dua dan roda empat sering memberhentikan kendaraannya di dekat fasilitas wisata sekunder khususnya fasilitas akomodasi dan kuliner dengan tujuan makan dan istirahat sebentar atau sementara. Oleh karena itu, fasilitas wisata sekunder khususnya

akomodasi dan kuliner pada jarak ini lebih banyak berada di pinggir jalan. Selain itu, pada daerah ini terdapat atraksi lain yang menarik berdirinya fasilitas wisata sekunder yakni wisata pendidikan *agriculture*, dimana atraksi ini menyediakan berbagai pelatihan yang disediakan untuk wisatawan yang ingin belajar tentang pertanian. Selain itu, pada umumnya wisatawan yang berkunjung ke wisata pendidikan *agriculture* ini merupakan *mass tourism* yang berasal baik dari kalangan keluarga, anak-anak sekolah dan mahasiswa yang ingin menngenal dan mempelajari *agriculture*.



Gambar 5.6 Pola Persebaran Fasilitas Wisata Sekunder pada interval 1.001-1.500 m

Keterangan :

- Fasilitas Kuliner
- Fasilitas Belanja
- ★ Fasilitas Akomodasi
- Jalan

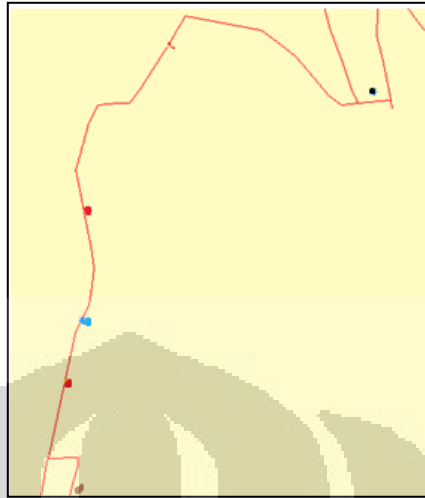
[Sumber : Survei lapang dan Pengolahan data, 2011]

4. Fasilitas wisata non primer yang berada pada jarak 1501-2000 m

Pola yang terbentuk pada jarak ini adalah linear dengan tingkat persebaran rendah. Pola fasilitas wisata sekunder terbentuk seragam dikarenakan semakin sedikitnya fasilitas wisata yang ada karena letaknya relatif jauh dengan Terminal Baturraden dan Lokawisata Baturraden. Sehingga pengunjung atau wisatawan yang datang juga sedikit. Selain itu, daerah pada jarak 1501-2000 m merupakan daerah pemukiman penduduk setempat dimana aktivitas penduduk cenderung melakukan kegiatan sehari-hari daripada kegiatan wisata seperti bertani dan berdagang, sehingga banyak wisatawan yang tidak berhenti sementara untuk makan ataupun beristirahat sementara. Oleh karena itu, fasilitas wisata sekunder pada daerah ini berada di pinggir jalan dimana dekat dengan tempat-tempat wisatawan beristirahat sejenak.

5. Fasilitas wisata sekunder yang berada lebih dari 2.000 m

Pada jarak ini fasilitas wisata sekunder semakin sedikit karena letaknya yang jauh dari lokawisata dan terminal Baturraden dan tingkat persebarannya semakin rendah dibandingkan dengan jarak sebelumnya. Pada daerah ini merupakan perbatasan antara pemukiman penduduk dengan kawasan konservasi hutan Baturraden, hal ini yang menyebabkan jumlah fasilitas wisata lebih sedikit dibandingkan dengan fasilitas wisata yang berada di dekat Lokawisata Baturraden. Fasilitas wisata sekunder semakin sedikit juga dipengaruhi kurang adanya wisatawan yang melintasi daerah ini dan beristirahat sementara untuk makan ataupun tidur mengakibatkan kurang adanya ketertarikan investor untuk mendirikan suatu fasilitas wisata sekunder di daerah ini.



Gambar 5.7 Pola Persebaran Fasilitas Wisata Sekunder pada interval > 2.000 m.

Keterangan :

-  Hotel Melati 2
-  Hotel Melati 1
-  Hotel Bintang 3
-  Jalan

[Sumber : Survei lapang dan Pengolahan data, 2011]

Dalam melihat pola persebaran fasilitas wisata sekunder yang terbentuk di sekitar Lokawisata Baturraden, selain di analisis secara keruangan dan deskriptif juga dibuktikan melalui uji hipotesis *chi square* dengan perumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pola persebaran fasilitas wisata sekunder pada setiap jalan dan interval jarak 0-500 m, 501-1.000 m, 1.001-1.500 m, 1.501-2.000 m, dan > 2.000 m.

$H_1$  = Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pola persebaran fasilitas wisata sekunder pada setiap jalan dan interval jarak 0-500 m, 501-1.000 m, 1.001-1.500 m, 1.501-2.000 m, dan > 2.000 m.

Dari perhitungan uji *Chi Square* dengan menggunakan *software* SPSS didapatkan nilai signifikan sebesar 0,001 dengan jumlah populasi sampel sebesar 262 (lihat Tabel 5.13 dan Tabel 5.14)

**Tabel 5.13 Chi-Square Tests hasil Crosstab Interval Jarak dengan Fasilitas Wisata Sekunder**

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	40,109(a)	8	,000
Likelihood Ratio	43,599	8	,000
Linear-by-Linear Association	22,859	1	,000
N of Valid Cases	262		

[Sumber : Pengolahan data, 2011]

Nilai signifikan pada tabel chi square diatas menunjukkan 0,000 yang artinya  $\leq 0,05$  berarti  $H_0$  ditolak. Dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan jumlah fasilitas wisata sekunder di setiap interval jarak 0-500 m, 501-1.000 m, 1.001-1500 m, 1.501-2.000 m, dan > 2.000 m. Jumlah fasilitas yang terbanyak terdapat pada jarak 501-1.000 m.

**Tabel 5.14 Chi-Square Tests dengan hasil Crosstab Jalan dengan Fasilitas Wisata Sekunder**

	Value	Df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	37,644(a)	4	,000
Likelihood Ratio	44,047	4	,000
Linear-by-Linear Association	4,576	1	,032
N of Valid Cases	262		

[Sumber : Pengolahan data, 2011]

Nilai signifikan pada tabel chi square diatas menunjukkan 0,000 yang artinya  $\leq 0,05$  berarti  $H_0$  ditolak. Dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan jumlah fasilitas wisata sekunder di setiap jalur jalan. Jumlah fasilitas yang terbanyak terdapat pada jalan Raya Baturraden.



## 5.2.1 Pendapatan Fasilitas Akomodasi

### (1) Jalan Raya Barat Baturraden

Pendapatan setiap Hotel Melati bervariasi dan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah jenis hari. Pada hari libur (sabtu, minggu, tahun baru dan lebaran) pendapatan tiap hotel cenderung meningkat dibandingkan hari-hari biasa (senin sampai jumat). Hal ini dikarenakan jumlah pengunjung yang lebih banyak dibandingkan dengan hari biasa adanya kenaikan tarif sewa kamar hotel yang diberikan pada saat hari spesial yakni Lebaran dan Tahun Baru. Sehingga pendapatan yang diterima oleh tiap pemilik hotel bisa 2 kali lipat dibandingkan hari biasa. Selain itu fasilitas kamar yang dimiliki tiap-tiap hotel seperti ada atau tidaknya fasilitas air panas dapat berpengaruh terhadap besaran pendapatan yang diterima di seluruh fasilitas akomodasi Baturraden khususnya fasilitas akomodasi di jalan Raya Barat Baturraden.

**Tabel 5.15 Pendapatan Hotel Melati di Jalan Raya Barat Baturraden**

Kelas Hotel	Rata-rata pendapatan per hari	Interval (m)	
		501-1.000	1.001-1.500
Hotel Melati 2	Hari biasa (Rp)	1.770.000	1.570.000
	Hari libur (Rp)	3.465.000	2.630.000
	Tahun Baru (Rp)	6.195.000	6.150.000
	Lebaran (Rp)	7.444.000	6.450.000
Hotel Melati 1	Hari biasa (Rp)	320.000	830.000
	Hari libur (Rp)	620.000	1.905.000
	Tahun Baru (Rp)	1.240.000	5.600.000
	Lebaran (Rp)	1.240.000	3.530.000
<b>Jumlah (Rp)</b>		22.294.000	28.665.000

[Sumber : Survei lapangan dan Pengolahan data, 2011]

Pada Tabel 5.15 terlihat bahwa rata-rata pendapatan per hari pada hari biasa (*weekday*) hotel melati 2 dan 1 pada interval jarak 0-500 m yakni Rp. 1.770.000,- dan Rp. 320.000,- sedangkan pada interval 1.001-`1.500 m, rata-rata pendapatan pada hari biasa (*weekday*) hotel melati 2 dan 1 sebesar Rp. 1.570.000,- dan Rp. 830.000,-. Pada

hari libur (*weekend*) rata-rata pendapatan per hari meningkat 100% dibandingkan dengan hari biasa. Hal ini dikarenakan bahwa pada hari libur banyak yang berkunjung ke Kawasan Wisata Baturraden baik itu melakukan kegiatan wisata ke lokawisata dan objek wisata lainnya melainkan juga hal “menarik” lainnya yang menjadi daya tarik lain dari Kawasan Wisata Baturraden itu sendiri. Begitupun dengan hari lebaran dan tahun baru, pendapatan hotel melati 1 dan 2 meningkat tajam dibandingkan hari libur (*weekend*) dan biasa (*weekday*). Hal ini dapat terlihat bahwa pada pendapatan pada hotel melati 2 akan semakin tinggi jika dekat dengan Lokawisata Baturraden, begitupun sebaliknya pada hotel melati 1, pendapatannya semakin meningkat meskipun jauh dari Lokawisata Baturraden.

## **(2) Jalan Raya Baturraden**

Besar kecilnya suatu pendapatan fasilitas akomodasi ditentukan pada kualitas dan kuantitas yang dimiliki oleh fasilitas akomodasi tersebut. Kualitas ini dilihat dari tipe kelas akomodasi tersebut baik itu kelas bintang 3 sampai dengan bintang maupun kelas melati 3 sampai dengan kelas melati 1. Sedangkan dari segi kuantitas dilihat dari jumlah kamar yang disediakan oleh fasilitas akomodasi tersebut. Hal ini karena pada umumnya semakin banyak jumlah kamar yang disediakan mempengaruhi pendapatan yang diterima meskipun itu tidak bisa dikatakan pernyataan yang absolut. Selain itu, jenis hari juga mempengaruhi pendapatan yang diterima tiap fasilitas akomodasi seperti hari biasa (*weekday*), hari libur (*weekend*), lebaran dan Tahun baru.

### **Tabel 5.16 Pendapatan Fasilitas Akomodasi di Jalan Raya Baturraden**

[Sumber : Survei lapang dan Pengolahan data, 2011]

Pada Tabel 5.16 terlihat bahwa jumlah pendapatan per hari yang paling tinggi terdapat pada hotel bintang 3 yang terletak di interval jarak 0-500 m dengan pendapatan sebesar Rp. 13.413.000 pada hari biasa, Rp. 17.883.000 pada hari libur, Rp. 44.710.000 pada hari lebaran dan tahun baru. Hal ini berbeda dengan pendapatan hotel bintang 2 dan 1, dimana letaknya yang jauh dari Lokawisata Baturraden yakni pada interval jarak 501-1000 m dan >2000 m, dengan pendapatan pada hari biasa Rp. 8.874.600, Rp. 15.530.500 pada hari libur, Rp. 22.186.500 pada hari lebaran dan tahun baru, sedangkan pada hotel bintang 1 pendapatan pada hari biasa Rp. 7.098.000, Rp. 11.830.000 pada hari libur, Rp 23.660.000 pada hari lebaran dan tahun baru. Pada hotel melati 2 baik itu yang terletak pada 0-500 m dan 1001-1500

m, hotel melati 2 tersebut memiliki pendapatan yang paling tinggi sebesar Rp. 1.300.000 pada hari biasa, lalu pendapatannya meningkat pada hari libur, lebaran dan tahun baru. Pada hotel melati 1 pendapatan paling tinggi terletak pada interval jarak 1001-1500 m sebesar Rp.855.000 pada hari biasa, dan meningkat pada hari libur sekitar 50 % lebih tinggi dibandingkan dengan hari biasa, serta pada hari lebaran dan tahun baru pendapatan meningkat menjadi 2-4x lipat dari Rp. 855.000 menjadi Rp. 4.340.000.

Hal ini dapat dikatakan bahwa semakin dekat dengan Lokawisata Baturraden semakin meningkat pendapatannya, namun pernyataan ini berlaku pada hotel bintang dan hotel melati 2 saja, sebaliknya pada hotel melati 1 dapat dikatakan bahwa semakin jauh dengan lokawisata maka pendapatan yang diperoleh pun meningkat. Hal ini dikarenakan pada perkembangan (pertambahan jumlah) hotel melati 2 lebih mengarah dekat dengan Lokawisata Baturraden sedangkan perkembangan (pertambahan jumlah) hotel melati 1 lebih mengarah dekat dengan terminal Baturraden yang sering dijadikan tempat pemberhentian para pedagang atau sales yang ingin menjual barang dagangannya di sekitar Lokawisata Baturraden. Selain itu, adanya tempat hiburan malam yang menarik pedagang atau sales lebih memilih hotel melati 1 dibandingkan dengan hotel melati 2 yang harga sewa kamarnya jauh lebih murah dibandingkan sewa kamar hotel melati 2 yang kualitas kamarnya tidak jauh berbeda dengan hotel melati 1.

### **(3) Jalan Peternakan Perhutani**

Pendapatan setiap fasilitas akomodasi besarnya bervariasi, hal ini tergantung pada tingkatan kelasnya. Selain itu jenis hari juga menentukan, sama seperti fasilitas kuliner, ketika lebaran dan tahun baru, pendapatan akan meningkat dibandingkan pendapatan pada hari biasa yakni hari senin sampai dengan jumat (weekday). Berikut akan dijabarkan melalui Tabel 5.17 mengenai pendapatan fasilitas akomodasi di jalan Peternakan Perhutani.

**Tabel 5.17 Pendapatan Fasilitas Akomodasi di Jalan Peternakan Perhutani**

[Sumber : Survei Lapang dan Pengolahan data 2011]

Pada Tabel 5.17 terlihat bahwa pendapatan yang paling tinggi yakni hotel bintang 3 yang terletak pada interval jarak 1.501-2.000 m sebesar Rp. 13.300.000 pada hari biasa, sedangkan pada hari libur meningkat menjadi Rp. 20.000.000, Rp. 46.920.000 pada hari lebaran dan tahun baru. Pada hotel melati 3 yang terletak pada interval jarak 501-1.000 m, pendapatan pada hari biasa sebesar Rp. 9.000.000. sedangkan hotel melati 3 yang terletak di interval jarak 1.001-1.500 m, pendapatan pada hari biasa sebesar Rp. 1.280.000. Hal ini menunjukkan bahwa semakin dekat dengan Lokawisata Baturraden, semakin tinggi pendapatannya. Hal tersebut dikarenakan hotel melati 3 yang letaknya cukup dekat dengan Lokawisata Baturraden lebih dipadati pengunjung atau wisatawan yang menginap dibandingkan yang jauh dari lokawisata Baturraden, agar dengan mudah untuk mengunjungi kembali Lokawisata Baturraden tersebut.

Pada hotel melati 2 dan villa memiliki pendapatan yang tidak jauh berbeda, yakni sebesar Rp. 1.250.000 pada hari biasa untuk hotel melati 2 dan Rp1.500.000 pada hari biasa untuk Villa. Kemudian, pada hotel melati 1, pendapatan hotel melati 1 yang berada sangat jauh dengan Lokawisata Baturraden yakni >2.000 m memiliki pendapatan yang rendah dibandingkan hotel melati 1 yang letaknya cukup jauh dengan Lokawisata Baturraden. Hal ini berarti pendapatan akan semakin meningkat bila dekat dengan Lokawisata Baturraden begitupun sebaliknya.

## 5.2.2 Pendapatan Fasilitas Kuliner

### (1) Jalan Raya Barat Baturraden

Rata-rata pendapatan warung makan relatif sama atau tidak jauh berbeda antara warung makan yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan jumlah orang yang makan di warung makan relatif sama pada hari biasa maupun hari libur dan lebaran. Akan tetapi pendapatan warung makan ini meningkat pada hari menjelang tahun baru sampai dengan perayaan malam tahun baru.

**Tabel 5.18 Pendapatan Fasilitas Kuliner di Jalan Raya Barat Baturraden**

Jenis Fasilitas Kuliner	Rata-rata pendapatan per hari	Interval (m)	
		501-1000	1001-1500
Warung Makan	Hari biasa (Rp)	135.000	0
	Hari libur (Rp)	250.000	0
	Lebaran (Rp)	450.000	0
	Tahun Baru (Rp)	900.000	0
Warung Makan	Hari biasa (Rp)	0	50.000
	Hari libur (Rp)	0	80.000
	Lebaran (Rp)	0	180.000
	Tahun Baru (Rp)	0	350.000
Jumlah		1.735.000	660.000

[Sumber : Survei Lapang dan Pengolahan Data, 2011]

Pada Tabel 5.18 terlihat bahwa warung makan yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi yakni terletak pada interval jarak 501-1.000 m sebesar Rp. 135.000 pada hari biasa, Rp. 250.000 pada hari libur, Rp.450.000 pada hari lebaran serta

Rp.900.000 pada hari tahun baru. Sedangkan warung makan yang terletak di interval jarak 1.001-1.500 m, memiliki pendapatan yang lebih rendah yakni sebesar Rp. 50.000 pada hari biasa, Rp. 80.000 pada hari libur, Rp.180.000 pada hari lebaran, dan Rp. 350.000 pada hari tahun baru. Hal ini menunjukkan pendapatan hotel melati 1 akan meningkat jika berada cukup dekat dengan Lokawisata Baturraden.

## (2) Jalan Raya Baturraden

Pada sepanjang jalan Raya Baturraden ini terdapat berbagai fasilitas wisata non primer yang tersebar di sepanjang jalan khususnya fasilitas kuliner. Fasilitas kuliner ini tersebar di dekat Lokawisata, di dekat hotel maupun di dekat terminal. Perbedaan tempat tersebut menunjukkan perbedaan pendapatan yang dihasilkan fasilitas tersebut. Berikut ini akan dijabarkan melalui Tabel 5.17 mengenai pendapatan fasilitas kuliner di jalan Raya Baturraden.

**Tabel 5.19 Pendapatan Fasilitas Kuliner di Jalan Raya Baturraden**

Jenis Fasilitas Kuliner	Rata-rata pendapatan per hari	Interval (m)		
		0-500	501-1.000	1.001-1.500
Restoran	Hari biasa (Rp)	0	1.000.000	0
	Hari libur (Rp)	0	1.500.000	0
	Tahun Baru (Rp)	0	5.000.000	0
	Lebaran (Rp)	0	4.500.000	0
Rumah makan	Hari biasa (Rp)	350.000	375.000	0
	Hari libur (Rp)	600.000	1.500.000	0
	Tahun Baru (Rp)	1.000.000	1.000.000	0
	Lebaran (Rp)	1.500.000	1.000.000	0
Warung makan	Hari biasa (Rp)	50.000	150.000	200.000
	Hari libur (Rp)	100.000	250.000	300.000
	Tahun Baru (Rp)	650.000	1.000.000	1.200.000
	Lebaran (Rp)	400.000	500.000	650.000
Jumlah (Rp)		4.650.000	17.750.000	2.350.000

[Sumber : Survei Lapang dan Pengolahan Data 2011]

Pada Tabel 5.19 terlihat bahwa jenis fasilitas kuliner yang memiliki pendapatan yang paling tinggi ialah restoran yang terletak pada interval 501-1.000 m,

pendapatan mencapai Rp 1.000.000 per hari pada hari biasa, Rp 1.500.000 pada hari libur, Rp. 5.000.000 pada tahun baru dan Rp 4.500.000 pada hari lebaran. Pendapatan yang tinggi ini disebabkan karena promosi pemasaran yang dijalankan restoran ini cukup banyak. Pertama, melakukan kerjasama dengan semua fasilitas akomodasi di sekitar Lokawisata Baturraden. Bentuk kerjasama ini menguntungkan bagi kedua belah pihak khususnya restoran dimana restoran ini mendapatkan pendapatan tambahan diluar dari pendapatan yang diperoleh dari restoran itu sendiri. Kedua, memberikan kontribusi dalam mengingatkan pengguna jalan yang ingin berkunjung ke Lokawisata Baturraden. Oleh karena itu pendapatan restoran tersebut jauh lebih besar dibandingkan dengan pendapatan fasilitas kuliner lainnya.

Sedangkan pendapatan rumah makan yang paling tinggi terletak pada interval jarak 501-1.000 m dengan pendapatan sebesar Rp. 375.000 pada hari biasa, lalu pada hari libur meningkat menjadi Rp. 1.500.000, dan pada hari lebaran dan tahun baru menurun menjadi Rp.1.000.000. Pada rumah makan yang terletak pada interval jarak 0-500 m memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp. 350.000 pada hari biasa, Rp. 600.000 pada hari libur, Rp.1.000.000 pada hari tahun baru dan Rp. 1.500.000 pada hari lebaran.

Pada Warung makan memiliki rata-rata pendapatan sekitar Rp.50.000-200.000 pada hari biasa, dan meningkat pada hari libur, lebaran, dan tahun baru.

### **(3) Jalan Peternakan Perhutani**

Pendapatan fasilitas kuliner ini relatif sama pada hari biasa namun pendapatannya akan meningkat pada hari lebaran dan tahun baru. Berikut akan dijabarkan melalui Tabel 5.20 mengenai pendapatan fasilitas Kuliner di jalan Peternakan Perhutani.



**Tabel 5.20 Pendapatan Fasilitas Kuliner di Jalan Peternakan Perhutani**

Jenis Fasilitas Kuliner	Rata-rata pendapatan per hari	Interval (m)	
		0-500	501-1000
Warung Makan	Hari biasa (Rp)	100.000	50.000
	Hari libur (Rp)	200.000	125.000
	Tahun Baru (Rp)	400.000	400.000
	Lebaran (Rp)	700.000	600.000
Jumlah		1.400.000	1.175.000

[Sumber : Survei lapang dan Pengolahan data, 2011]

### 5.2.3 Pendapatan Fasilitas Belanja

#### (1) Jalan Raya Baturraden

Pendapatan setiap fasilitas belanja besarnya bervariasi dan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Sama dengan pendapatan fasilitas akomodasi dan kuliner, pendapatan fasilitas belanja juga dipengaruhi oleh jenis hari, pada hari libur (sabtu, minggu dan tanggal merah) pendapatan akan cenderung meningkat jika dibandingkan dengan hari biasa (senin – jumat). Hal ini disebabkan jumlah pengunjung yang datang berwisata pada hari libur lebih banyak daripada hari biasa.

**Tabel 5.21 Pendapatan Fasilitas Belanja di Jalan Raya Baturraden**

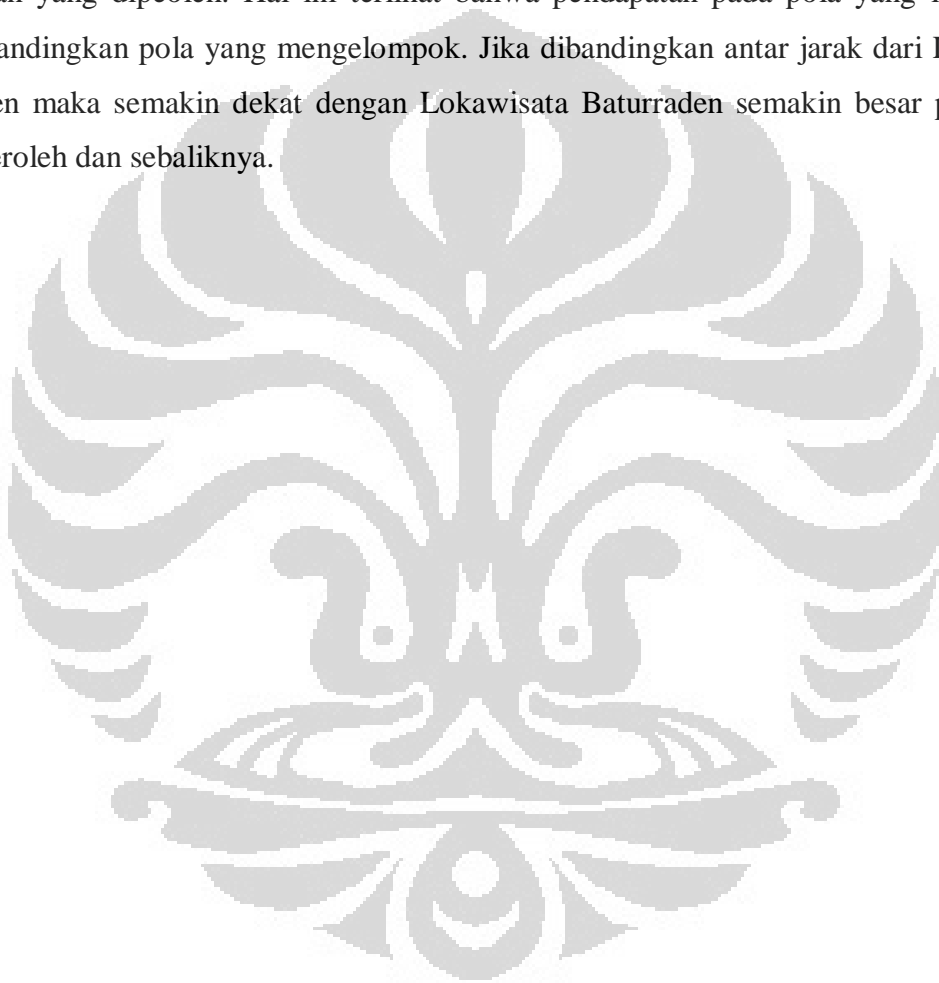
Jenis Fasilitas Belanja	Rata-rata pendapatan per hari	Interval (m)	
		0-500	501-1000
Pakaian	Hari biasa (Rp)	550.000	250.000
	Hari libur (Rp)	3.400.000	1.250.000
	Tahun Baru (Rp)	5.400.000	3.700.000
	Lebaran (Rp)	5.400.000	3.700.000
Cinderamata	Hari biasa (Rp)	400.000	200.000
	Hari libur (Rp)	850.000	250.000
	Tahun Baru (Rp)	1.700.000	400.000
	Lebaran (Rp)	1.700.000	500.000

[Sumber : Survei lapang dan Pengolahan Data 2011]

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN**

Pola persebaran fasilitas wisata sekunder di sekitar Lokawisata Baturraden yang terbentuk adalah linear. Pola ini terlihat karena letak fasilitas wisata sekunder yang sejajar memanjang jalan. Pola persebaran fasilitas wisata sekunder mempengaruhi besaran pendapatan yang diperoleh. Hal ini terlihat bahwa pendapatan pada pola yang linear lebih besar dibandingkan pola yang mengelompok. Jika dibandingkan antar jarak dari Lokawisata Baturraden maka semakin dekat dengan Lokawisata Baturraden semakin besar pendapatan yang diperoleh dan sebaliknya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Burton, R. 1995. *Travel Geography*. London: Pitman Publishing.
- Dhamayanti, Anindya. 2009. *Pola Tourism Business Distric(TBD) Di Kota Solo*. Skripsi Sarjana Jurusan Geografi FMIPA UI Depok.
- Fakhris, Arnita. 2009. *Kegiatan Ekonomi Penduduk Di Sekitar Aktivitas Migas Kota Cepu*. Skripsi Sarjana Jurusan Geografi FMIPA UI Depok.
- Febriani, Wenny Nurul. 2010. *Pola Kegiatan Ekonomi Masyarakat Di Kawasan Wisata Cipanas, Kabupaten Garut*. Skripsi Sarjana Jurusan Geografi FMIPA UI Depok.
- Hadinoto, Kusudianto.1996. *Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Depok: Universitas Indonesia Press.
- Hall, C. Michael & Page, Stephen J. 2006. *The Geography of Tourism and Recreation*. London and New York : Routledge.
- Kodyat, H & Ramdani. 1992. *Kamus Pariwisata dan Perhotelan*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mill, Christie Robert. 2000. *Tourism:The international Business(edisi bahasa Indonesia)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Musanef. 1996. *Manajemen Usaha Pariwisata di Indonesia*. Jakarta : PT Toko Gunung Agung.
- Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas. 1991. *Rencana Detail Tata Ruang Kawasan dan Rencana Teknik Ruang Kawasan Wisata Baturaden Tahun 1988-2008*. Banyumas.

Pendit, Nyoman S. 2006. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.

SK Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No. KM 73/PW 105/MPPT-85

Soekadio, R G. 2000. *Anatomi Pariwisata : Memahami Pariwisata sebagai "Systemic lingkage"*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Spillane, James J. 1993. *Ekonomi Pariwisata*. Yogyakarta : Kanisius.

Undang –Undang No. 9 Tahun 1990 *Tentang Kepariwisataan*.

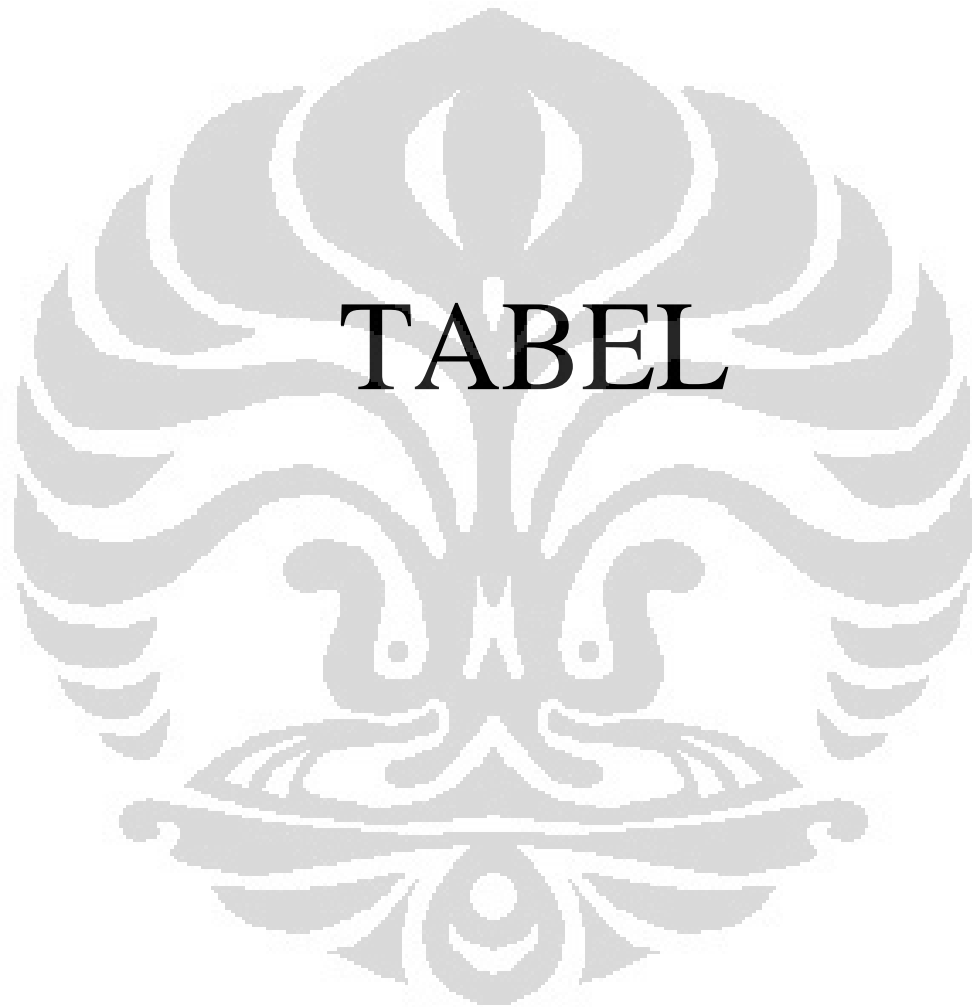
Williams, Sthepen. 1998. *Tourism Geography*. London dan New York : Taylor dan Prancis Grup.

Yoeti, Oka A. 1998. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

Yoeti, Oka A. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta : PT.Pradnya Paramita.

Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.





Tabel 1. Jumlah Pengunjung Lokawisata Baturaden Tahun 2007-2010

No.	Bulan	2007		2008		2009		2010	
		Pe- Ngunjung	Pendapatan (Rp)	Pe- ngunjung	Pendapatan (Rp)	Pe- ngunjung	Pendapatan (Rp)	Pe- ngunjung	Pendapatan (Rp)
1.	Januari	33.327	113.945.600	37.382	130.056.600	43.215	186.567.300	36.580	267.854.100
2.	Februari	10.808	41.691.800	17.829	64.545.250	15.104	112.874.750	15.694	115.434.200
3.	Maret	16.336	59.414.900	24.279	86.776.550	21.195	162.430.150	15.069	111.124.550
4.	April	15.111	56.570.600	16.434	61.415.100	15.622	114.848.700	17.197	122.276.250
5.	Mei	22.958	61.800.900	31.648	110.101.450	22.940	175.282.950	26.374	187.104.200
6.	Juni	54.989	185.083.000	56.895	193.674.650	29.920	205.079.100	33.823	225.012.650
7.	Juli	39.959	137.633.550	40.516	141.060.100	31.895	228.141.400	34.917	239.987.250
8.	Agustus	20.650	73.855.850	28.014	98.481.700	13.454	99.416.450	11.330	83.370.500
9.	September	12.969	45.894.700	8.119	34.784.050	91.739	756.576.850	97.782	796.838.400
10.	Oktober	104.872	415.448.350	114.648	401.209.450	19.089	143.292.100	18.682	146.359.100
11.	Nopember	17.838	63.980.550	17.353	66.980.000	16.667	126.425.850	11.809	90.299.250
12.	Desember	35.326	126.178.000	35.861	131.708.250	31.366	221.106.500	33.566	240.497.000
Jumlah		385.143	1.401.497.800	428.978	1.520.793.150	352.206	2.532.042.100	352.823	2.626.157.450

[Sumber : Survei lapang dan Pengolahan data 2011]

Tabel 2. Fasilitas Hotel dan Jarak dari Lokawisata Baturraden

No	Nama Hotel	Kelas	Fasilitas	Jarak dari Lokawisata
1	Resort Prima	Melati 3	Meeting room, kolam renang, karaoke, coffe shop, drugstoree, air panas	277 m
2	Madurodam	Melati 3	Air panas, free karaoke, tv parabola, teh/kopi	619 m
3	Puri Wisata	Melati 3	Air panas, Hall, karaoke, tv parabola, diskotik, teh/kopi, mini bar	1200 m
4	Amerta Gading	Melati 2	Air panas, TV, teh/kopi	960 m
5	Anita	Melati 2	Air Panas, TV, teh/kopi	453 m
6	New Aprilla	Melati 2	Air Panas, TV, teh/kopi	273 m
7	Aprila Bawah	Melati 2	Air Panas, TV, teh/kopi	445 m
8	Asri	Melati 2	Air Panas, TV, teh/kopi	1100 m
9	Cemerlang	Melati 2	Air Panas, TV, teh/kopi	809 m
10	Cempaka	Melati 2	Air Panas, TV, teh/kopi	716 m
11	Franita	Melati 2	Air Panas, TV, teh/kopi	592 m



12	Hegar Manah	Melati 2	Air Panas, TV, teh/kopi	464 m
13	Indra Prasta Atas	Melati 2	Air Panas, TV, teh/kopi	138 m
14	Indra Prasta Bawah	Melati 2	Air Panas, TV, teh/kopi	249 m
15	Jayakarta	Melati 2	Air Panas, TV, teh/kopi	1000 m
16	Legen 1	Melati 2	Air Panas, TV, teh/kopi	1300 m
17	Legen 2	Melati 2	Air Panas, TV, teh/kopi	762 m
18	Mawar Agung	Melati 2	Air Panas, TV, teh/kopi	1451 m
19	Nusa Indah	Melati 2	Air Panas, TV, teh/kopi	306 m
20	Pondok Slamet	Melati 2	Air Panas, TV, teh/kopi	78 m
21	Pondok indah	Melati 2	Air Panas, TV, teh/kopi	130 m
22	Tri Kumala	Melati 2	Air Panas, TV, teh/kopi	303 m
23	Wisma Wijaya Kusuma	Melati 2	Air Panas, TV, teh/kopi	20 m
24	Wisma Satria	Melati 2	Air Panas, TV, teh/kopi	1113 m
25	Adem Ayem	Melati 1	Air dingin, TV, teh/kopi	1400 m
26	Ampel Gading	Melati 1	Air dingin, TV, teh/kopi	1176 m

27	Baturaden Pemas	Melati 1	Air dingin, TV, teh/kopi	578 m
28	Budhi	Melati 1	Air dingin, TV, teh/kopi	282 m
29	Cepuri	Melati 1	Air dingin, TV, teh/kopi	665 m
30	Griya Aprina	Melati 1	Air dingin, TV, teh/kopi	1100 m
31	Harapan	Melati 1	Air dingin, TV, teh/kopi	297 m
32	Indria Prana	Melati 1	Air dingin, TV, teh/kopi	284 m
33	Intisari	Melati 1	Air dingin, TV, teh/kopi	1200 m
34	IRBY	Melati 1	Air dingin, TV, teh/kopi	967 m
35	Kemuning	Melati 1	Air dingin, TV, teh/kopi	183 m
36	Kerta Rahayu	Melati 1	Air dingin, TV, teh/kopi	1300 m
37	Kukurina	Melati 1	Air dingin, TV, teh/kopi	1400 m
38	Kusuma Sari	Melati 1	Air dingin, TV, teh/kopi	702 m
39	Mekar	Melati 1	Air dingin, TV, teh/kopi	690 m
40	Manira 1	Melati 1	Air dingin, TV, teh/kopi	1300 m
41	Manira 2	Melati 1	Air dingin, TV, teh/kopi	1400 m

42	Natuna	Melati 1	Air dingin, TV, teh/kopi	727 m
43	Priangan	Melati 1	Air dingin, TV, teh/kopi	1380 m
44	Puji Lestari	Melati 1	Air dingin, TV, teh/kopi	1342 m
45	Putra Asih	Melati 1	Air dingin, TV, teh/kopi	1373 m
46	Putri Lestari	Melati 1	Air dingin, TV, teh/kopi	1451 m
47	Rahayu	Melati 1	Air dingin, TV, teh/kopi	363 m
48	Ratna Puri	Melati 1	Air dingin, TV, teh/kopi	1141 m
49	Rosalia	Melati 1	Air dingin, TV, teh/kopi	205 m
50	Sari	Melati 1	Air dingin, TV, teh/kopi	149 m
51	Saerah	Melati 1	Air dingin, TV, teh/kopi	869 m
52	Setia	Melati 1	Air dingin, TV, teh/kopi	708 m
53	Sri Asih	Melati 1	Air dingin, TV, teh/kopi	1006 m
54	Sri Asih 1	Melati 1	Air dingin, TV, teh/kopi	1025 m
55	Tirta Kencana	Melati 1	Air dingin, TV, teh/kopi	642 m
56	Tirta Candra	Melati 1	Air dingin, TV, teh/kopi	1152 m

57	Vhiera	Melati 1	Air dingin, TV, teh/kopi	724 m
58	Wisma Praja	Melati 1	Air dingin, TV, teh/kopi	182 m

Tabel 3. Perhitungan *Chi Square* menggunakan SPSS

**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Interval Jarak (m) * Fasilitas Wisata Sekunder	262	87,9%	36	12,1%	298	100,0%

**Interval Jarak (m) \* Fasilitas Wisata Sekunder Crosstabulation**

		Fasilitas Wisata Sekunder			Total	
		Akomodasi	Kuliner	Belanja		
Interval Jarak (m)	0-500	Count	32	39	26	97
		Expected Count	42,6	42,6	11,8	97,0
		% of Total	12,2%	14,9%	9,9%	37,0%
501-1.000		Count	48	57	6	111
		Expected Count	48,7	48,7	13,6	111,0
		% of Total	18,3%	21,8%	2,3%	42,4%
1.001-1.500		Count	30	16	0	46
		Expected Count	20,2	20,2	5,6	46,0
		% of Total	11,5%	6,1%	,0%	17,6%
1.501-2.000		Count	2	0	0	2
		Expected Count	,9	,9	,2	2,0
		% of Total	,8%	,0%	,0%	,8%
>2.000		Count	3	3	0	6
		Expected Count	2,6	2,6	,7	6,0
		% of Total	1,1%	1,1%	,0%	2,3%
Total		Count	115	115	32	262
		Expected Count	115,0	115,0	32,0	262,0
		% of Total	43,9%	43,9%	12,2%	100,0%

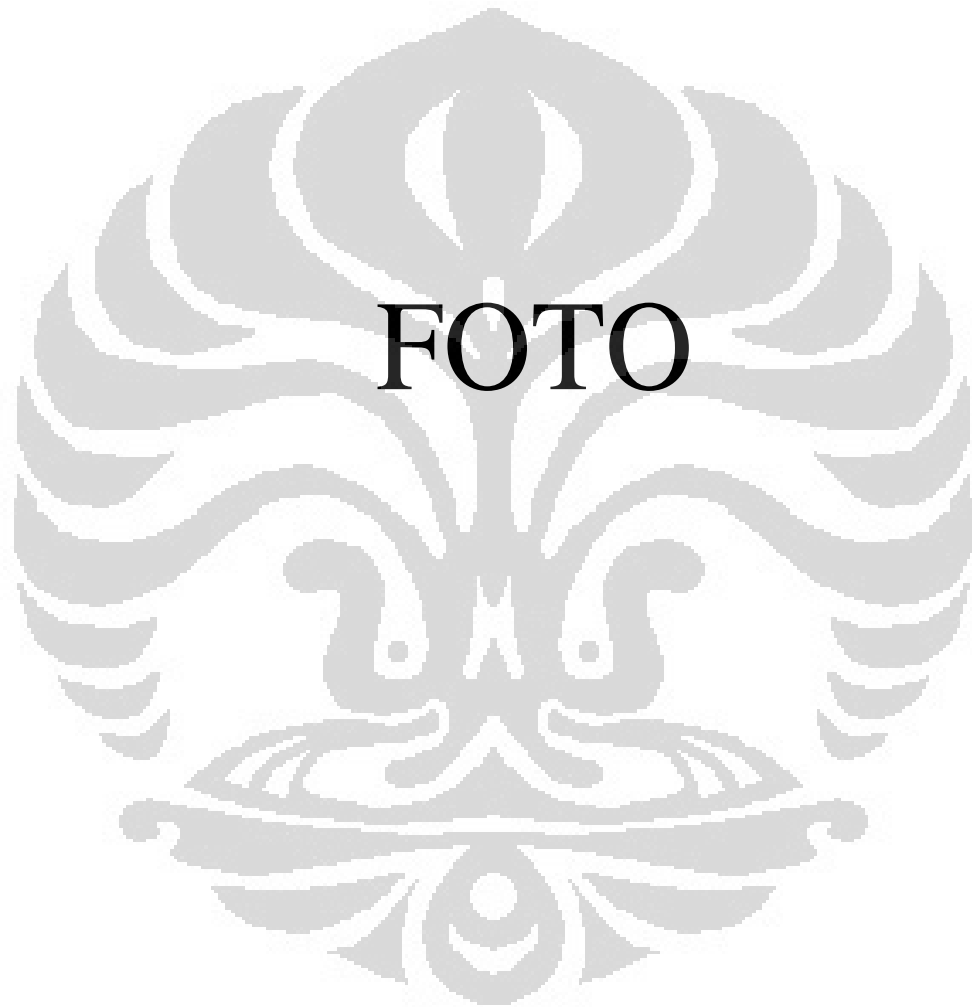
Tabel 4. Perhitungan *Chi Square* menggunakan SPSS

**Case Processing Summary**

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Nama Jalan * Fasilitas Wisata Sekunder	262	87,9%	36	12,1%	298	100,0%

**Nama Jalan \* Fasilitas Wisata Sekunder Crosstabulation**

Nama Jalan		Fasilitas Wisata Sekunder			Total
		Akomodasi	Kuliner	Belanja	
Jalan Raya Barat Baturraden	Count	27	3	0	30
	Expected Count	13,2	13,2	3,7	30,0
	% of Total	10,3%	1,1%	,0%	11,5%
Jalan Raya Baturraden	Count	74	104	32	210
	Expected Count	92,2	92,2	25,6	210,0
	% of Total	28,2%	39,7%	12,2%	80,2%
Jalan Peternakan Perhutani	Count	14	8	0	22
	Expected Count	9,7	9,7	2,7	22,0
	% of Total	5,3%	3,1%	,0%	8,4%
Total	Count	115	115	32	262
	Expected Count	115,0	115,0	32,0	262,0
	% of Total	43,9%	43,9%	12,2%	100,0%



## FASILITAS KULINER



Foto 1. Warung Makan Dekat Lokawisata Baturraden



Foto 2. Warung Makan Puput



Foto 3. Rumah Makan Anna Sari



Foto 4. Rumah Makan Sudi Mampir



Foto 5. Restoran Pringsewu



Foto 6. Restoran Cinta Alam

[Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2011]

## FASILITAS BELANJA



Foto 7. Kios Souvenir Pakaian Pak Slamet



Foto 8. Kios Souvenir Pakaian Bu Bagas



Foto 9. Kios Souvenir Pakaian Ibu Barli



Foto 10. Kios Aksesoris Bu Diah



Foto 11. Kios Aksesoris Bu Wati



Foto 12. Kios Aksesoris Bu Tarsiyem

[Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2011]



## FASILITAS AKOMODASI



Foto 13. Villa Pelangi



Foto 14. Villa Tepat



Foto 15. Villa Edelweis



Foto 16. Hotel Viera ( Melati 1)



Foto 17. Hotel Kemuning



Foto 18. Hotel Anita ( Melati 2)

[Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2011]

## FASILITAS AKOMODASI



Foto 19. Hotel Aprilia Atas  
( Melati 2)



Foto 20. Hotel Ardi Kencana  
( Melati 3)



Foto 21. Hotel Madurodam  
( Melati 3)



Foto 22. Hotel Moro Seneng  
( Bintang 1)



Foto 23. Hotel Green Valley  
( Bintang 2)



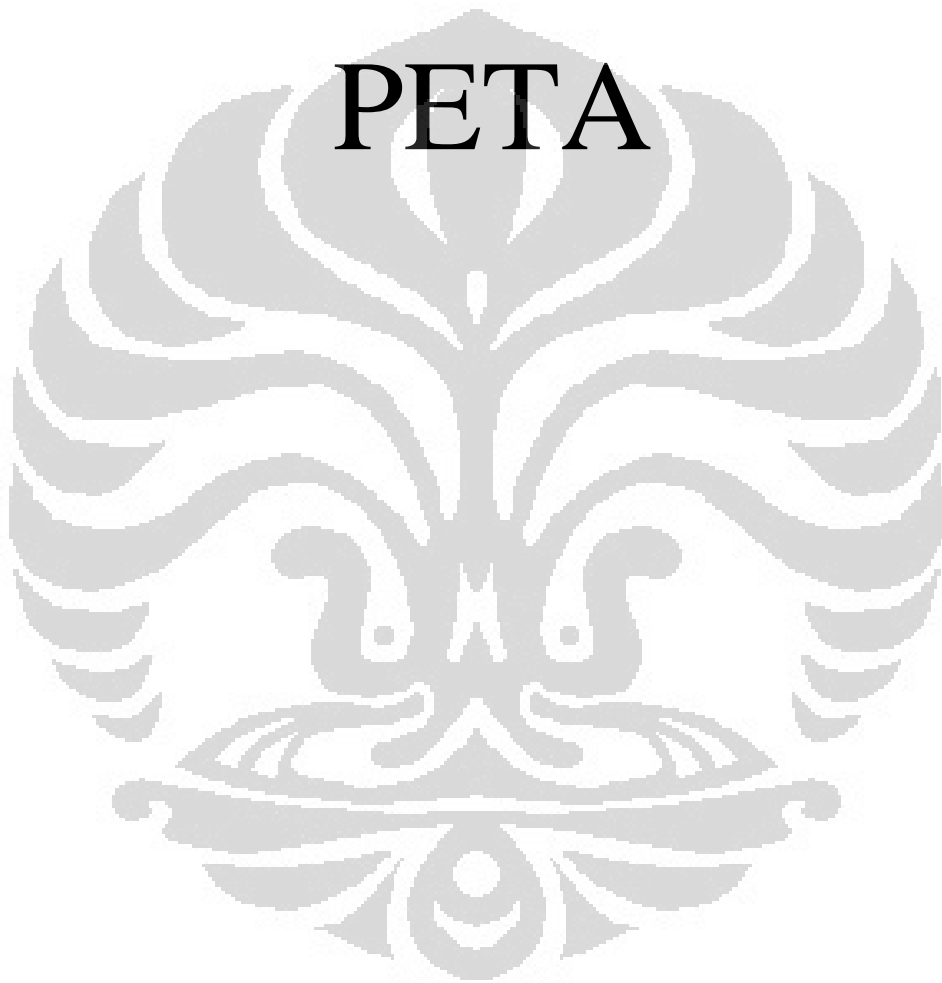
Foto 24. Hotel Queen Garden  
( Bintang 3)

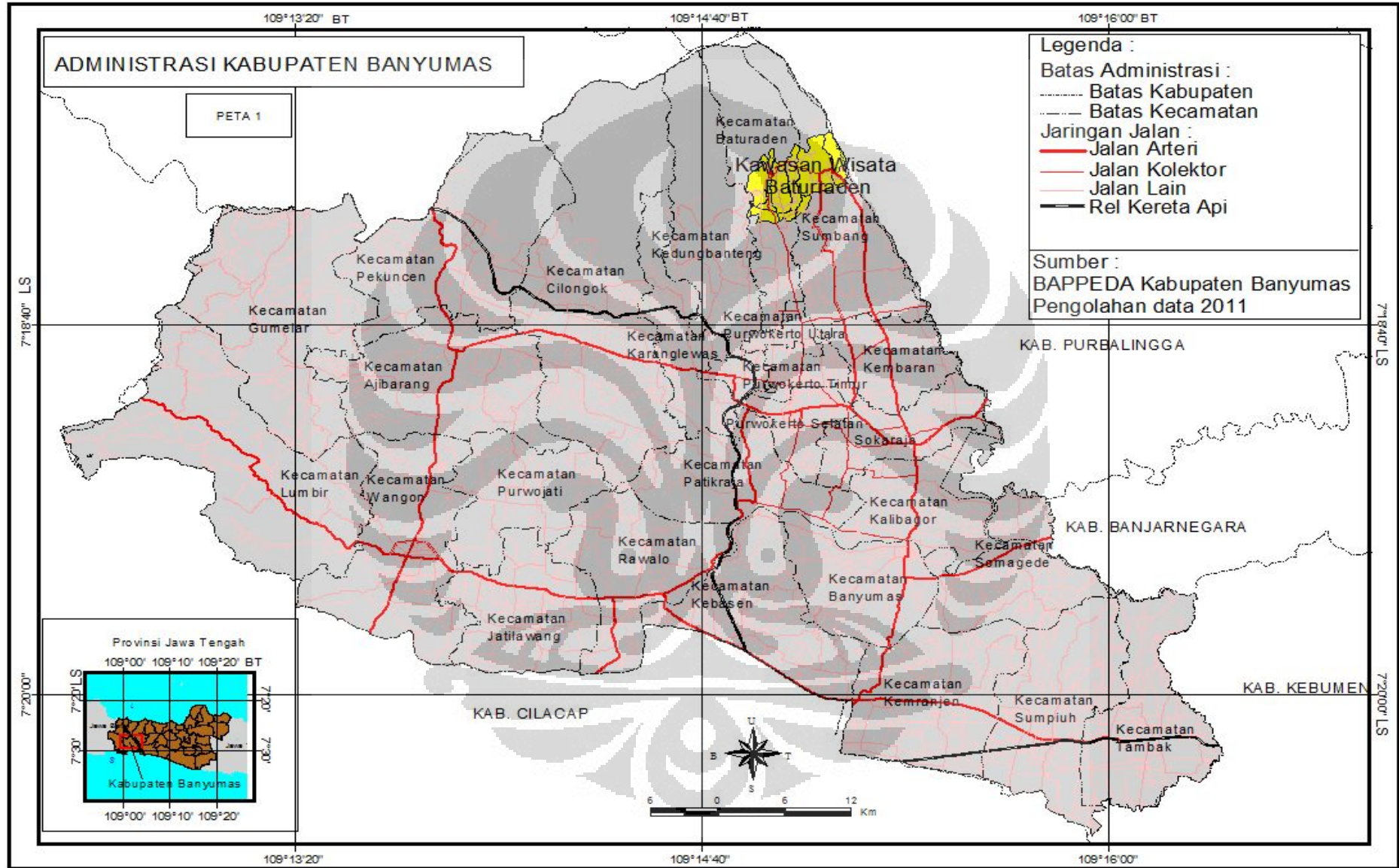


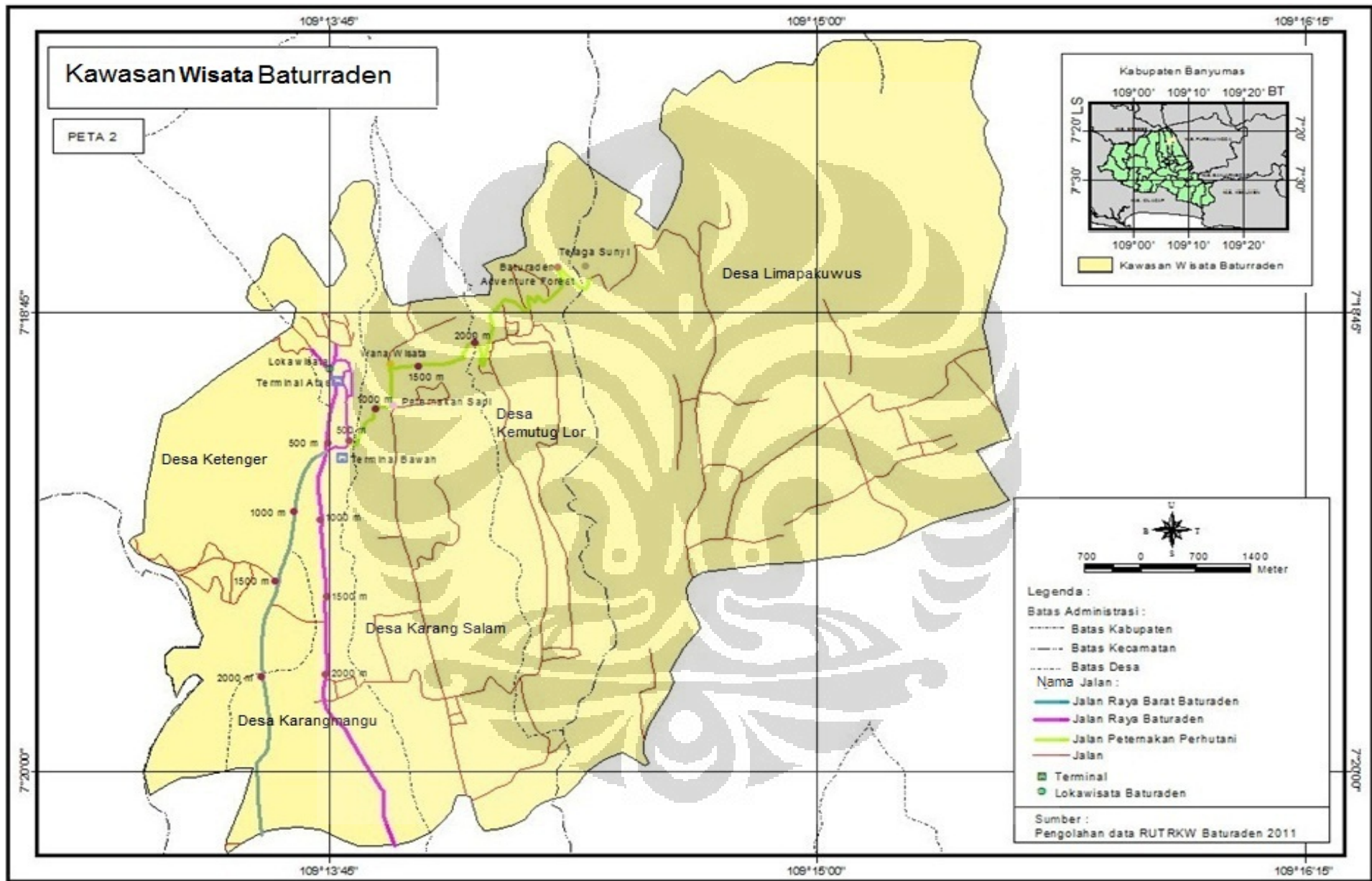
Foto 25. Hotel Rosenda  
( Bintang 3)

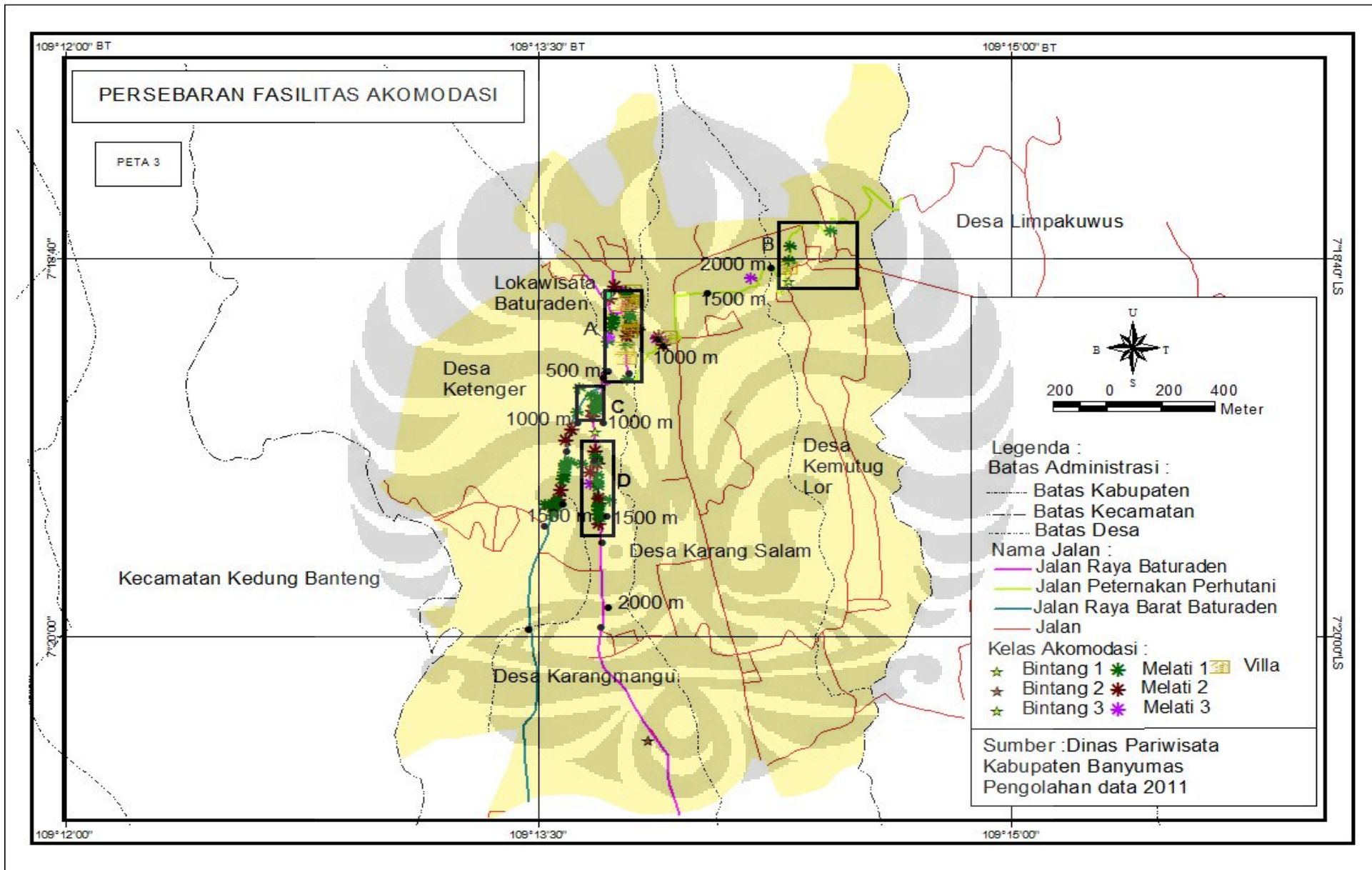
[Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2011]

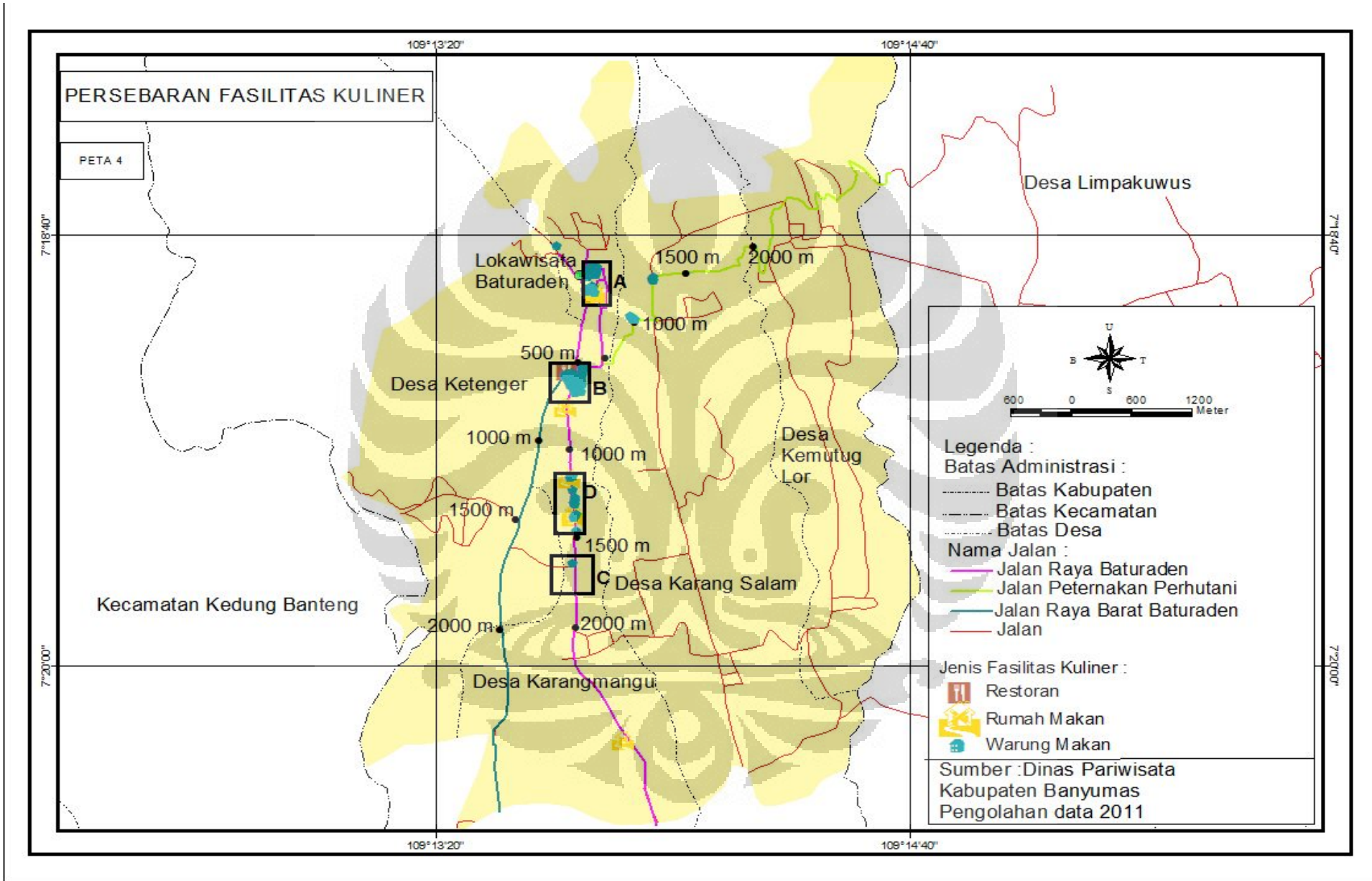
# PETA

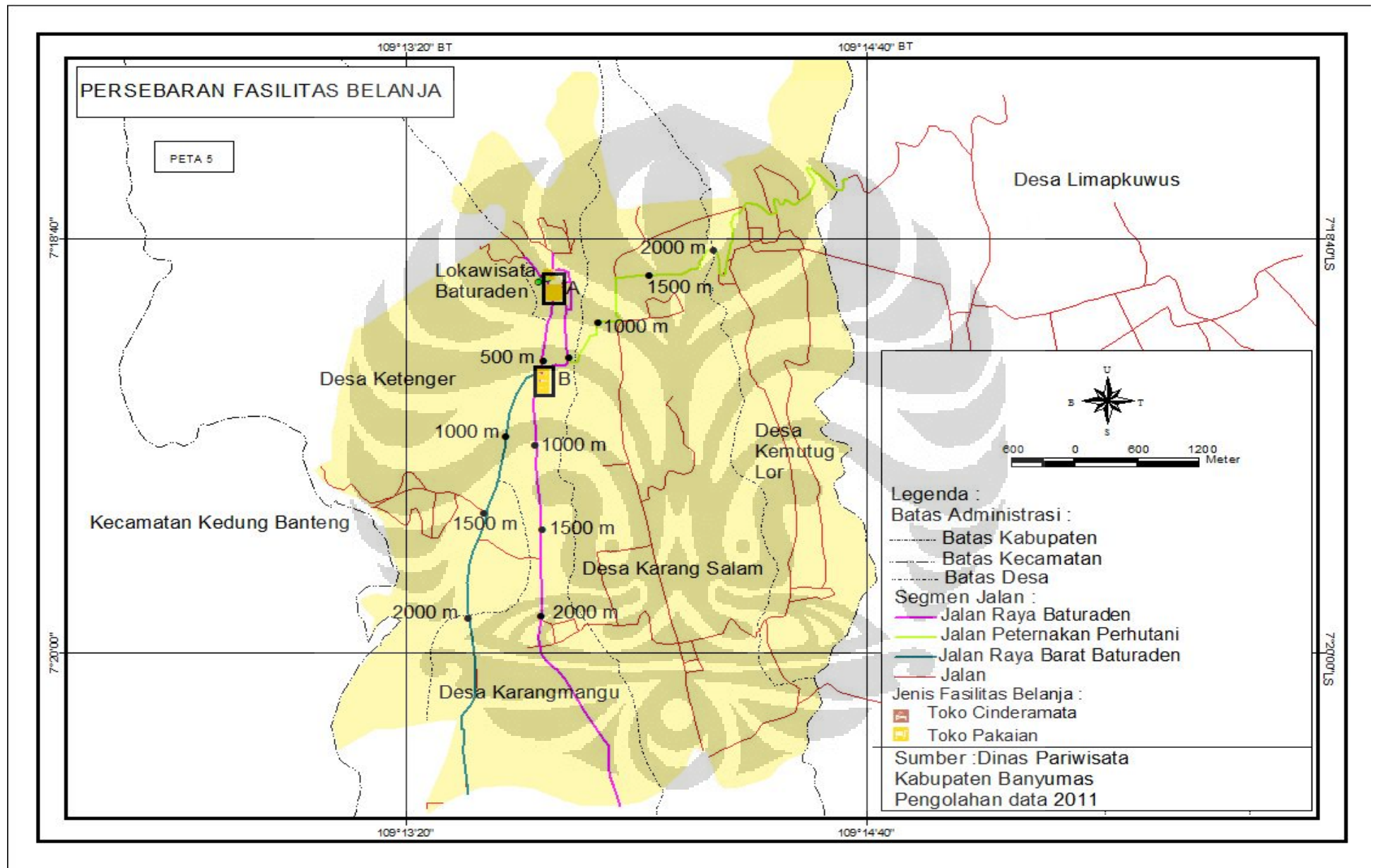




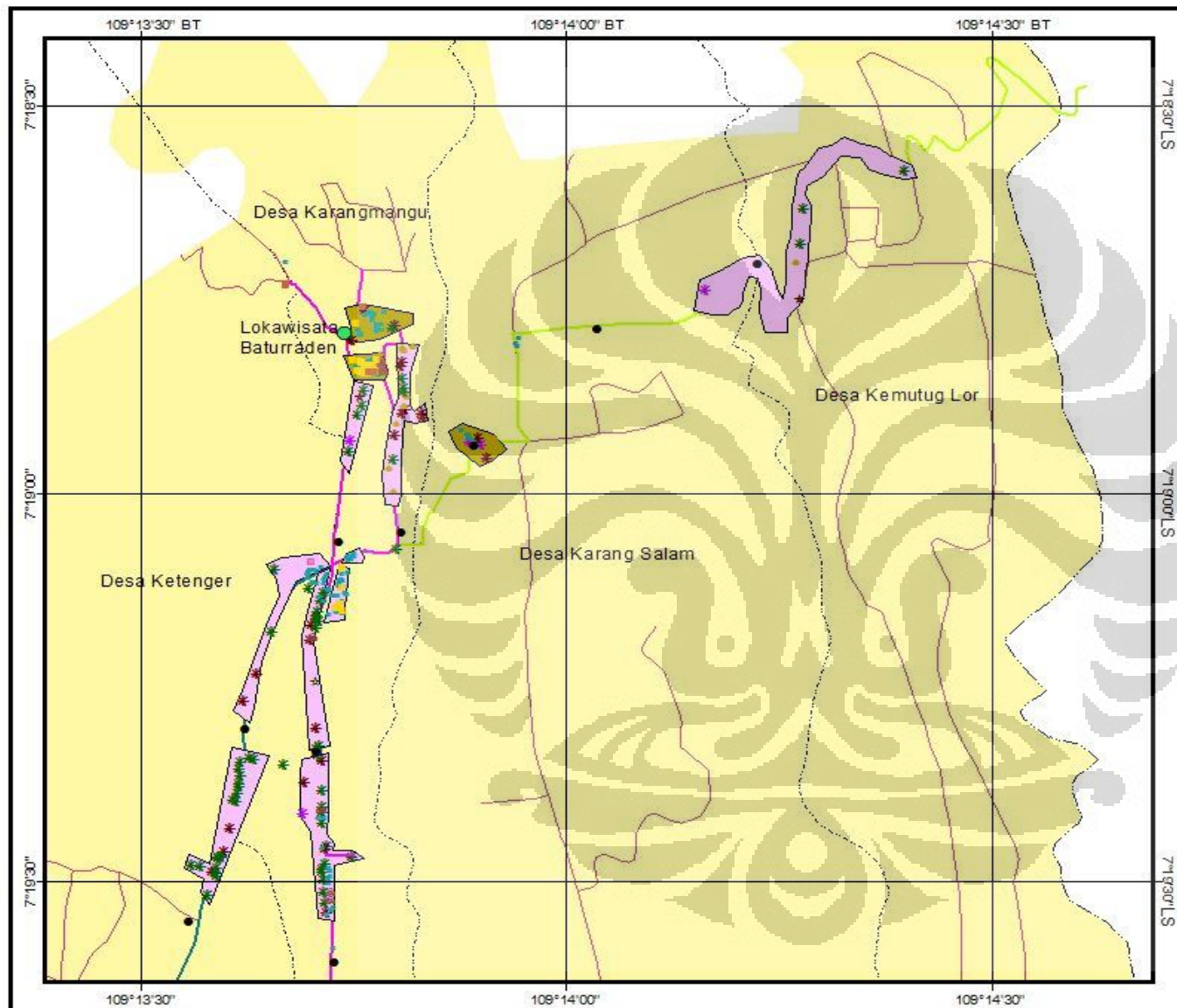






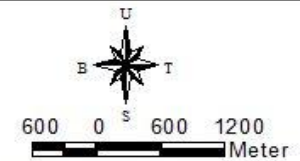






## POLA PERSEBARAN FASILITAS WISATA SEKUNDER

Peta 6



### Legenda :

- Batas Administrasi : ———
- Batas Kecamatan : - - - - -
- Batas Desa : ······
- Nama Jalan :
  - Jalan Raya Baturraden (pink line)
  - Jalan Peternakan Perhutani (green line)
  - Jalan Raya Barat Baturraden (blue line)
  - Jalan (red line)
- Kelas Akomodasi :
  - ☆ Hotel Bintang 1
  - ★ Hotel Bintang 2
  - ★ Hotel Bintang 3
  - ★ Hotel Melati 1
  - ★ Hotel Melati 2
  - ★ Hotel Melati 3
  - ◆ Villa
- Fasilitas Belanja
  - Toko Cenderamata
  - Toko Pakaian
- Fasilitas Kuliner :
  - Restoran
  - Rumah Makan
  - Warung Makan
- Pola Persebaran Fasilitas Wisata Sekunder :
  - Cluster (yellow)
  - Linear (pink)



Sumber : Dinas Pariwisata Kab.Banyumas, Survei Lapangan dan Pengolahan data 2011

Kartografer : Sunan Junda Arsyi

